Dr. Sudadi, M.Pd.I., dkk.

Pustaka Ilmu

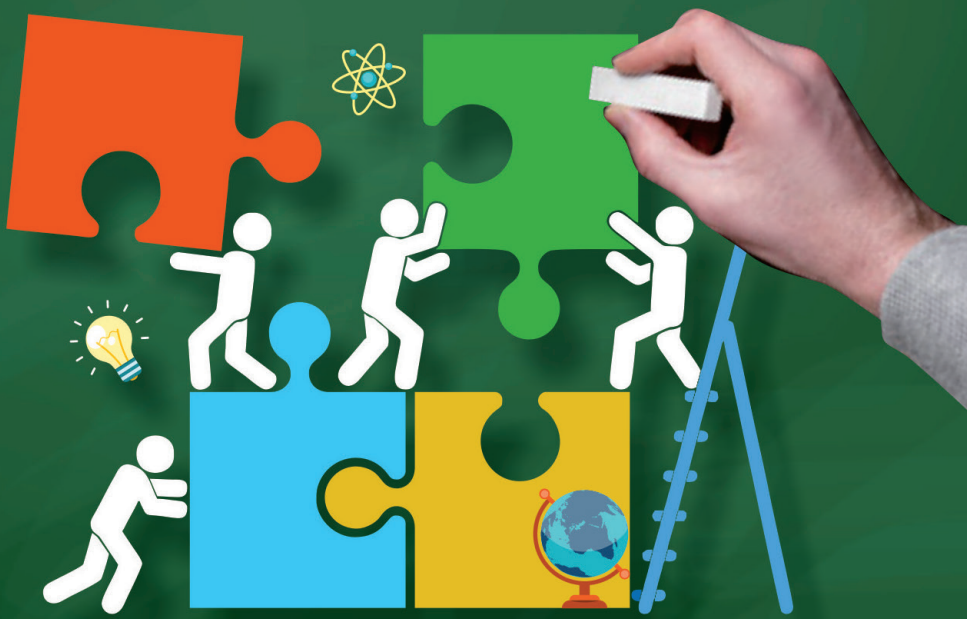

SUPERVISI PENDIDIKAN

Konsep, Teori, dan Implementasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
IAINU
KEBUMEN

Dr. Sudadi, M.Pd.I., dkk.

SUPERVISI PENDIDIKAN

Konsep, Teori, dan Implementasi

CV. Pustaka Ilmu Group

SUPERVISI PENDIDIKAN

Konsep, Teori, dan Implementasi

Penulis:
Dr. Sudadi, M.Pd.I., dkk.
Copyright © Dr. Sudadi, M.Pd.I., dkk. 2021
x+276 halaman; 14,5 x 21 cm
1. pendidikan 2. supervisi
3. pendidikan Islam 4. Impelementasi

ISBN: 978-623-6225-41-7

Penulis: Dr. Sudadi, M.Pd.I., dkk.
Editor: Dr. Sudadi, M.Pd.I.
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, November 2021

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

PENGANTAR PENULIS

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين، سيدنا محمّد وعلى أله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis penjatkan ke hadirat Allah SWT berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kiranya buku ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya.

Buku ini semulah berasal dari catatan kuliah Supervisi Pendidikan yang pernah penulis sampaikan kepada mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, ditambah dengan makalah-makalah yang pernah penulis sampaikan pada acara diskusi ilmiah dan seminar.

Materi Buku Supervisi Pendidikan ini disusun berdasarkan kurikulum mata kuliah Supervisi Pendidikan, sehingga dapat dijadikan sebagai buku pegangan mahasiswa dalam mata kuliah Supervisi Pendidikan, dan bagi guru, Dosen, dan khalayak umum bagi peminat kajian manajemen pendidikan di Indonesia.

Penulis mengharapkan semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa di lingkungan S1

dan S2 IAINU pada khususnya dan para mahasiswa S1 dan S2 di lingkungan PTAIS, PTU, dan PTKIN di seluruh Indonesia pada umumnya. Akhirnya kepada semua pihak yang langsung maupun tidak langsung ikut membantu penyelesaian buku ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang se besar-besarnya kepada Ahmad Zayyadi dari penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta (saat ini juga berstatus sebagai Dosen tetap Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Safuddin Zuhri Purwokerto atau disingkat menjadi UIN SAIZU), penulis ucapkan banyak terimakasih atas usaha dan jerih payahnya memperbaiki naskah ini hingga menjadi sebuah buku, semoga menjadi amal jariah. *Amiin*.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini. Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada penulis. Akhirnya penulis ucapkan *wa bi-Allah al-Taufq wa al- hidayah.*

Kebumen, 12 Oktober 2021

Tim Penulis

PENGANTAR REDAKSI

Mata Kuliah *Supervisi Pendidikan* adalah menjadi buku bahan ajar wajib bagi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) mulai dari STAIN, IAIN, hingga UIN yang ada di seluruh tanah air. Buku ini disusun menjadi pelengkap yang bisa dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi seluruh mahasiswa. Buku ini di tulis berdasarkan kebutuhan sesuai kurikulum 2013 yang lebih pada penerapan teori (*appalide theory*) tentang supervisi pendidikan, khususnya penerapannya pada perbaikan sistem pendidikan di Indonesia.

Buku ini semula berasal dari diskusi materi kuliah S2 Supervisi Pendidikan Pascasarjana Prodi Menejemen Pendidikan Islam IAINU Kebumen. Buku ini dapat dijadikan sebagai buku pegangan mahasiswa dalam mata kuliah Supervisi dan Evaluasi Pendidikan, dan bagi supervisor dalam menambah wawasan mereka dalam supervisi pendidikan.

Harapan penetbit, semoga buku berjudul *Supervisi Pendidikan: Konsep, Teori, dan Impemetasi* ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Buku ini merupakan kumpulan bunga rampai mahasiswa pascasarjana semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya.

Kehadiran buku ini kiranya dipersiapkan dan disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sebagai bahan studinya. Di samping memberikan gambaran mengenai

mata kuliah *Supervisi Pendidikan* yang lebih konseptual, teoritis-aplikatif, hingga impelentatif. Buku ini juga gampang dipahami, sehingga dapat menjadi kontribusi bagi para pembaca yang budiman. *Selamat membaca!*

Redaksi

Pustaka Ilmu

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v
PENGANTAR REDAKSI vii
DAFTAR ISI ix

BAGIAN 1
SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN
Dr. Sudadi, MPd.I 1

BAGIAN 2
KONSEP DASAR, PENGERTIAN, DAN PERKEMBANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN
Eko Sujatmiko, Achmad Sjaifulloh, dan Ika Nura Firmana 15

BAGIAN 3
SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN
Amin Periyono dan Teguh Heru Widiyanto 39

BAGIAN 4
PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN
Endang Tri Lestari, Rahmawati, dan Ning Hidayanti 66

BAGIAN 5
PROSES SUPERVISI PENDIDIKAN
Umu Honiah, Ahmad Sya'bani, dan Nairah 96

BAGIAN 6
PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN
Amin Periyono, dan Teguh heru widiyanto 127

BAGIAN 7
PENGERTIAN DAN KETERAMPILAN DALAM SUPERVISI KLINIS
Sukirah, Sumarni, dan Diah Sabarotin 154

BAGIAN 8
PROGRAM SUPERVISI PENDIDIKAN
Nur Muhamad Amin, Sri Astuti dan Erni Fatmawati..... 178

BAGIAN 9
PRODUK SUPERVISI PENDIDIKAN
Sodikin, Nuriyah dan Ukhti Nurhayati 197

BAGIAN 10
KONSEP, TUJUAN, KOMPONEN DAN JENJANG AKREDITASI
Hadi Mulyono, Farid, dan Suprihatin 214

BAGIAN 11
PROBLEMATIKA SUERVISI PENDIDIKAN
Sugiyanto, Musrin, dan Tuslam 246
TENTANG PENULIS DAN EDITOR..... 274

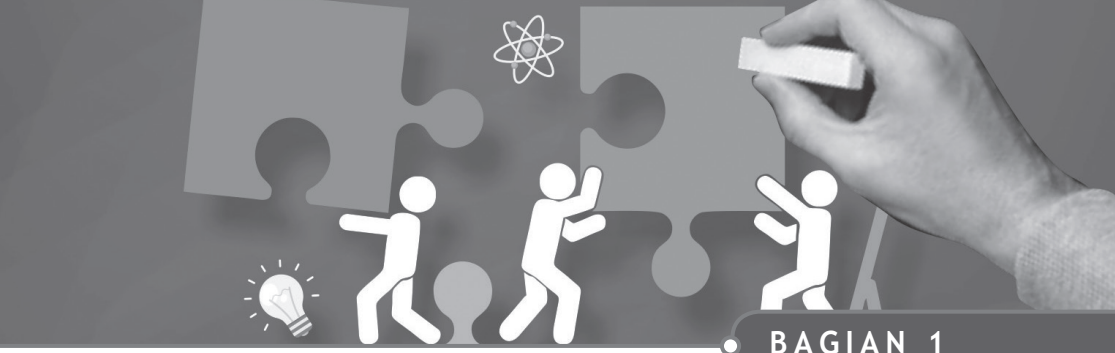

BAGIAN 1

SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN

Dr. Sudadi, MPd.I

A. Latar dan Lingkup kajian

Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional itu disebut snooper vision, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan.

Supervisi Ilmiah terdiri dari berapa ciri-ciri, yaitu *pertama,* sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontiynu. *Kedua,* objektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi. Dan ketiga, menggunakan alat pencatat yang dapat memberikqan informasi sebagai umpan balik untuk mengdakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Secara defenisi supervisi pendidikan menurut Adams dan Dickey dalam bukunya Basic Principle of Supervision, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Good Carter dalam Dictionary of Education, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran. Situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada ketrampilan supervisor sebagai pemimpin.

Seorang supervisor yang baik memiliki lima keterampilan dasar, *Pertama,* keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan. *Kedua,* Ketrampilan dalam proses kelompok. *Ketiga,* keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan. *Keempat,* keterampilan dan mengatur personalia sekolah. *Kelima,* keterampilan dalam evaluasi.

B. Tujuan dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Tujuan Supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Adapaun prinsip supervisi Pendidikan terdiri dari prinsip ilmiah, prinsip demokratis, prinsip kerjasama, dan prinsip konstruktif-kreatif, sehingga dari kelima prinsip ini akan lebih profesional dalam melakukan supervisi pendidikan.

Fungsi supervisi pendidikan menurut swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction–Foundation and Dimension* mengemukakan 8 fungsi supervisi:

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
2. Melengkapi Kepemimpinan Sekolah
3. Memperluas Pengalaman Guru-guru.
4. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
6. Menganalisis situasi belajar mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan Ketrampilan kepada setiap anggota staf.
8. Memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Peranan Supervisi Pendidikan

supervisi berfungsi membantu (assisting) memberi suport (supporting) dan mengajak mengikut sertakan (sharing). Seorang supervisor dapat berperan sebagai :

a. Koordinator
b. Konsultan
c. Pemimpin Kelompok
d. Evaluator

Objek Supervisi Pendidikan

objek supervisi ialah perbaikan situasi belajar mengajar dalam arti yang luas. Sasaran supervisi meliputi tiga domain; memperbaiki pengajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan staf. Objek supervisi; pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, pengembangan staf, pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat guru-guru.

Model Supervisi Pendidikan

1. Model Konvensional ; model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan otoriter dan feodal, maka akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan.
2. **Model Supervisi Ilmiah** ;

   supervisi ilmiah memiliki ciri-ciri :

   a. Dilaksanakan secara berencana dan kontinu
   b. Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
   c. Menggunakan instrumen pengumpulan data
   d. Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadan yang riel.
3. **Model Supervisi Klinis**

   supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematik, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional

C. Model-Model Supervisi

Kepala sekolah dapat melakukan supervisi dengan memilih model yang tepat. Berbagai model supervisi sebagaimana berikut ini:

a). Model supervisi tradisional Model supervisi tradisional yang masih digunakan adalah observasi langsung. Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

b). Pra-Observasi Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran, media pengajaran, evaluasi dan analisis
c). Observasi Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi keseluruhan jalannya pembelajaran, yaitu pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

d). Post-Observasi Setelah observasi kelas selesai, mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

1. Supervisi akademik dengan cara tidak langsung

a). Diskusi kasus Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses

Pembelajaran (PBM), laporanlaporan atau hasil studi dokumentasi. Kepala Sekolah bersama guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahannya dan mencari alternatif jalan keluarnya.

b). Metode angket Supervisi melalui metode angket dilakukan dalam upaya penggalian data permasalahan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Angket ini berisi yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan guru di kelas, kinerja guru, strategi pembelajaran, hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

c). Model kontemporer (masa kini) Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda. Pada supervisi klinis, inisiatif lebih dominan berasal dari guru yang ingin disupervisi. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Sedangkan menurut Achenson (1987) klinis berarti: hubungan tatap muka (temu muka) antara guru dan supervisor, berfokus pada tingkah laku aktual guru di dalam kelas.

Karakteristik supervisi klinis antara lain:

(a) Perbaikan keterampilan pembelajaran spesifik
(b) Fungsi utama supervisor (kepala sekolah) adalah pada keterampilan mengamati, menganalisis implementasi kurikulum, dan membuat catatan,
(c) Fokus pada perbaikan cara mengajar
(d) Analisis berdasar bukti pengamatan
(e) Instrumen disusun atas kesepakatan guru dan supervisor
(f) Umpan balik diberikan secara cepat dan obyektif

Pelaksanaan supervisi klinis mengikuti prinsip-prinsip berikut:

a) bersahabat,
b) demokratis,
c) terbuka, objektif, konstruktif,
d) kesepakatan bersama
e) berpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru,
f) siklus perencanaan, pelaksanaan, dan balikan,
g) berkesinambungan dan berkelanjutan.

Menurut Sullivan & Glanz (2005), ada empat langkah dalam supervisi klinis yaitu:

(a) perencanaan pertemuan;
(b) observasi;
(c) pertemuan berikutnya; dan
(d) refleksi kolaborasi.

Instrumen Supervisi Akademik Instrumen supervisi akademik merupakan alat yang digunakan oleh supervisor (kepala sekolah) untuk mengidentifikasi

profil kemampuan guru dalam pembuatan rencana dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik sangat tergantung pada kemampuannya dalam memilih, menyusun, dan menggunakan instrumen yang tepat.

2. Macam-macam Pedoman Observasi Akademik

a) Pedoman Observasi Pedoman observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran. Untuk memudahkan pengolahan data, sebaiknya pedoman observasi menggunakan skala penilaian, antara lain; skala angka, skala grafik, skala grafik deskriptif,

b). Pedoman Wawancara Wawancara termasuk salah satu alat dalam pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Untuk kelancaran dan efektifitas proses wawancara diperlukan intrumen dan pedoman wawancara.

c). Daftar Cek/Kendali Daftar kendali termasuk suatu instrumen untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi situasi kondisi nyata dari suatu kegiatan yang terjadi di dalam kelas secara rinci atau kartu nilai.

Dalam memilih instrumen yang tepat, kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1) fokus supervisi,

2) tujuan supervisi,
3) teknik supervisi, dan
4) waktu yang tersedia.

Sebagai contoh, supervisi akademik dengan teknik individual kunjungan kelas menggunakan instrumen perencanaan pembelajaran, instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian pembelajaran. Dalam beberapa kasus, instrumen supervisi Tahapan Supervisi Akademik Secara umum pelaksanaan supervisi akademik dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu:

a. perencanaan,
b. pelaksanaan supervisi, dan
c. tindak lanjut hasil supervisi.

Aktivitas yang baik harus direncanakan dengan baik, demikian pula halnya dengan supervisi akademik. Adapun prinsip-prinsip perencanaan supervisi akademik adalah

a. objektif,
b. bertanggung jawab,
c. berkelanjutan,
d. berdasarkan SNP,
e. didasarkan atas kebutuhan sekolah

Perencanaan Ruang lingkup perencanaan supervisi akademik antara lain:

1) pengelolaan Kurikulum,
2) persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran,
3) pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan Standar Isi,

4) peninjauan mutu pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penyusunan perencanaan supervisi akademik yaitu:

1) merumuskan tujuan,
2) menetapkan jadwal,
3) memilih pendekatan, teknik, dan model,
4) memilih instrumen

Agar dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan supervisi sebaiknya perencanaan supervisi memuat:

1). Latar belakang Latar belakang berisi tentang arti penting supervisi dan alasan perlunya pelaksanaan supervisi akademik.
2). Landasan hukum Landasan hukum berisi berbagai peraturan yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan supervisi akademik dan peraturan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi supervisi.
3). Tujuan Tujuan supervisi memuat hal-hal yang diinginkan dari adanya program supervisi dan pelaksanaan supervisi.
4). Indikator keberhasilan supervisi akademik.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik, ditandai ciri-ciri sebagai berikut:

1). Pra-observasi (Pertemuan awal):
   (a) Terciptanya suasana akrab dengan guru;
   (b) Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan disepakatinya fokus pengamatan; dan
   (c) Disepakatinya instrumen observasi yang akan digunakan.

2). Observasi (Pengamatan pembelajaran)
   (d) Dilaksanakan pengamatan sesuai dengan fokus yang telah disepakati;
   (e) Digunakannya instrumen observasi;
3). Pasca-observasi (Pertemuan balikan): Terlaksananya pertemuan balik setelah observasi;
   a) Menanyakan pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung;
   (b) Menunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan) dan memberi kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya;
   (c) Mendiskusikan secara terbuka hasil observasi terutama pada aspek yang telah disepakati dan memberikan penguatan terhadap penampilan guru;
   (d) Menghindari kesan menyalahkan, usahakan guru menemukan sendiri kekurangannya;
   (e) Memberikan motivasi bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya; dan
   (f) Menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.
4). Sasaran Sasaran supervisi adalah guru atau tenaga kependidikan yang akan disupervisi.
5). Pendekatan dan teknik supervisi Pendekatan dan teknik supervisi berisi tentang pendekatan dan teknik yang dipilih dalam pelaksanaan supervisi sesuai dengan kebutuhan.
6). Ruang lingkup supervisi Ruang lingkup berisi cakupan bidang yang disupervisi, antara lain

analisis perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

7). Jadwal pelaksanaan supervisi. Jadwal supervisi berisi daftar nama guru yang di supervisi serta kapan supervisi tersebut dilaksanakan.

8). Instrumen yang digunakan, sesuai dengan yang telah dibahas di awal.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran dengan tujuan untuk pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. (Sergiovanni, 1987).Klinis berarti: Hubungan tatap muka (temu muka) antara guru dan supervisor, berfokus pada tingkah laku aktual guru di dalam kelas. (Achenson, 1987).

Tujuan Supervisi Akademik

Meningkatkan profesionalisme guru

Mengembangkan kualitas pengawasan

Menumbuhkan motivasi

Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

1. Praktis, 2. Sistematis, 3. Objektif, 4. Realistis, 5. Antisipatif, 6. Konstruktif, 7. Kooperatif, 8. Kekeluargaan, 9. Demokratis, 10. Aktif, 11. Humanis, 12. Berkesinambungan, 13. Terpadu, dan 14. Komprehensif.

Pendekatan Supervisi Akademik

Pendekatan Langsung (*Direct Service to Teachers*): Supervisor memberi bantuan melalui komunikasi langsung kepada guru untuk memecahkan masalah- masalah

pembelajaran;Pendekatan Tak Langsung (*Indirect Service to Teachers*): Supervisor memberi bantuan kepada guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui pihak lain:MGMP Pelatihan dalam jabatan (*In-service training*) Konsultan/pakar Pengawas sekolah.

Teknik Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi ditujukan pada dua orang atau lebih dengan masalah yang sama Pelaksanan supervisi perseorangan terhadap guru.

Observasi (Pengamatan Pembelajaran)

Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakatiMenggunakan instrumen observasi Di samping instrumen perlu dibuat catatan (fieldnotes) Catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswaTidak mengganggu proses pembelajaran.

Post-observasi (Pertemuan balikan)

Dilaksanakan segera setelah observasi, tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsungTunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan), beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya Diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati, berikan penguatan terhadap penampilan guru. Berikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannyaTentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya (tindak lanjutnya).

Tindak Lanjut Supervisi Kelas

Mengumpulkan hasil supervisi.Merekapitulasi nilai komponen-komponen supervisi seluruh guru.Menginventaris rekap nilai komponen yang paling rendahMembuat program perbaikan proses pembelajaranMembuat daftar kebutuhan sarana prasarana untuk perbaikan proses pembelajaran. Pembinaan umum tentang perbaikan proses pembelajaran. Melaksanakan program perbaikan proses pembelajaran diantaranya: *In House Training,* konsultasi antara guru dengan supervisor *Modelling* (kunjungan kelas pada guru yang melaksanakan pembelajaran dengan baik). Memberi penghargaan (*rewards*) kepada guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar. Artinya dalam kesimpulannya menjadi seorang supervisor yang handal, diperlukan keterampilan konseptual, teknikal dan interpersonal (Glickman et at: 2007) Guru Teladan yang menjadi contoh bagi guru-guru lainnya.

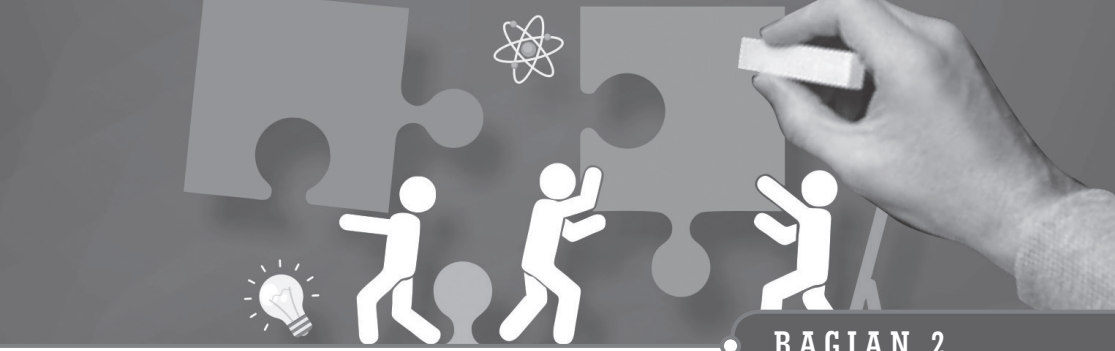

BAGIAN 2

KONSEP DASAR, PENGERTIAN, DAN PERKEMBANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Eko Sujatmiko, Achmad Sjaifulloh, dan Ika Nura Firmana

A. Latar dan Lingkup Kajian

Supervisi dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting dilaksanakan karena berpengaruh terhadap kinerja guru sekaligus pada hasil pembelajaran. Supervisi ini sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dikarenakan ada suatu hal yang mendasari seperti perkembangan kurikulum, dengan berkembangnya kurikulum maka guru-guru dituntut juga ikut berkembang. Kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana semakin lama zaman semakin canggih oleh karena itu lulusan juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman yang salah satu caranya melalui guru. Guru-guru harus mengembangkan kreatifitasnya agar dapat mengikuti perkembangan kurikulum, sehingga lulusan yang dihasilkan juga mampu bersaing di dunia pekerjaan. Untuk meningkatkan kreativitas guru dan pegawai lainnya maka perlu diadakannya supervisi pendidikan. Dimana supervisi ini adalah memberikan bantuan atau binaan kepada guru dan pegawai atau staf

lainnya agar dapat memperbaiki kinerjanya dan bekerja lebih baik lagi. Jika kinerja guru dan pegawai atau staf lainnya telah baik maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dengan adanya supervisi akan ada evaluasi dan umpan balik atau tindak lanjut dari hasil supervisi guna memperluas pengalaman guru, membuat pembelajaran lebih kreatif dan juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap guru. Dalam pelaksanaannya supervisi pendidikan di sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah yang disebut supervisor, dimana supervisor ini bertugas sebagai pengawas dan pengendali terhadap kinerja guru. Pengawasan dan pengendalian ini dilakukan agar dalam melaksanakan tugasnya guru tidak melakukan penyimpangan sebagai seorang pengajar atau pendidik. Guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja serta kreativitasnya dalam mengajar.

Namun untuk meningkatkan atau mengembangkan hal tersebut terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi guru. Hambatan yang dimaksud yaitu seperti kemampuan guru dalam mengajar, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Maka dari itu supervisi ini sangat diperlukan dalam manajemen pendidikan. Sebagai seorang supervisor kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan penting atau peran utama dari proses pendidikan. Oleh sebab itu supervisi sangat perlu diberikan kepada guru agar kinerja guru menjadi lebih baik lagi sehingga dapat berpengaruh terhadap pendidikan. Karena guru adalah penentu dalam keberhasilan pendidikan maka untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan harus dimulai dari guru.

B. Pengertian Supervisi Pendidikan

Di dunia pendidikan di Indonesia istilah supervisi baru dikenal pada tahun 60-an. Kata "Supervisi" secara etimologis diadopsi dari bahasa inggris "*supervision*" yang berarti pengawasan/ kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor. Supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan kepada guru dalam bidanga instruksional, belajar, dan kurikulum dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah.[1]

Berbicara mengenai pengertian supervisi pendidikan, banyak sekali pendapat para ahli yang telah memberikan sumbangsih pemikirannya, antara lain :

1. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya "Administrasi dan Supervisi Pendidikan", memberikan pengertian bahwa supervisi pendidikan adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya, dalam melakukan pekerjaan secara efektif.[2]
2. Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengkoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.[3]

---

[1] Syafaruddin, dkk, *Administras Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.74-75.

[2] Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 76.

[3] Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah,*

3. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi mengajar dengan baik.[1]

   Dalam al-Quran isyarat mengenai supervisi dapat diidentifikasi dari (salah satu-nya) ayat yang artinya seba-gai berikut: Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau ka-mu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu(Q.S. Ali Imran: 29) Ayat di atas secara implisit mengungkapkan tentang luasnya cakupan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan mahluk ciptaanya. Demikian pula dalam ayat tersebut mengisyaratkan posisi Allah SWT sebagai Pencipta merupakan pemilik otoritas tertinggi yang membawahi semua mahluk ciptaanNya, yang bila dikaitkan dengan konteks pengertian supervisi yang dikemukakan oleh Arikunto, yaitu supervisi dilakukan oleh atasan atau pimpinan yang tentunya memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada dibawahnya atau bawahannya memiliki kesamaan konsep tentang subjek pelaku supervisi yaitu sama-sama dilakukan oleh subjek yang memilki otoritas yang lebih tinggi terhadap subjek yang lebih rendah.

(Bandung: Alfabeta), hlm. 84

[1] Arikunto, *Suharsimi, Dasar-dasar Supervisi,* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm. 10

4. Kimball Wiles merumuskan bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.
5. Harold P. Adams dan Frank G. Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan/ layanan khusus dibidang pengajaran dan perbaikannya mengenai proses belajar mengajar termasuk segala factor dalam situasi itu.
6. Thomas H. Briggs dan Josep Justman merumuskan supervisi sebagai usaha yang sistematis dan terus menerus untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru yang berkembang, secara lebih efektif dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan dengan murid- murid di bawah tanggung jawabnya.[1]

Ada juga pendapat dari ahli pendidikan yang lain, bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.[2] Supervisi dilakukan dengan mengidentifikasi

[1] http://dewivalentini.blogspot.com/2017/07/makalah-supervisi-pendidikan.html (diakses pada tanggal 12 September 2021)

[2] Dadang suhardan, *supervisi profesional*, (Bandung : Alfabeta , 2010) hlm. 39

kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-rnengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan supervisi secara sederhana bahwa supervisi merupakan upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.

C. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru termassuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru- guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan

metode mengajar, alat- alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar- dasar pendidikan dan cara- cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Fokusnya bukan pada seorang atau sekelompok orang, akan tetapi semua orang seperti guru-guru, para pegawai dan kepala sekolah lainnya adalah teman sekerja yang sama- sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
3. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern.
4. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
5. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar.
6. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid.
7. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
8. Membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.

9. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber yang berasal dari masyarakat.
10. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.[1]

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.[2]

Menurut Moh. Rifai, tujuan supervisi antara lain:

1. Membantu guru agar dapat lebih mengerti/ menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu.
2. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswannya supaya dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.
3. Untuk melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersana-sama meningkatkan kemampuan masing-

[1] Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 33

[2] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM*, (Jakarta : Rineka Cipta ,2008), hlm. 19

masing.

4. Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya didepan kelas.
6. Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal.
7. Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya.
8. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang diluar batas atau tidak wajar baik tuntutan itu datangnya ddari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat).[1]

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dengan cara membantu guru-guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam rangka pembentukan pribadi anak secara maksimal, mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.

Adapun tujuan utama supervisi adalah memperbaiki

[1] Moh Rifai, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm.39-46

pengajaran. Sedangkan tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kwalitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran setelah mendapatkan umpan balik dan melaksanakan tindak lanjut yang diberikan oleh supervisor.

D. Perkembangan Supervisi pendidikan.

Supervisi memiliki perkembangan-perkembangan dari masa kemasa, sehingga supervisi pada masa awal tentu berbeda dengan masa sekarang, namun diantara supervisi-supervisi tersebut memiliki kelemahan sehingga perlu adanya keterkaitan untuk saling melengkapi satu dengan yang lain. Perkembangan supervisi yang di mulai dari supervisi masa awal atau sejarah supervisi, supervisi ilmiah, supervisi manusiawi, supervisi masa sekarang dan supervisi yang akan datang atau gambaran/ ramalan tentang perkembangan supervisi kedepannya.

1. Supervisi Pada Masa Lalu
    a. Supervisi pada abad ke – 17

        Pada abad ke-17, di Eropa dan Amerika, terjadi tarik menarik mengenai otoritas sekolah antara kepala sekolah dengan supervisor yang berasal dari luar sistem sekolah. Dari tarik menarik mengenai otoritas tersebut, akhirnya sekolah juga menyetujui bahwa supervisor yang berasal dari sekolah tersebut tetap boleh masuk, tetapi de-ngan catatan otoritas sekolah masih tetap diakui. Dengan demikian kedudukan supervisor yang berasal dari luar sekolah tersebut,

tetap berada dalam struktur sekolah di mana kepala sekolah sebagai pengendali utamanya.

b. Supervisi pada abad ke-18

Supervisi pada abad ke-18 dilakukan oleh panitia kantor atau panitia sekolah atau anggota-anggota badan pendidikan mereka ini di angkat karena kemahiran-kemahiranya akan metode-metode mengajar. Pada waktu-waktu tertentu mereka datang berkunjung ke sekolah untuk melihat guru-guru mengajar. Mereka melakukan inspeksi ke sekolah-sekolah, karena itu muncul istilah inspektur bagi mereka. Tugas mereka adalah untuk megetahui sampai di mana kepandaian guru-guru itu mengajar, bukan memperbaiki kekeliruan-kekeliruan yang di buat oleh para guru. Namun para supervisor ini hanya merupakan alat pencatat saja bagi kepentingan atasannya, mereka hanya menulis apakah guru-guru itu sudah bekerja dengan benar atau masih salah. Hal itu mudah dikerjakan sebab apa yang patut dilakukan guru sudah ditentukan sejak awal. Setiap sekolah sudah mempunyai aturan-aturan dan standar yang harus di lakukan. Tugas supervisor adalah mengontrol sekolah apakah sekolah tersebut sudah melaksanakan aturan dan standar itu atau belum. Bila ternyata guru melakukan kekeliruan, supervisor hanya mengkritik dan menegur saja, tidak menunjukan bagaimana memperbaiki diri. Dengan demikian, praktek supervisi yang dilakukan oleh supervisor bukanlah memberikan bantuan kepada guru saja, melainkan lebih mengarah

kepada inspeksi. Oleh karena itu, sejak saat ini istilah inspeksi dalam sistem persekolahan lebih luas dikenal. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut *snooper Vision,* yaitu tugas memata-matai, hal tersebut menyebabkan guru-guru menjadi takut sehingga mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan. Nampaknya kreatif guru juga kurang dihargai.

Sistem supervisi demikian ini juga mengimbas ke sekolahsekolah di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh supervisor lebih banyak memberikan penilikan kepada guru-guru yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka bertugas sebagai supervisor dikarenakan sebagai penilik sekolah. Sampai sekarang, penilik sekolah ini masih ada dan praktik-praktik penilikan juga masih subur dilakukan di sekolah-sekolah meskipun telah berusaha didobrak dengan menggunakan sistem supervisi yang lebih professional. Supervisi dengan cara memberikan kepenilikan atau inspeksi ini bahkan juga tercantum dalam kurikilum tahun 1968 pendidikan di Indonesia. Penerjemahan supervisi dengan melihat dari atas (super = atas, visi = melihat) sebenarnya merupakan wujud supervisi dengan cara menginspeksi. Oleh karena itu supervisi yang dilakukan adalah dengan cara menginspeksi, maka control atas pembelajaran lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan mengambil langkah-langkah supervisi. Sayangnya, tidak jarang mereka yang memberikan kepenilikan dan kepengawasan,tidak

selalu paham dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, tidak jarang sebagai kompensasi atas ketidak mengertian terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian banyak supervisor menakut-nakuti kepada guru.[1]

c. Supervisi pada Abad ke - 19

Abad ke-18, pengetahuan dibidang metodologi penelitian pengajaran di beri tugas mengawasi sekolah saja, akan tetapi pada abad ke-19 kedudukannya sudah meningkat. Supervisi yang dilakukan oleh supervisor tidak lagi sekedar mengontrol dan memberikan kepenilikan di bidang pembelajaran, melainkan mengimbas juga ke bidang-bidang administrasf. Maka jenis supervisi yang dilakukan tidak saja teraksentuasi pada pekerjaan-pekerjaan guru yang berkaitan dengan aspek akademik, melainkan berkaitan juga dengan aspek-aspek administratif. Jika kita melihat kurikulum 1975, pendidikan di Indonesia, supervisi pembelajaran yang dikonseptualisasikan dalam kurikulum tersebut terkena imbas perkembangan supervisi pembelaja-ran pada abad ke 19. Sungguhpun telah mengalami peningkatan setapak lebih dikatakan mengalami peningkatan, karena supervisi pembelajaran pada abad ke 19 lebih menonjolkan aspek kontrolnya ketimbang aspek supervisinya, sementara pada kurikulum 1975 telah menonjolkan aspek supervisinya. Imbas supervisi

[1] file:///D:/Mobile%20Partner/Downloads/14-Article%20Text-24-1-10-20200309.pdf (diakses pada tanggal 12 September 2021)

pembelajaran pada abad ke 18 atas supervisi pembelajaran dalam kurikulum 1975, terutama terletak pada aspek substansifnya, yaitu sama-sama tertuju ke aspek akademik dan administratif. Pada kurikulum 1984 dan seterusnya, supervisi pembelajaran lebih banyak diaksentuasikan kepada aspek-aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya lebih banyak menjadi tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolahatau pimpinan sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru-guru. Meskipun demikian, pengawas sekolah juga tetap memberikan supervisi kepada guru-guru, baik secara langsung kepada guru maupun secara tidak langsung melalui kepala sekolah. Mereka secara resmi di katakan supervisor sekolah. Mereka pada umumnya adalah para pegawai kantor pengawas pendidikan yang di Indonesia dapat di samakan dengan kantor perwakilan departemen pendidikan dan kebudayaan, baik di tingkat provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Hal ini disebabkan karena mereka kini sudah berkembang menjadi orang-orang professional. Dengan demikian supervisi pada abad ke-19 sudah bersifat professional.[1]

2. Supervisi pada masa sekarang

   Supervisi ini mempunyai ciri-ciri dinamis dan demokratis yang merefleksikan vitalitas pemahaman

[1] http://pendidikbermutu.blogspot.com/2015/12/perkembangan-supervisi-pendidikan.html (diakses pada tanggal 12 September 2021)

kepemimpinan yang berbobot (Neagly, 1980 hal.1). Lebih jauh karakteristik supervisi modern dikatakan sebagai berikut.

a. Menciptakan dan mempertahankan antar hubungan yang memuaskan diantara semua anggota staf. Kondisi seperti ini merupakan dasar yang paling utama dalam melaksanakan supervisi. Sebab supervisi adalah merupakan suatu proses yang menyangkut aktivitas-aktivas individu didasari oleh pengenalan dan hubungan yang akrab.
b. Demokratis, istilah demokratis dikatakan mencerminkan dinamika, dapat mengerti dan memahami, sensitif, dan memegang peranan kepemimpinan.
c. Komprensif. Suatu yang supervisi berlangsung dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah tingkat atas yang mencangkup beberapa sekolah untuk beberapa sekolah untuk wilayah tertentu. Bentuk dan isi supervisi untuk tingkat-tingkat sekolah itu tidak boleh berbeda-beda. Kesamaan ini dimaksudkan untuk menjamin kontinuitas kurikulum sekolah dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah tingkat atas. Hal ini akan memudahkan para siswa mengembangkan diri melalui kurikulum tersebut. Cukup sulit bagi siswa kalau ia sudah biasa belajar dengan cara bervariasi beralih ke cara yang monoton misalnya. Itulah sebabnya perlu diusahakan kesamaan metode belajar mengajar dari tingkat sekolah yang paling rendah sampai ketingkat yang paling tinggi.

Supervisi yang dinamis ialah supervis yang aktif, kreatif, dan banyak inisiatif dalam melaksanakan fungsinya. Suatu supervisi yang tidak hanya mengamati, mengontrol, mengkritik dan menilai saja tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Supervisi seperti ini ikut merencanakan agar proses belajar memberi hasil yang baik, membantu menciptakan kondisi belajar yang baik, memonitori guru-guru agar tidak sampai terlanjur jauh berbuat salah, mencari sebab sebuah kesalahan, memberi saran dan membimbing. Supervisor tidak hanya mencari kesalahan guru, tidak pula hanya memperbaiki kesalahan guru, tetapi juga berusaha mengadakan preventif agar guru-guru sedikit mungkin berbuat salah. Hal ini dilakukan dengan bermacam-macam cara sesuai problem yang dihadapi itulah sebabnya mengapa supervisor itu perlu aktif, kreatif dan berinisiatif.[1]

Saat diterapkannya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan supervisi juga ditekankan. Bahkan setelah KTSP diberlakukan, lahirlah Permendiknas RI Nomor 12 Ta-hun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Seko-lah/Madrasah yang mengatur pelaksanaan supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas.[2] Demikian juga lahirnya Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar ke-pala sekolah/ Madrasah, juga menegaskan kembali bahwa supervisi akademik memang harus dilakukan oleh kepala sekolah.[3]

---

[1] http://pendidikbermutu.blogspot.com/2015/12/perkembangan-supervisi-pendidikan.html (diakses pada tanggal 12 September 2021)

[2] Kemendiknas RI, Per-mendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Penga-was Sekolah/ Madrasah (Jakarta: Kemendiknas, 2007)

[3] Kemendiknas RI, Per-mendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar

3. Supervisi Masa akan datang

Ada beberapa kemungkinan supervisi pada masa yang akan datang. Yang bisa di kemukakan dua macam yang satu meninjau supervisi dari sudut professional guru, sedang lain meninjau dari sudut politik negara. Atau yang satu melihat kecenderungan supervisi terpusat pada pengembangan profesi pendidik, yang lain melihat kecenderungan itu bertitik pusat pada politik negara. Marks (1978) menghubungkan pendidikan dengan situasi dunia sekarang, khususnya dalam bidang politik, Luci0 (1996) melihat kecenderungan-kecenderungan sekolah pada masa yang akan datang lebih banyak dikontrol oleh negara. Negara memandang pendidikan merupakan suatu alat yang vital untuk menegakkan serta memajukan nusa dan bangsa. Hal ini memang penting bila dihubungkan dengan situasi dunia yang penuh dengan usaha merebut pengaruh dan persaingan kekuatan di antara dua negara raksasa. Pemerintah memandang perlu untuk mengawasi usaha-usaha sekolah agar anggota masyarakat yang diproduksi mampu mempertahankan kedaulatan negara, berdiri sendiri, dan tidak hanyut oleh pengaruh negara lain. Bila demikian halnya, maka supervisor akan berada diantara sebagi alat Negara dan sebagai professional. Karena itu disarankan peranan supervisor sebagai berikut:

a. Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para siswa, orag tua dan program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan lain.
b. Memonitor penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.

---

kepala sekolah/Madrasah (Jakarta: Kemendiknas, 2007)

c. Merencanakan program untuk populasi pendidikan yang baru
d. Mengembagkan program yang baru untuk jabatan baru yang mungkin muncul mengkombinasikan program yang di ajukan pemerintah, perdagangan dan industri menilai dan meningkatkan pengertian gaya kehidupan.
e. Memilih inovasi yang konsisten dengan masa yang akan datang.[1]

Jika dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi tersebut lebih memusatkan pada pengembangan profesi dan bakat guru serta memanfaatkannya untuk kepentingan kemajuan pendidikan daripada memberi konsultasi langsung kepada guru-guru, membina agar mereka bisa memimpin diri sendiri, tidak bergantung kepada pengarahan dari luar, dan percaya kepada sumber-sumber pendidikan yang diperoleh sendiri. Supervisor juga menanamkan pengertian program sekolah yang baru kepada guru-guru dalam usaha menyiapkan para siswa menghadapi kehidupan yang semakin keras.

Perbandingan supervisi tradisional dengan supervisi modern antara lain supervisi tradisional : (1) meginspeksi, (2) terpusat pada guru, (3) berkunjung dan berdiskusi, (4) perencanaan yang sederhana, (5) memergoki dan otoriter dan (6) biasanya satu orang.

Sedangkan supervise modern antara lain : (1) pragmatis dan menganalisis, (2) terpusat pada tujuan,

[1] file:///D:/Mobile%20Partner/Downloads/M01759.pdf (diakses pada tanggal 12 September 2021)

materi, teknik, guru, siswa, dan lingkungan, (3) melaksanakan beraneka ragam fungsi, (4) Perencanaan dan organisasi yang jelas dengan tujuan yang khas, (5) memotivasi dan bekerja sama, dan (6) oleh orang banyak.

Perbandingan ini memperjelas apa yang dimaksud dengan supervisi yang bersifat komprehensif. Ini merupakan karakteristik terakhir dari supervisi modern. Sergiovani membedakan supervisi tradisional dengan supervisi modern dari segi perlakuan terhadap personalia sekolah yang dia sebut sebagai variable perantara (mediating variables). Supervisi tradisional tidak memakai variable ini sebaliknya supervisi modern menggunakannya dan lebih berhasil. Ada tiga variable dalam hubungan dengan supervisi pendidikan. Variabel-variabel tersebut ialah variable awal (initiating variables) yang mencangkup: 1. Supervisor yang memegang referensi untuk teman-temannya, para bawahan dan dirinya sendiri. 2. Pola-pola perilaku administrasi dan supervise. 3. Elemen-elemen struktur organisasi. 4. Sistem otoritas. 5. Tujuan sekolah dengan pola untuk mencapainya. Variabel kedua ialah variable perantara yang mencangkup: 1. Sikap guru dan personalia sekolah lainnya terhadap jabatan dan antar hubungan mereka. 2. Tingkat kepuasan bekerja. 3. Komitmen staf terhadap tujuan sekolah. 4. Gambaran tujuan sekolah yang dimiliki oleh guru-guru. 5. Tingkat kesetian guru-guru. 6. Kepercayaan dan keakraban antar personalia sekolah. 7. Kemauan untuk mengontrol kepercayaan tersendiri. 8. Fasilitas untuk berkomunikasi. Variabel yang ketiga ialah variable kesuksesan sekolah yang mencakup: 1. Tingkat

performan guru-guru dan personalia sekolah lainnya. 2. Tingkat performan para siswa. 3. Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para siswa. 4. Peningkatan organisasi personalia sekolah. 5. Laju presensi dan absensi staf. 6. Laju absensi dan drop out para siswa. 7. Kualitas hubungan sekolah dengan masyarakat. 8. Kualitas hubungan personalia sekolah. Supervisi tradisional hanya mengejar kesuksesan jangka pendek saja, dengan bertitik tolak pada variable awal tanpa mengihiraukan variable perantara. Itulah sebabnya kesuksesan mudah lenyap sebab semangat pelaksana-pelaksananya mudah pudar.

Menyadari kelemahan supervisi tradisional tersebut, maka supervisi modern meletakkan kunci penggeraknya pada organisasi personaliannya yaitu para pelaksana yang dikatakan sebagai variable perantara, walaupun diakui bahwa variable ini juga dipengaruhi dan ditentukan oleh variable awal. Variable yang terdiri dari sikap, kepuasan bekerja, komitmen, kesetiaan dan sebagainya merupakan dasar dedikasi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Menyadari hal ini, yang pertama-tama ditangani oleh supervisor modern adalah organisasi personalia sekolah yaitu orang-orang yang melaksanakan pendidikan itu. Dengan cara ini walaupun kesuksesan pendidikan tidak segera akan nampak tetapi secara berangsur-angsur dalam jangka panjang sangat mungkin akan tercapai. Kesuksesan seperti itu akan lama bertahan bahkan cara ini dapat dipandang sebagai strategi untuk melestarikan kesuksesan pendidikan. Supervisi modern lebih mengedepankan pendekatan manusiawi dalam

melaksanakan evaluasi program supervisi pendidikan sehingga benar-benar dapat mencapai tujuan supervisi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendalami kebutuhan guru secara individual, membantu mereka secara individual pula, mendalami kebutuhan personal lain (staf non guru), meneliti sistem pengelolaan yang digunakan, dan meneliti sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian supervisi modern adalah supervisi yang memperhatikan antara hubungan personalia sekolah, menghargai dan menghayati kepribadian, bakat dan kemampuan mereka masingmasing. Penghargaan dan pengetahuan ini merupakan suatu strategi dalam membina profesi mereka sebagai pendidik, yang dilakukan dengan metode intelegensi praktis yang bersifat demokratis. Supervisi dilakukan dengan cara komprehensif, yaitu dengan cara menyamakan prinsip-prinsip yang dipakai dalam proses belajar mengajar dan prinsip-prinsip materi dengan baik secara vertical maupun secara horizontal.

E. Kesimpulan

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui supervisi pembelajaran.

Supervisi yaitu sebagai upaya yang dilakukan oleh para pengawas untuk melihat kinerja personalia dan melakukan

perbaikan-perbaikan terhadap salah satu bagian kerja yang tidak masksimal dalam menunjukkan kinerjanya. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa supervisi merupakan suatu layanan dan bantuan yang diberikan oleh supervisor kepada guru dalam upaya memperbaiki pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Supervisi pembelajaran merupakan bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam belajar mengajar.

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, dalam artian memperbaiki dan mengembangkan mutu mengajar guru, pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat- alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran. Terbaikinya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional, guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Supervisi pendidikan memiliki sejarah yang panjang. Mula-mula supervisi pendidikan mengacu pada pekerjaan pengawas, meskipun pada akhirnya bermuara pada bantuan professional. Pada kurikulum 1984 dan seterusnya, supervisi pembelajaran lebih banyak diaksentuasikan kepada aspek-

aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya lebih banyak menjadi tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolahatau pimpinan sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru-guru. Meskipun demikian, pengawas sekolah juga tetap memberikan supervisi kepada guru-guru, baik secara langsung kepada guru maupun secara tidak langsung melalui kepala sekolah. Saat diterapkannya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan supervisi juga ditekankan. Bahkan setelah KTSP diberlakukan, lahirlah Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah yang mengatur pelaksanaan supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas. Demikian juga lahirnya Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/Madrasah, juga menegaskan kembali bah-wa supervisi akademik memang harus dilakukan oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004)

A.Sahertian, Piet, 2008, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM*, (Jakarta : Rineka Cipta)

http://dewivalentini.blogspot.com/2017/07/makalah-supervisi-pendidikan.html (diakses pada tanggal 12 September 2021)

file:///D:/Mobile%20Partner/Downloads/14-Article%20

Text-24-1-10-20200309.pdf (diakses pada tanggal 12 September 2021)

http://pendidikbermutu.blogspot.com/2015/12/perkembangan-supervisi-pendidikan.html (diakses pada tanggal 12 September 2021)

file:///D:/Mobile%20Partner/Downloads/M01759.pdf (diakses pada tanggal 12 September 2021)

Kemendiknas RI, 2007, *Per-mendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Penga-was Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kemendiknas)

Kemendiknas RI, 2007, *Per-mendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kemendiknas)

Priansa, Donni Juni, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Alfabeta),

Purwanto, M. Ngalim, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Suhardan, Dadang, 2010, S*upervisi Profesional*, (Bandung : Alfabeta)

Syafaruddin, dkk, *Administras Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017

Rifai, Moh, 1982, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars)

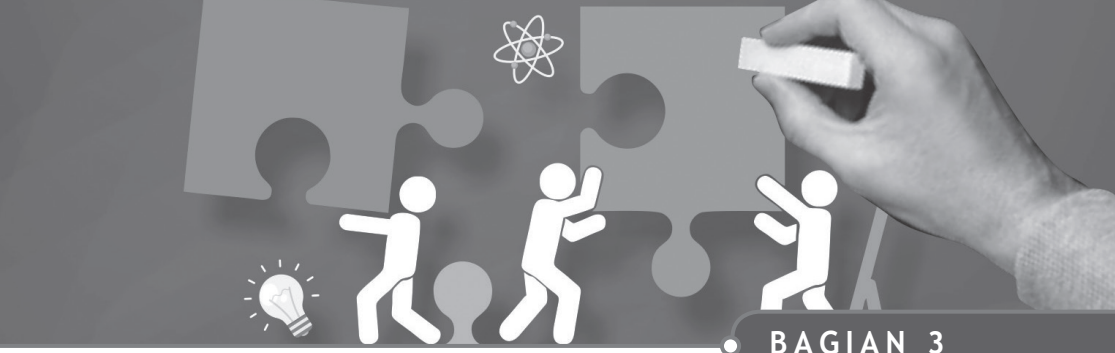

BAGIAN 3

SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN

Amin Periyono dan Teguh Heru Widiyanto

A. Latar dan Lingkup Kajian

Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap segi kamajuan dan perkembangan manusia pada khusunya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam segi pendidikan maka akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa yang kearah lebih baik dan maju. Peningkatan kualitas pendidikan tidaklah mudah melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan keterlibatan berbagai komponen dan elemen. Dewasa kini banyak orang berbicara tentang merosotnya mutu pendidikan. Di lain pihak banyak pula yang mengembor-gemborkan dan menandaskan bahwa perlu dan pentingnya rekonstruksi atau pembaharuan pendidikan dan pengajaran, ironinya sangat sedikit sekali para pemerhati dan pengkritisi pendidikan yang berbicara mengenai soal pemecahan masalahnya (problem solving) perbaikan pendidikan dan pengajarannya agar lebih maju dan mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Sekolah Umum lainnya (SD, SMP, SMA), dapat berbentuk kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik yang dikenal sebagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang cakupan kegiatan sentral dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada aktivitas akademik ini.

Untuk menenkankan kualitas pendidikan di sekolah, nampaknya kegiatan yang menjadi lebih penting dalam proses akademik itu adalah kegiatan *monitoring* dan *controlling* atau pengawasan seluruh komponen dan aktivitas akademik. program peningkatan mutu pendidikan di madrasah atau sekolah dapat dicapai apabila kegiatan pendidikan dan pembelajaran disekolah berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan personil pendidikan di Madrasah atau sekolah. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan sekolah perlu meningkatkan kinerja sebagai pengawas, sekaligus pembina personil pendidikan yang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai salah satu wakil dari pemerintah pusat Indonesia maka peran sekolah berkewajiban untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam organisasi sekolah, kedudukan kepala sekolah merupakan faktor penentu, pengerak segala sumber daya yang ada dalam sekolah, agar segala komponen yang di dalamnya dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelapa sekolah yang berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, leader, motivator dan supervisor sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat besar, besarnya tanggung jawab guru dalam pendidikan merupakan tantangan bila dikaitkan dengan mutu pendidikan dewasa kini. Keluhan masyarakat terhadap merosotnya mutu pendidikan seharusnya dapat menjadi refleksi bagi para guru yang tidak kompeten dan profesional. Guru profesional bukan hanya sekedar dapat menguasai materi dan sebagai alat untuk transmisi kebudayaan tetapi dapat mentransformasikan pegetahuan, nilai dan kebudayaan kearah yang dinamis yang menuntut produktifitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Dalam konteks ini sebenarnya guru yang kurang profesional sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain atau supervisor dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya seperti masalah kurang pahamnya tujuan pendidikan, tujuan kulikuler, serta tujuan instruksional dan oprasional. Sehingga peran guru yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan akan dapat tercapai jika semua permasalahan yang dihadapi oleh para guru dapat dipecahkan dengan baik. Dan seorang yang di sebut supervisor yang mempunyai fungsi sebagai pembimbing, mengarahkan, membantu dalam hal ini adalah Kepala Sekolah (supervisor) yang setiap hari langsung berhadapan dengan guru.

Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehubungan dengan pentingnya aktifitas supervisi sekoalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan

peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, maka dalam penulisan makalah ini akan dibahas seputar aktivitas supervisi pendidikan atau sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia.

B. Pengertian Prinsip

Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip - prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingunan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tjuan yang jelas pada setiap kehidupan kita. Seorang leader atau pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang berprinsip. Karena seorang pemimpin yang berprinsip pasti akan terarah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin

Menurut kamus wikipedia prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Dalam pengertian umum prinsip adalah suatu pegangan hidup yang diyakini seseorang mampu membantu dirinya mencapai tujuan hidup yang dia inginkan atau diprogramkan.[1]

Pendapat para ahli mendefinisikan bahwa prinsip adalah sebagai berikut.[2]

1. Russel Swanburg

   Prinsip merupakan kebenaran yang mendasar dan doktrin yang mendasari gagasan

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip

[2] https://www.mingseli.id/2020/07/pengertian-prinsip-menurut-para-ahli.html

2. Dardiri

   Mengartikan prinsip sebagai sebuah kebenaran yang sudah terbukti dengan sendirinya.

3. Syah Djanilus

   Arti dari prinsip adalah sesuatu yang dijadikan dasar dalam berpikir, berpijak dan sebagainya

4. Ahmad Jauhar Tauhid

   Menyatakan bahwa prinsip merupakan pandangan atau pendapat yang menjadi panduan perilaku yang terbukti dan dapat bertaham lama.

5. Herry Tjahjono

   Prinsip yaitu hukum adalam dan telah menjadi kebenaran hakiki.

6. Toto Asmara

   Pengertian prinsip adalah sebuah hal yang fundamental yang menjadi martabat diri atau prinsip juga bisa diartikan sebagai bagian hakiki dari harga diri.

7. Badudu dan Zein

   Pengertian prinsip adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan dan panutan.

8. Udo Yain Effendi Majdi

   Mendefisinisikan prinsip sebagai pedoman individu dalam berperilaku yang terbukti memiliki nilai yang permanen.

9. Andi Yohanes

   Mengatakan bahwa prinsip adalah hukum dan tidak bisa tidak serta harus seperti itu.

10. Samuel S. Lusi

Menyatakan prinsip sebagai panduan yang mengompasi (memberi petunjuk) untuk kembali ke diri yang sejati.

C. Pengertian Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang berarti pengawasan.[1] Secara istilah, supervisi atau pengawasan pada awalnya dimaknai sebagai suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa, dan mengawasi dengan mencari-cari kesalahan melalui cara memata-matai dalam rangka perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Kemudian berkembang pemahaman supervisi yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut.[2]

1. Sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
2. Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya.
3. Menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagi umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Supervisi/pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi

[1] Tim Ditjen Lembaga Islam Depag, Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 84

[2] Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 16-17

dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.[1]

Dalam Dictionary of Education menurut Good Carter seperti yang dikutip oleh Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.[2]

Sementara dalam Buku Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan mengungkapkan bahwa yang dimaksud supervisi adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.[3]

Dalam Buku Kerja Pengawas dinyatakan bahwa: "pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program

---

[1] Fatimatus Sa'diyah, "Dampak Kinerja Pengawas Terhadap Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Ibtidiyah Nurul Hidayah Krian Sidoarjo". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam, Prodi MPI. 2016, 24.

[2] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

[3] Tim Penulis, *Supervisi manajerial; Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan,* (Jawa Tengah: LPPKS, 2015), 10.

pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru".[1]

Pendapat lain dikemukakan Duncan yang dikutip Nur Aedi menyatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang dilakukan pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya.[2]

Menurut Murdick seperti yang dikutip Nanang Fatah, pengawasan memiliki proses dasar yang terdiri dari 3 tahap, yaitu:[3]

1. Menentapkan standar pelaksanaan,
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar,
3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (3) secara eksplisit menyatakan bahwa:" supervisi/pengawasan dilakukan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.[4]

Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24. Secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19

---

1 Tim Penyusun, Buku kerja pengawas, (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 2011), Cet. II, 5.

2 Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

3 Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), cet. XI, 101.

4 M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara". Tesis, Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Prodi Studi Islam. 2011, 4.

ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi.[1]

Dengan merujuk kepada definisi tersebut diatas, maka supervisi pendidikan diartikan sebagai kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas Sekolah/Madrasah dalam rangka membantu kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Orang yang melakukan kegiatan supervisi disebut supervisor atau pengawas yang secara teknis fungsional memiliki dua tugas utama, yaitu: pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Hal ini searah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPAN & RB) Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II pasal 5 yang menyatakan bahwa: Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.[2]

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa supervisi hampir sama dengan pengawasan, namun

---

[1] M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara", 4

[2] PERMENPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010, Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, sumber: http://ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses pada Tanggal 4 April 2019, pukul 20.30.

supervisi lebih kepada pembinaan. Supervisi sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan, karena salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah Supervisi. Supervisi dalam lembaga pendidikan ada dua aspek yaitu (1) supervisi akademik, yaitu bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk mempertinggi hasil belajar siswa. Supervisi akademik ini juga ada dua bagian yaitu (a) supervisi kelas; dan (b) supervisi klinis. Fokus dari supervisi kelas dan klinis adalah guru; dan (2) supervisi manajerial, yaitu mengawasi orang yang menjadi manajer atau Kepala Sekolah, yang terdiri dari pengembangan staf/tenaga kependidikan dan juga mengukur kinerja Kepala Sekolah. Sasaran dari supervisi yaitu orang dan kegiatannya.

- **Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan**

  Dalam dunia pendidiakn dan pengajaran terdapat tiga unsure pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dimaksud adalah unsur personal, material dan operasional. Oleh sebab itu ruang supervisi pendidikan pun mencakup unsur tersebut, yang bila dijabarkan akan tergambar sebagai berikut:

  1. Unsur Personal

     Lingkup pertama dalam supervisi pendidikan adalah para personal dalam sekolah/ madrasah yang disupervisi. Adapun personal dimaksud adalah kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

     a. Kepala Sekolah

        Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah adalah:

1) masalah jalannya pendidikan dan pengajaran
2) masalah administrasi sekolah
3) masalah kerjasama sekolah lain dan instansi terkait lainnya
4) masalah kepemimpinan kepala sekolah

b. Pegawai Tata Usaha

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

1) masalah data dan statistik sekolah
2) masalah pembukuan
3) masalah surat menyurat dan kearsipan
4) masalah pelayanan terrhadap kepala sekolah, guru dan siswa

c. Guru

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

a. masalah wawasan dan kemampuan professional guru
b. masalah kehadiran dan aktaifitas guru
c. masalah kerja sama guru dengan kepala sekolah, guru dengan sesama guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan guru dengan siswa
d. masalah tri pusat pendidikan yang yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat

d. Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

1) motivasi belajar sisiwa
2) tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa

3) pengembangan organisasi siswa (OSIS)
4) kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olahraga dll

2. Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terrhadap material dan sarana fisik lainnya adalah:

i. ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula dll
ii. pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut di atas
iii. pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang

3. Unsur Operasional

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap unsure-unsur operasional antara lain:

a. masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif, yang mencakup:
   1) kurikulum
   2) proses belajar mengajar
   3) evaluasi/ penilaian
   4) kegiatan ekstra kulikuler
b. masalah yang berkaitan dengan teknis administrative, yang mencakup:
   1) administrasi personal
   2) administrasi material
   3) administrasi kurikulum
c. masalah yang berkaitan dengan kordinasi dan kerja sama yang mencakup:

1) sekolah dengan keluarga dan masyarakat
2) sekolah dengan sekolah-sekolah lainnya
3) sekolah dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM)
4) sekolah dengan organisasi kepemudaan
5) sekoalah dengan instansi pemerintah terkait

d. masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup:
   1) pengembangan KKG dan MGMP
   2) pengembangan KKS dan MKKS
   3) hubungan antara KKG, MGMP dan Pokjawas
   4) pendayagunaan wadah KKG dan MGMP yang ada

e. masalah-masalah yang berkaitan dengan ekstra kulikuler, seperti:
   1) peringatan hari besar di sekolah
   2) peringatan hari besar
   3) kegiatan pesantren kilat
   4) kegiatan sosial kemasyarakatan

➢ **Unsur-unsur supervisi**

Dengan pengertian baru tentang supervisi yaitu semua upaya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka yang menjadi pelaku supervisi bukan lagi hanya pengawas dna kepala sekolah tetapi beberpa pihak terkait dengan kegiatan pembelajaran diantaranya:

1) Pengawas

   Pengawas adalah penanggung jawab utama atas terjadinya pembinaan sekolah sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya.

2) Kepala Sekolah

   Kepala sekolah sebagai supervisor, setiap hari ia dapat secara langsung melihat dan menyaksikan kejadian, bahkan dengan langsung pula dapat memberikan pembinaan untuk peningkatan.

3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

   Tugas Wakasek Bidang Kurikulum ini adalah mengurusi semua urusan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran.

4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

   Wakasek bidang kesiswaan adalah pejabat yang dapat dikatakan paling akrab dengan seluruh kehidupan siswa. Dengan kedudukan itu yang bersangkutan dapat elakukan upaya pembinaan secara intensif, baik berdasarkan data yang diperolehnya sendiri maupun "titipan" dari pihak lain, misalnya kepala sekolah dan guru-guru.

5) Wali Kelas

   Wali kelas adalah personil yang bertanggung jawab atas kemajuan siswa di kelas tertentu. Dengan kedudukannya itu wali kelas tentunya memiliki data yang lengkap tentang keadaan siswa yang terdaftar di kelas bersangkutan.

6) Petugas Bimbingan dan Konseling

   Dalam kegiatan supervisi sekolah ini petugas

bimbingan dan konseling diberdayakan dan dihidupkan fungsinya sebagai pelaksana bimbingan studi, yaitu mengolah data tentang hal-hal yang snagat berkaitan dengan upaya meningkakan prestasi belajar siswa.

7) Petugas Perpustakaan

Petugas perpustakaan sebagai orang yang telah ditunjuk dan diserahi tanggung jawab pengelola perpustakaan dapat membantu peningkatan prestasi siswa melalui pemanfaatan bahan koleksi perpustakaan

- **Fungsi dan peran Supervisi Pendidikan**

Peranan pengawas sekolah/madrasah menurut Wiles & Bondi (2007), "The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education." Bertitik tolak dari pendapat Wiles & Bondi tersebut, maka peranan pengawas sekolah/madrasah adalah membantu guru-guru dan pemimpin-pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Fungsi supervisi pendidikan adalah sebagai layanan atau bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Konsep supervisi sebenarnya diarahkan kepada pembinaan. Artinya kepala sekolah, guru dan para personel lainnya di sekolah diberi fasilitas untuk meningkatkan kemampuannya

dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Menurut Anwar dan Sagala Supervisor mempunyai fungsi-fungsi utama, antara lain:

a. Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi.
b. Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvai seluruh sistem yang ada.
c. Memberikan solusi terhadap hasil inspeksi yang telah di survai
d. Penilaian
e. Latihan, dan
f. Pembinaan atau pengembangan.

Dilihat dari fungsi yang telah ada, tampak jelas peranan supervisi pendidikan. Peranan supervisi dapat dikemukakan oleh berbagai pendapat para ahli yang menyimpulkan tetang tugas dan fungsi supervisor:

a. Koordinator, sebagai koordinator supervisor dapat mengkoordinasi program-program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
b. Konsultan, sebagai konsultan supervisor dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
c. Pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum,

materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama-sama.

d. Evaluator, supervisor dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.

Permasalahan yang terjadi dilapangan ternyata unjuk kinerja yang harus dilakukan oleh para supervisor adalah merubah pola lama dan supervisi menjadi tidak bermakna. Ketidak bermaknaan tersebut disebabkan oleh:

a. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan pengawas. Supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide untuk menyelesaikan permasalahan. Akibatnya guru menjadi takut jika untuk diawasi dan dievaluasi.
b. Kepentingan dsan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor sendiri menjalankan tugasnya.
c. Supervisor kurang memahami apa yang menjadi tugasnya, sedangkan guru tidak tanggap dengan permasalahannya.
d. Secara umum, guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan.

D. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap

dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara[1]

Menrut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tesebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.[2]

---

[1] Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

[2] http://www.kumpulandefinisi.com/2015/10/pengertian-definisi-tujuan-

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya. Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.[1]

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.[2]

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuaan

---

pendidikan-menurut-para-ahli.html

1 Muhibbin, syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11

2 Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003:77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.[1]

E. Pengertian Prinsip – Prinsip Supervisi Pendidikan

Dari pengertian-pengertian diatas maka seorang kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar dalam pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

a. Prinsip Ilmiah.

   Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut

   1. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang 2diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
   2. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
   3. Setiap kegiatan supervise dilaksanakan secara sistematis terencana.

[1] Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya" http://jurmafis.untan.ac.id

b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusian yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

c. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi " sharing of idea, sharing of experience " memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.[1]

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa betapa banyak dan besarnya tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karna itu uraian diatas sejalan dengan yang uraikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan bahwa Moh. Rifai, M. A., untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsi-prinsip berikut :

a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.

[1] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM,* (Jakarta : Rineka Cipta ,2008), hlm. 19

b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarbenarnya (reslistis, mudah dilaksanakan).
c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam melaksanakannya.
d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman kepada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan professional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai.
g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif. Sedangkan korektif yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Dan kooperatif berarti bahwa mencari kesalahankesalah atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya ndilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.[1]

[1] Ngalim Purwanto, Op. Cit., h. 117

Jika hal-hal tersebut di atas di perhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, agaknya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur angsur maju dan berkembang sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan Dalam pelaksanaan supervisi, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi.

Prinsip yang harus dipenuhi ialah demokratis yang artinya semua guru berhak menyatakan pendapatnya dala penyusunan program supervisi. Prinsip kerajasama juga harus dipenuhi karena tanpa kerjasama yang baik maka program tersebut tidak akan berjalan sesuai denga yang diharapkan. Dalam teori lain juga menyebutkan tentang prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi. Pelaksanaan supervisi akademik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi akademik. Menurut Dodd dalam buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010) dinyatakan bahwa sejumlah prinsip dalam supervisi akademik meliputi:[1]

- *Praktis*

  Berkaitan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah.

- *Sistematis*

  Berkaitan dengan perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.

- *Objektif*

  Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.

[1] Donni Juni Priansa Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Bandung: Alfabeta, 2019) , hlm.110

- *Realitis*

  Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.
- *Antisipatif*

  Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- *Konstruktif*

  Berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- *Kooperatif*

  Berkaitan dengan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- *Kekeluargaan*

  Berkaitan dengan pertimbangan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran
- *Demokrasi*

  Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- *Aktif*

  Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi
- *Humanis*

  Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka,jujur, ajeg, sabar, antusias,dan penuh humor.

- *Berkesinambungan*

  Berkaitan dengan kesinambungan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah
- *Terpadu*

  Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan
- *Komprenhensip*

  Berkaitan dengan pemenuhan ketiga tujuan supervisi akademik.

D. Kesimpulan

Prinsip prinsip supervisi pendidikan terdiri atas beberapa macam, yaitu Prinsip Fundamental dan prinsip praktis. Prinsip-Prinsip Negatif. Prinsip-Prinsip Positif yang meliputi Prinsip ilmiah (*scientific*), prinsip demokratis, prinsip kerjasama, dan prinsip konstruktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip

https://www.mingseli.id/2020/07/pengertian-prinsip-menurut-para-ahli.html

Tim Ditjen Binbaga Islam Depag, Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 84

Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Fatimatus Sa'diyah, "Dampak Kinerja Pengawas Terhadap Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Ibtidiyah Nurul Hidayah Krian Sidoarjo". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam, Prodi MPI. 2016, 24.

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Tim Penulis, Supervisi manajerial; *Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan,* (Jawa Tengah: LPPKS, 2015)

Tim Penyusun, *Buku kerja pengawas,* (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 2011), Cet. II, 5.

Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), cet. XI, 101.

M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara". Tesis, Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Prodi Studi Islam. 2011, 4.

M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara", 4

PERMENPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010, Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, sumber: http://ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses pada Tanggal 4 April 2019, pukul 20.30.

Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/ pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

http://www.kumpulandefinisi.com/2015/10/pengertian-definisi-tujuan-pendidikan-menurut-para-ahli.html

Muhibbin, syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, .2007).

Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/ pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya" http://jurmafis. untan.ac.id

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Donni Juni Priansa Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Bandung : Alfabeta, 2019).

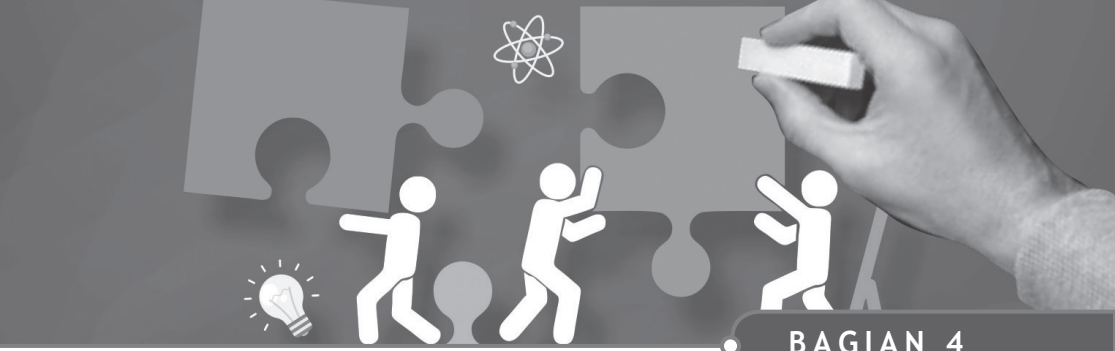

BAGIAN 4

PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Endang Tri Lestari, Rahmawati, dan Ning Hidayanti

A. Latar dan Lingkup Kajian

Supervisi merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan yang merupakan bantuan dan bimbingan kepada guru dalam bidang instruksional, belajar, dan kurikulum dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah. Supervisi adalah layanan profesional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, maka banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.[1]

Menurut H. Mukhtar dan Iskandar yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah bahwasanya supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing, dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan.[2]

---

[1] Piet A Sahertian A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

[2] Jamal Ma'mur Asmani, T*ips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah,* (Yogyakarta: Diva Press, 2012)

Konsep supervisi didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka perbaikan tersebut. Supervisi pendidikan adalah usaha mengoordinasi dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah secara kontinu, baik secara individu maupun kelompok. Bantuan apapun ditujukan demi terwujudnya perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.[1]

Pada kegiatan supervisi, kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap mutu dan kualitas lembaganya, selain itu kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yaitu mengawasi serta mengevaluasi kinerja guru-guru dalam rangka perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Namun dalam hal ini kepala sekolah tidak harus bersikap otoriter terhadap para guru, pengawasan yang diberikan kepala sekolah terhadap guru adalah melalui pembinaan, pengarahan dan bimbingan yang baik terhadap para guru dengan maksud meningkatkan profesionalisme guru dan menigkatkan kualitas dan menjamin mutu pendidikan di lembaga tersebut baik dan berjalan efektif sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Kepala sekolah berkewajiban untuk membina kemampuan guru, dengan demikian kepala sekolah hendaknya melaksanakan supervisi secara efektif dan kontinue. Banyaknya masalah yang muncul dalam pendidikan mengharuskan supervisi dilaksanakan di lembaga pendidikan yaitu untuk memperbaiki mengajar dan

[1] *Ibid.*

belajar dan untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesional guru.

Kepala sekolah yang bertugas menjadi supervisor, yaitu bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target pendidikan yang ditentukan. Maju tidaknya suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh peran kepala sekolah, jika kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya sebagai supervisor dengan baik maka lembaga pendidikan yang dipimpinnya akan berjalan baik, supervisi pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dan perbaikan pendidikan, baik dari perbaikan kurikulum, model pembelajaran yang efektif dikelas sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik karena guru yang mengajar dapat menemukan teori-teori dan cara baru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang baik.

Kepala sekolah yang mempunyai fungsi sebagai supervisor harus benar-benar memahami tugas sebagai supervisi, sehingga tidak muncul kecemburuan sosial dikalangan intern terhadap kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya bersikap terbuka kepada guru dan melibatkan guru dalam setiap perencanaan yang hendak dilakukan kepala sekolah dalam mensupervisi para guru, sehingga guru sebagai objek dapat memahami tugasnya dan dapat melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang baik untuk kedepannya. Maka dapat dipastikan jika hal ini yang terjadi guru tidak perlu merasa risau atau takut karena diawasi, justru hal ini membantu terhadap perbaikan proses belajar mengajar dan meningkatkan profesinalisme dan kinerja yang baik.

Dengan demikian, dilaksanakannya supervisi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah dan personel sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas, terutama supervisi pendidikan dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan, pada akhirnya dapat menimbulkan kesadaran, inisiatif dan kreatif dari personel sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam melakukan supervisi perlu adanya pendekatan- pendekatan yang dilakukan oleh supervisor. Untuk itu pada penulisan makalah ini akan membahas pendekatan supervisi pendidikan.

B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor perlu memberikan bimbingan kepada guru agar apa yang diperolehnya diterapkan atau diaplikasikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Bimbingan dan pengembangan ini antara lain dilakukan dengan cara kunjungan kelas, pertemuan pribadi, observasi dan diskusi dalam rangka penggunaan teknik servise, supervisor dapat mempedomani beberapa pendekatan. Sutjipto, dkk (1992 /1993) menemukan 4 pendekatan supervisi yaitu; pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional.[1]

[1] Eventia Anne Grasia 2012. *Proses dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Journal Universitas Negeri Padang.

Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Pendekatan humanistik didasarkan atas asumsi bahwa guru mengalami pertumbuhan secara terus-menerus karena itu tugas supervisor dalam pendekatan ini adalah bimbingan guru agar lama kelamaan guru dapat berdiri sendiri. Teknik yang dugunakan tergantung kepada kebutuhan guru. Pendekatan ini timbul dari keyakinan bahwa kepala sekolah tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar mengajar dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh. Kepala sekolah bukan mekanistik yang seperti robot harus diperintah semena-mena oleh supervisor[1].

Supervisor mempunyai tugas membimbing guru sehingga selain guru dapat berdiri sendiri juga bisa berkembang dalam jabatannya dengan usaha sendiri. Supervisor percaya bahwa guru mampu melakukan analisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam tugasnya sebagai pendidik/ pengajar. Pada pendekatan humanistik ini supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator dan tidak mempunyai format yang standar, tetapi tergantung kepada kebutuhan guru dalam pengunaan teknik supervisinya.

Teknik /Pelaksanaan Pendekatan Humanistik

Pelaksanaan pendekatan ini dilakukan dengan empat tahapan supervisi antara lain sebagai berikut:

---

[1] Depdiknas. 2008. Metode dan Teknik Supervisi. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

a. Pembicaraan Awal.

   Supervisor memancing apakah dalam mengajar guru menemui kesulitan. Pembicaraan dilakukan secara informal. Jika dalam pembicaraan ini guru tidak minta dibantu, maka proses supervisi akan berhenti. Ini disebut dengan titik lanjutan atau berhenti (*go-or-no-point*).

b. Observasi.

   Jika guru perlu bantuan, supervisor mengadakan observasi kelas. Dalam observasi, supervisor masuk kelas dan duduk di belakang tanpa mengambil catatan. Ia mengamati kegiatan kelas.

c. Analisis dan interprestasi.

   Sesudah melakukan observasi, supervisor kembali ke kantor memikirkan kemungkinan kekeliruan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Jika menurut supervisor, guru telah menemukan jawaban maka supervisor tidak akan memberi nasihat kalau tidak diminta. Apabila diminta nasihat, supervisor hanya melukiskan keadaan kelas tanpa memberikan penilaian. Kalau diminta saran, supervisor akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba cara lain yang kiranya tepat dalam upaya mengatasi kesulitannya.

d. Pembicaraan akhir.

   Jika perbaikan telah dilakukan, pada periode tertentu guru dan supervisor mengadakan pembicaraan akhir. Dalam pembicaraan akhir ini, supervisor berusaha membicarakan apa yang sudah dicapai guru, dan menjawab kalau ada pertanyaan dan menanyakan kalau-kalau guru perlu bantuan lagi.

e. Laporan

Sebagai tambahan, laporan disampaikan secara deskriptif dengan interpretasi berdasarkan judgment supervisor. Laporan ini ditulis untuk guru, kepala sekolah atau atasan kepala sekolah, untuk bahan perbaikan selanjutnya.

Pengembangan model supervisi dengan pendekatan humanistik mengacu pada empat elemen dalam praktik manajerial, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pengarahan/ penggerakan) dan controlling (pengendalian).

Planning (Perencanaan); Kauffman (Sugiyo, 2011: 30) berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi maka ada dua hal pokok yang dilaksanakan pada tahapan ini, yaitu identifikasi dan penyusunan program.

Organizing (Pengorganisasian); Hasibuan (Sugiyo, 2011: 32) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dalam kaitannya dengan supervisi maka ada dua hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu pembagian tugas dan melakukan diskusi.

Actuating (Pengarahan/Penggerakan); Siagian (Sugiyo, 2011: 33) menyatakan bahwa penggerakan sebagai

keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Berkaitan dengan hal ini, model supervisi yang dikembangkan oleh peneliti mengarah kepada pendekatan humanistik yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi, pembicaraan akhir.

Controlling (Pengendalian); Hersey dan Blandchard (Sugiyo, 2011: 34) mengatakan bahwa manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpanganpenyimpangan.[1]

Pendekatan Kompetensi

Menurut Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Konsep mengenai kompetensi untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Boyatzis (1982) yang mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak pada sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam parameter lingkungan organisasi dan memberikan hasil yang diinginkan. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kompetensi merupakan karakteristik atau kepribadian (traits) individual yang bersifat perrnanen yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang.

---

[1] Abdul Basith.2015.*Pengembangan Model Supervisi dengan pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Profesionlaitas Guru BK di SMA di Kabupaten Kubu Raya*. Journal

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent (pengawas sekolah) dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian iuga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekeriaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, bertuiuan untuk meningkatkan 4 kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan penyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusun program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan rnelaksanakan prograrn supevisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi

nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwuiudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemaanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Dalam pelalaksanaannya kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip- prinsip :

a. Hubungan Konsultatif kolegial dan bukan hirarkis
b. Dilaksanakan secara demokratis
c. Berpusat pada tenaga kependidikan (guru)
d. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru)
e. Merupakan bantuan profesional

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok kunjungan kelas pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran. Kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalamsupervisi pendidikan merupakan gamabaran dalam melaksanakan pekerjaanya.

1. Kompetensi Kepala Sekolah

   Ada beberapa kompetensi kepala sekolah dalam supervisi pendidikan setidaknya ada kesepakatan bahwa kepala sekolah perlu memiliki sejumlah kompetensi terkait supervisi pendidikan.

   Kompetensi 1 :

   Memfasilitasi penyusunan penyebarluasan dan pelaksanaan visi dan misi pembelajarann yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh

komunitas sekolah. Kepala sekolah harus dapat memastikan bahwa sekolahnya memiliki visi dan misi yang jelas dan disepakati bersama serta didukung oleh komunitas sekolahnya. Jika visi dan misi itu belum ada ia harus berinisiatif untuk menyusunnya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan atas sekolahnya.

Kompetensi 2 :

Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar mengajar peserta didik dan pertumnbuhan profesional para guru dan staf. Kepala sekolah harus dapat memastikan adanya lingkungan sekolah yang kondusif. Sekedar mengingatkan lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan orang-orang didalamnya untuk mendayagunakan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Kepala sekolah misalnya harus berupaya keras agar masalah-masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba tidak mengimbas ke dalam lingkungan sekolahnya. Dalam lingkungan seperti tu, para guru dan peserta didik termotivasi untuk saling belajar, saling memotivasi, dan saling memberdayakan. Suasana seperti memberi ruang untuk saling belajar melalui keteladanan, belajar bertaggung jawab, serta belajar rnengembang kan kompetensi sepenuhnya.

Kompetensi 3 :

Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman,

sehat , efisien, dan efektif. Kepala sekolah harus dapat memastikan bahwa apapun prinsip-prinsip dan tekhnik manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah yang diterapakan semata-mata digunakan bagi kepentingan peserta didik. Ia harus dapat menjamin bahwa lingkungan fisik sekolahnya aman dan sehat bagi peserta didik guru dan staf pendukung lainnya.

Kompetensi 4 :

Bekerjasama dengan orang tua murid dan anggota masyarakat, menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, memobilisasi sumber daya masyarakat. Kepala sekolah harus menyadari bahwa tujuan sekolah tidak mungkin dicapai tanpa melibatkan semua pihak yang berkepentingan, utamanya para orang tua murid. Manajemen sekolah adalah upaya bersama agar hal-hal yang tadinya terasa berat dan berat menjadi lebih terkenadali. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Oleh sebab itu kepala sekolah harus tidak boleh putus harapan untuk menghimbau dan merangkul semua pihak yang berkepentingan demi kemajuan sekolahnya.

Kompetensi 5 :

Memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas. Kepala sekolah pastilah berada dalam posisi yang serba kikuk jika tidak menunjukkan kualitas perilaku yang dapat diteladani. Dapat dipercaya, konsisten, komit, bertanggung jawab, dan secara emosional terkendali adalah kualitas yang seharusnya dimiliki para pimpinan. Karakter moral seperti itulah sebenarnya yang memiliki dampak jangka panjang. Kepala sekolah yang hanya

mengandalkan kewenangan jabatannya untuk mempengaruhi lingkungan hanya akan menimba hasil jangka pendek.

Kompetensi 6 :

Memahami, menanggapi, daan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi dan budaya yang lebih besar. Kepala sekolah perlu menyadari bahwa kehidupan di sekolahnya adalah bagian dari lingkungan kehidupan yang lebih luas.Kehidupan lain di luar sekolahnya ikut berpengaruh dalam upayanya mengelola sekolah dengan baik. Berfikir sistem membantunya untuk memahami posisi sekolahnya dalam gambaran yang lebih besar. Sekolahnya sendiri adalah bagian dari subsistem sosialyang terkait dengan sistem politik, ekonomi dan lain-lainnya.

2. Kompetensi Pengawas Sekolah

Sedangkan kompeteni yang harus dimiliki pengawas sekolah dalam kaitannya dengan supervisi pendidikan adalah:

a) Kepribadian

- Menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas satuan pendidikan yang profesional
- kreatif dalaam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas- tugas profesinya
- Memiliki rasa ingin tahu akan hal- hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan , teknologi dan seni yang menunjang profesinya.

- Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder sekolah

b) Supervisi Manajerial
   - Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
   - Menyusun metode kerja dan berbagai instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan
   - Membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu sekolah (MPMBS)
   - Membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat
   - Membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan sekolah
   - Membina staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya
   - Memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
   - Menyusun laporan hasil- hasil pengawasan

pada sekolah- sekolah binaanya dan menindaklanjutinya untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya

- Mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya
- Menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah
- Memantau pelaksanaan inovasi dan kebijakan pendidikan pada sekolah- sekolah binaanya.

c) Supervisi Akademik

- Memahami konsep, prinsip, teori dasar, bidang ilmu yang menjadi isi tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Memahami konsep, prinsip, teori atau teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran
- Membimbing guru dalam menentukan tujuan pendidikan yang sesuai, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya
- Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang

termasuk rumpunnya berlandaskan standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP

- Menggunakan berbagai pendekatan atau metode atau teknik dalam memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya
- Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya
- Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai untuk menyajikan tiap isi bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya
- Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya
- Membimbing guru dalam melaksanakan strategi atau metode atau teknik pembelajaran yang telah direncanakan untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran SD atau mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalamrumpunnya

- Membimbing guru dalam merefleksi hasil-hasil yang dicapai, kekuatan, kelemahan, dan hambatan yang dialami dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Membantu guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya

d) Evaluasi Pendidikan

- Membimbing guru dalam menentukkan aspek-aspek yang penting dinilai untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam menentukkan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya
- Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan yang menjadi binannya
- Menilai kemampuan guru dalam me;aksanakan pembelajaran pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya
- Menilai kemampuan kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan
- Menilai kinerja staf sekolah dalam melaksankan tugas pokokya

- Menilai kinerja sekolah dan menindaklanjuti hasilnya untuk keperluan akreditasi sekolah
- Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja staf sekolah
- Memantau pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pendidikan pada sekolah binaanya
- Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran tiap bidang pengembanagn atau mata yang termasuk dalam rumpunnya
- Memberikan saran kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf sekolah dalam meningkatkan kinerjanya berdasarkan hasil penilaian

e) Penelitian dan Pengembangan

- Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
- Menentukkan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti lebih baik untuk keperluan tugas pengawasan, pemecahan masalah pendidikan dan pengembangan profesi
- Menyusun proposal penelitian pendidikan baik prooposal penelitian kualitatif maupun proposal kuantitatif
- Melaksanakan penelitian pendidikan baik untuk keperluan pemecahan masalah

pendidikan, perumusan kebijakan pendidikan maupun untuk pengembangan profesi

- Mengolah dan menganalisis data penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif
- Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya
- Menyusun karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan/ kepengawasan
- Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian pada forum kegiatan ilmiah baiklisan maupun tulisan
- Membina guru dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran
- Membuat artikel ilmiah untuk dimuat pada jurnal
- Menulis buku/ modul untuk bahan pengawasan
- Menyusun pedoman/ panduan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan

f) Sosial

- Menyadari akan pentingnya bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan profesinya
- Menangani berbagai kasus yang terjadi di sekolah atau di masyarakat

- Aktif dalam kegiatan organisasi profesi seperti APSI, PGRI, ISPI dan organisasi kemasyarakatan lainnya[1]

Pendekatan kompetensi didasarkan atas asumsi bahwa supervisi bertujuan membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Tugas supervisor dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehinnga guru dapat dapat menguasai kompetensi tersebut secara bertahap.

Pendekatan ini memiliki makna bahwa guru harus memiliki kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru yang tidak memiliki kompetensi dianggap guru yang tidak produktif. Pada pendekatan ini,supervisor bertugas untuk menciptkan lingkungan yang terstruktur sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dituntut dalam mengajar. Situasi yang terstruktur antara lain sebagai berikut:

a. Definisi tentang tujuan kegiatan supervisi yang dilaksanakan untuk setiap kegiatan.
b. Penilain kemampuan mula guru dengan segala pirantinya.
c. Program supervisi yang dilaksanakan dengan segala rencana terinci tentang pelaksanaannya.
d. Monitoring kemajuan dan penilaian untuk mengetahui apakah program itu berhasil atau tidak.

Teknik supervisi yang menggunakan pendekatan kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan kriteria unjuk kerja yang dikehendaki.
b. Menetapkan target unjuk kerja.

[1] Muwahid Shulhan *Supervisi Pendidikan,* (Surabaya: Achima Publishing 2012), hlm. 12

c. Menentukan aktivitas unjuk kerja.
d. Memonitor kegiatan untuk mengetahui unjuk kerja.
e. Melakukan penilaian terhadap hasil monitoring.
f. Pembicaraan akhir.

Instrumen supervisi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah format-format yang berisi:

a. Tujuan supervisi
b. Target yang akan dicapai
c. Tugas supervisor dan guru untuk memperbaiki unjuk kerja guru
d. Kriteria pencapaian target
e. Pengumpulan data monitoring
f. Evaluasi dan tindak lanjut.

Analisis dilakukan secara bersama-sama (kolaboratif) antara supervisor dan guru sehingga dicapai kesepakatan tentang status kompetensi guru setelah supervisi. Kesepakatan ini dilakukan melalui pembicaraan akhir.[1]

Pendekatan Klinis

Supervisi klinis dikembangkan pertama kali berdasarkan gagasan diagnosis dan perlakuan di bidang medis oleh Morris Cogan tahun 1950 di sebuah sekolah laboratorium di Universitas Harvard. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori behavioristik. Kata "klinis" menunjuk pada muka antara guru dan supervisor pada pemecahan masalah reflektif, target secara langsung masing-masing kelas, dan terfokus pada guru sebagai agen perubahan memiliki kapasitas

[1] http://yulianti200784.blogspot.com/2009/06/teknik-dan-pendekatan-supervisi.html

mengembangkan kemampuan guru untuk bertanggung jawab menganalisis kinerja mereka, terbuka membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri dilakukan dalam bentuk proses tatap muka yang memungkinkan supervisor dan guru bersama membahas dan menganalisis masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan menemukan mengatasi masalah tersebut.

Pendekatan klinis dilakukan dengan asumsi bahwa guru akan tumbuh dan berkembang dalam jabatannya melalui proses belajar .karena itu supervisor perlu membantu guru secara tatap muka dan individual. Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru itu. Ada dua tujuan supervisi klinis yaitu pengembangan profesional dan motivasi kerja dosen atau instruktur.[1]

1. Pelaksanaan Pendekatan Supervisi Klinis

   Ada empat langkah dalam melaksanakan supervisi klinis, yaitu:

   a. Perencanaan pertemuan

      Memutuskan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya.

   b. Observasi

      Memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan dosen atau

[1] Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.*

instruktur pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, dan memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya.

c. Pertemuan berikutnya

Menentukan fokus dan waktu

d. Repleksi kolaborasi

Menemukan nilai-nilai apa mana yang kurang bernilai, apa saran-saran anda.[1]

2. Teknik Pendekatan Klinis

Dalam supervisi klinis juga terdapat beberapa teknik yang perlu dilakukan agar pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan dengan baik. Adapun teknik-teknik supervisi klinis adalah sebagai berikut:[2]

a. Supervisor sebaikknya mendengarkan dengan cermat permasalahan yang disampaikan guru dan berbicara seperlunya saja.
b. Memberikan komentar yang tepat, artinya komentar disesuaikan dengan permasalahan guru.
c. Menegaskan pertanyaan/pernyataan guru agar lebih jelas dan mudah dipahami.
d. Memberikan pujian kepada guru yang mempunyai perkembangan yang baik.
e. Tidak menasehati secara langsung apalagi di depan banyak orang.
f. Memberikan motivasi dan dukungan secara optimal.

---

[1] Sullivan, S. & Glanz, J. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques.* Thousand Oaks, (California: Corwin Press, 2005), hlm. 23

[2] Lantip Diat Prasojo, *Supervisi Pendidikan,* (Yogyakarta:Gava Media 2015) hlm. 116

g. Memahami permasalahan yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, bukan sudut pandang diri sendiri.

3. Ciri Pendekatan Klinis

Ada beberapa ciri-ciri dari supervisi klinis adalah;

a) Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.

b) Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.

c) Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.

d) Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.

e) Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah belajar.

f) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.

g) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.

h) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu, bukan supervisor.[1]

4. Tujuan Pendekatan Klinis

Supervisi klinis dilakukan untuk membangun rnotivasi dan komitmen kerja guru dan juga untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru dikelas. Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut.

a. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi Pengaiaran.
d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.[2]

5. Karakteristik Supervisi Klinis

Menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1980) ada sembilan karakteristik supervisi Klinis, yaitu :

a. Merupakan teknilogi dalam memperbaiki pengajaran.
b. Merupakan intervensi secara sengaja ke dalam proses pengajaran

[1] Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 4
[2] Muwahid Shulhan *Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Achima Publishing 2012

c. Berorientasdi kepada tujuan, mengombinasikan tujun sekolah, dan mengembangkan kebutuhan pribadi.
d. Mengandung pengertian hubungan kerja antara guru dan supervisor
e. Memerlukan saling kepercayaan yang dicerminkan dalam pengertian, dukungan, dan komitmen untuk berkembang
f. Suatu usaha yang sistematik,namun memerlukan keluwesan dan perubahan metodologi yang terus-menerus
g. Menciptakan ketegangan yang kreatif untuk menjembatani kesenjangan antara keadaan real dan ideal
h. Mengasumsikan bahwa supervisor mengetahui lebih banyak dibandingkan dengan guru
i. Memerlukan latihan untuk supervisor.

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru.untuk itu supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru yang meliputi antara lain:

a. Ketermpilan mengamati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran secara analitis
b. Keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat
c. Keterampilan dalam pembaruan kurikulum, pelaksanaan serta pencobaannya
d. Keterampilan dalam mengajar.[1]

[1] http://ande21milanisti.blogspot.com/2012/07/supervisi-kependidikan.html

Pendekatan Profesional

Kata profesional menunjuk pada fungsi utama guru yang melaksanakan pengajaran secara profesional yaitu menjalankan profesinya secara benar dan melakukannya menurut etika dan sikap-sikap profesional. Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa karena tugas utama guru adalah mengajar maka sasaran supervisi juga harus mengarahkan pada hal-hal tugas mengajar itu, dan bukan tugas guru yang sifatnya administratif.

Teknik-teknik supervisi profesional antara lain sebagai berikut:

1) Penataran yang diberikan kepada guru harus diberikan bersama dengan kepala sekolah dan pengawas.
2) Penggugusan merupakan teknik pembinaan di dalam masing-masing sekolah maupan di dalam kelompok sekolah yang berdekatan. Penggugusan ini merupakn kelanjutan dari sistem penataran
3) KKG,KKKS,KKPS, dan PKG, dipergunakan sebagai wadah pengorganisasian dan pembinaan guru,kepala sekolah,dan pengawas sekelompok untuk melakukan kegiatan peningkatan kualitas pengajaran.

Supervisi profesional ini tidak jauh berbeda dengan bentuk supervisi lainnya. Jika dalam supervisi yang lain guru mendapat pembinaan dari pihak atasan, maka dalam pendekatan ini guru mendapat bimbingan dari sejawatnya. Melalui penggugusan ada langkah-langkah dalam kegiatan pembinaan sebagai berikut:

1) Tahap Pertemuan.
2) Tahap Pengajuan masalah
3) Tahap Pembahasan
4) Tahap Implementasi
5) Tahap Pengumpulan Balikan

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut guru melengkapi dirinya dengan instrumen berupa angket untuk siswa,check list untuk mengamati perilaku dan keberhasilan siswa,serta catatan-catatan singkat untuk permasalahan,alternatif pemecahan,dan umpan balik.[1]

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan antara lain :

Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personel pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik. Dalam melaksanakan supervisi ada beberapa pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan sebagai pilihan bagi supervisor yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan guru yang bersangkutan. Pendekatan humanistik didasarkan atas asumsi bahwa guru mengalami pertumbuhan secara terus-menerus, karena itu tugas supervisor dalam pendekatan ini adalah bimbingan guru agar lama kelamaan guru dapat berdiri sendiri. Teknik yang dugunakantergantung kepada kebutuhan guru.

Pelaksanaan pendekatan humanistik dilakukan dengan empat tahapan supervisi yaitu pembicaraan awal observasi analisis dan interprestasi pembicaraan akhir. Pendekatan

[1] http://yulianti200784.blogspot.com/2009/06/teknik-dan-pendekatan-supervisi.html

kompetensi didasarkan atas asumsi bahwa supervisi bertujuan membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Tugas supervisor dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehinnga guru dapat dapat menguasai kompetensi tersebut secara bertahap. Pendekatan kompetensi memiliki makna bahwa guru harus memiliki kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru yang tidak memiliki kompetensi dianggap guru yang tidak produktif.

Pendekatan klinis dilakukan dengan asumsi bahwa guru akan tumbuh dan berkembang dalam jabatannya melalui proses belajar karena itu supervisor perlu membantu guru secara tatap muka dan individual. Ada empat langkah dalam melaksanakan supervisi klinis yaitu: perencanaan pertemuan, observasi, pertemuan berikutnya, dan repleksi kolaborasi. Pendekatan profesional dilaksanakan dengan asumsi bahwa tugas utama guru adalah mengajar,karena itu kegiatan supervisi selalu diarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar tersebut. Pembinaan pada pendekatan profesional guru mendapat bimbingan dari sejawatnya dengan langkah-langkah pembinaan yaitu tahap pertemuan, tahap pengajuan masalah, tahap pembahasan, tahap implementasi, dan tahap pengumpulan balikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012 Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah, Jogjakarta: Diva Press,

Basith, Abdul.2015.*Pengembangan Model Supervisi dengan pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Profesionlaitas Guru BK di SMA di Kabupaten Kubu Raya. Journal*

Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Cet. III; Pustaka Setia: Bandung.

Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi.* Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Grasia, Eventia Anne. 2012. *Proses dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Journal Universitas Negeri Padang

http://ande21milanisti.blogspot.com/2012/07/supervisi-kependidikan.html

http://yulianti200784.blogspot.com/2009/06/teknik-dan-pendekatan-supervisi.html

Mufidah, Luk- luk Nur . 2009 *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras

Prasojo, Lantip Diat . 2015 *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta:Gava Media

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching.* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Shulhan, Muwahid . 2012.*Supervisi Pendidikan* .Surabaya: Achima Publishing

Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving TeachingStrategies and Techniques. Thousand Oaks,* California: Corwin Press.

Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization).* Bandung: CV. Alfabeta.

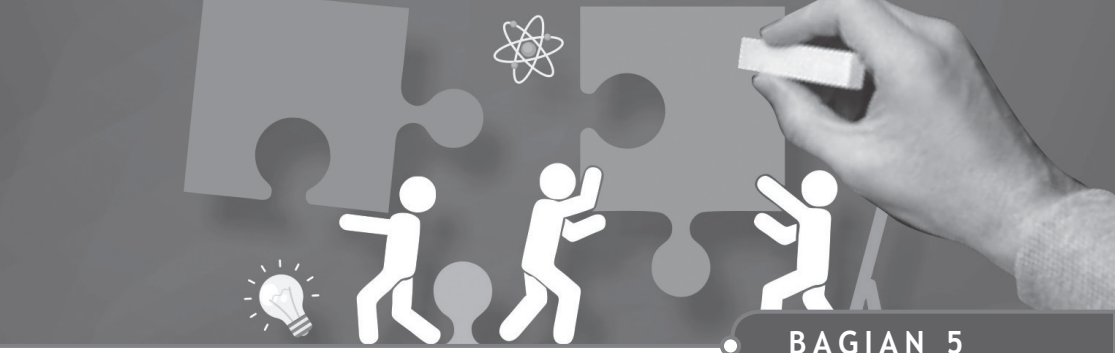

BAGIAN 5

PROSES SUPERVISI PENDIDIKAN

Umu Honiah, Ahmad Sya'bani, dan Nairah

A. Latar dan Lingkup Kajian

Dalam perkembangannya, pengawas satuan pendidikan lebih diarahkan untuk memiliki serta memahami bahkan dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang tertuang dalam peraturan menteri tentang kepengawasan. Tuntutan tersebut salah satunya tentang kompetensi dalam memahami metode dan teknik dalam supervisi. Seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen sumber daya pendidikan memerlukan pelayanan supervisi. Pentingnya bantuan supervisi pendidikan terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyuarakat. Untuk menjalankan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, sebab yang diamatinya bukan masalah kongkrit yang tampak, melainkan memerlukan kepekaan mata batin.

Seorang supervisor membina peningkatan mutu akademik yang berhubungandengan usaha-usaha menciptakan kondisi belajar yang lebih baik berupa aspek akademis, bukan masalah fisik material semata. Ketika supervisi dihadapkan pada kinerja dan pengawasan mutu pendidikan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan proses supervisi oleh kepala sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dalam mengembangkan mutu kelembagaan pendidikandan memfasilitasi kepala sekolah agar dapat melakukan pengelolaan kelembagaan secaraefektif dan efisien.

Dalam makalah proses supervisi pendidikan ini akan dibahas mengenai pengertian supervisi pendidikan, tujuan supervisi pendidikan, fungsi supervisi pendidikan, prinsip dasar supervisi dan tipe-tipe supervisi pendidikan.

B. Pembahasan

Dilihat dari sudut etimologi "supervisi" berasal dari kata "super" dan "vision" yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi proses supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Melihat dalam hubungannya dengan masalah supervisi dapat diartikan dengan menilik, mengontrol, atau mengawasi.

Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan guru.

1. Definisi Proses Supervisi Pendidikan

Dilihat dari sudut etimologi "supervisi" berasal dari kata "super" dan "vision" yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Melihat dalam hubungannya dengan masalah supervisi dapat diartikan dengan menilik, mengontrol, atau mengawasi. Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Dalam Dictionary of Education, [1] memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran[2] (Konsep supervisi modern

[1] Good Carter (1959)
[2] Sahertian,2008: 17)

dirumuskan oleh[1] sebagai berikut :"*Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.*Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, and improvment).

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan guru.

Kegiatan supervisi dahulu banyak dilakukan adalah Inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, pimpinan-- terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Inspeksi: inspectie (belanda) yang artinya memeriksa dalam arti melihat untuk mencari kesalahan. Orang yang menginsipeksi disebut inspektur. Inspektur dalam hal ini mengadakan :

1. Controlling : memeriksa apakah semuanya dijalankan sebagaimana mestinya
2. Correcting : memeriksa apakah semuanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan/digariskan

[1] Kimball Wiles (1967)

3. Judging : mengandili dalam arti memberikan penilaian atau keputusan sepihak
4. Directing : pengarahan, menentukan ketetapan/ garis
5. Demonstration : memperlihatkan bagaimana mengajar yang baik

Pemeriksaan artinya melihat apa yg terjadi dlm kegiatan sedangkan Pengawasan adalah Melihat apa yg positif & negatif. Adapun Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari - cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinnaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Supervisi dilakukan untuk melihat bagian mana dari kegiatan sekolah yg masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, & melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi dan yang terpenting adalah pembinaannya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Fungsi dalam Proses Supervisi Pendidikan

Supervisi mempunyai fungsi penilaian (evaluation) dengan jalan penelitian (research) dan merupakan usaha perbaikan (improvement). Menurut Swearingen fungsi supervisi pendidikan adalah mengkoordinir semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperkuat pengalaman-pengalaman guna menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus, menganalisa situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan kepada setiap anggota, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar. Sedangkan peranan supervisi pendidikan adalah korektif, preventif, konstrukif dan kreatif dengan sasaran memperbaiki situasi belajar mengajar dan nieningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam berbagai aktivitasnva supervisor turut sebagai partisipan, sebagai pimpinan (leadership) dan menstimulir kerjasama antar anggota. Tujuan supervisi bukan menyodorkan suatu teori tetapi menganjurkan sesuai kebutuhan dan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik esensial teori. Supervisi menurut[1] belum memiliki teori tetapi memiliki karakteristik. Suatu teori tentang praktek memperhatikan empat pernyataan kunci yaitu realitas dalam suatu konteks tertentu, apakah yang harus menjadi realitas, apakah peristiwa yang menciptakan realitas ini berarti bagi individu dan kelornpok, dengan ketiga dimensi ini apa yang harus dilakukan oleh supervisor.

Menurut[2] terdapat 8 fungsi supervisi sebagai berikut:

---

1 Sergiovanni dan Satarrat (1983)

2 Swearingen (Sahertian, 2008: 21)

1. Mengkoordinasi semua usaha sekolah

   Usaha-usaha sekolah meliputi:

   a. Usaha tiap guru

      Guru ingin mengemukakan ide dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya ke arah peningkatan. Usaha-usaha yang bersifat individu tersebut perlu dikoordinasi. Itulah fungsi supervisi.

   b. Usaha-usaha sekolah

      Sekolah dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah, termasuk program-program sepanjang tahun ajaran, perlu ada koordinasi yang baik.

   c. Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan

      Setiap guru ingin bertumbuh dalam jabatannya. Oleh karena itu, guru selalu belajar terus menerus, mengikuti seminar, workshop, dan lain-lain. Mereka berusaha meningkatkan diri agar lebih baik. Untuk itu, perlu ada koordinasi yang merupakan tugas dari supervisi.

2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah

   Kepemimpinan merupakan suatu ketrampilan yang harus dipelajari dan membutuhkan latihan yang terus-menerus. Salah satu fungsi supervisi adalah melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan di sekolah.

3. Memperluas pengalaman guru

   Supervisi harus dapat memotivasi guru-guru untuk mau belajar dari pengalaman nyata dilapangan.

Melalui pengalaman baru ini mereka dapat belajar untuk memperkaya pengetahuan mereka.

4. Menstimukasi usaha-usaha sekolah yang kreatif
   Seorang supervisi harus bisa memberikan stimulus agar guru-guru tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tetapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.
5. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
   Penilaian yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Mengadakan penilaian secara teratur merupakan suatu fungsi utama dari supervisi pendidikan.
6. Menganalisis situasi belajar mengajar
   Tujuan dari supervisi adalah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Penganalisisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha ke arah perbaikan.
7. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota staf supervisi berfungsi untuk memberikan dorongan stimulasi dan membantu guru agar dapat mengembangkan pengetahuan dalam ketrampilan mengajar.
8. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

3. Tujuan Proses Supervisi Pendidikan

Tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran[1] Tujuan umum Supervisi adalah memberikan

[1] Neagly & Evans, 1980; Oliva, 1984; Hoy & Forsyth, 1986; Wiles dan Bondi,

bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kwalitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar .

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu :

1. Meningkatkan mutu kinerja guru
    - Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut
    - Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.
    - Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
    - Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasibelajar siswa.
    - Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
    - Menyediakan sebuah sistim yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.
    - Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.
2. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana

---

1986; Glickman, 1990).

dengan baik

3. Meningkatkan keefektifan dan keefesiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu
   mengoptimalkan keberhasilan siswa
4. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajarsebagaimana yang diharapkan.
5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

A. Teknik-Teknik dalam Proses Supervisi Pendidikan

Teknik *supervisi Pendidikan* adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, sebagai supervisor harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik – teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi[1]. Adapun teknik – teknik Supervisi adalah sebagai berikut :

[1] (Sagala 2010 : 210)

1. Teknik Supervisi yang bersifat kelompok

Teknik Supervisi yang bersifat kelompok ialah teknik supervisi yang dilaksanakan dalam pembinaan guru secara bersama – sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok[1] Teknik Supervisi yang bersifat kelompok antara lain :[2]

a. Pertemuan Orientasi bagi guru baru.

Pertmuan orientasi adalah pertemuan anatar supervisor dengan supervisee (Terutama guru baru) yang bertujuan menghantar supervisee memasuki suasana kerja yang baru dikutip menurut pendapat [3] Pada pertemuan Orientasi supervisor diharapkan dapat menyampaikan atau menguraikan kepada supervisee hal – hal sebagai berikut :

- Sistem kerja yang berlaku di sekolah itu.
- Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah.
- Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah.
- Sering juga pertemuan orientasi ini juga diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok dan lokakarya.
- Ada juga melalui perkunjungan ke tempat – tempat tertentu yang berkaitan atau berhubungan dengan sumber belajar.
- Salah satu ciri yang sangat berkesan bagi pembinaan segi sosial dalam orientasi ini adalah makan bersama.

---

1 (Sahertian 2008 : 86).
2 (Sagala 2010 : 210 - 227)
3 Sagala (2010 : 210) dan Sahertian (2008 : 86).

- Aspek lain yang membantu terciptanya suasana kerja ialah bahwa guru baru tidak merasa asing tetapi guru baru merasa diterima dalam kelompok guru lain.

b. Rapat guru

Rapat Guru adalah teknik supervisi kelompok melalui rapat guru yang dilakukan untuk membicarakan proses pembelajaan, dan upaya atau cara meningkatkan profesi guru.[1]. Tujuan teknik supervisi rapat guru yang dikutip menurut pendapat [2] adalah sebagai berikut :

- Menyatukan pandangan – pandangan guru tentang masalah – masalah dalam mencapai makna dan tujuan pendidikan.
- Memberikan motivasi kepada guru untuk menerima dan melaksanakan tugas – tugasnya dengan baik serta dapat mengembangkan diri dan jabatan mereka secara maksimal.
- Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang baik guna pencapaian pengajaran yang maksimal.
- Membicarakan sesuatu melalui rapat guru yang bertalian dengan prosespembelajaran.
- Menyampaikan informasi baru seputar belajar dan pembelajaran, kesulitan – kesulitan mengajar, dan cara mengatasi kesulitan mengajar secara bersama dengan semua guru disekolah.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam suatu rapat guru yang dikutip menurut pendapat [3], antara lain:

---

1 (Pidarta 2009 : 71)
2 Sagala (2010 : 212) dan Pidarta (2009 : 171)
3 Sagala (2010 : 211)

1. Tujuan – tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan konkrit.
2. Masalah – masalah yang akan menjadi bahan rapat harus merupakan masalah yang timbul dari guru – guru yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Masalah pribadi yang menyangkut guru di lembaga pendidikan tersebut perlu mendapat perhatian.
4. Pengalaman – pengalaman baru yang diperoleh dalam rapat tersebut harus membawa mereka pada peningkatan pembelajaran terhadap siswa.
5. Partisipasi guru pada pelaksanaan rapat hendaknya dipikirkan dengan sebaik – baiknya.
6. Persoalan kondisi setempa, waktu, dan tempat rapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan rapat guru.

c. Studi kelompok antar guru

Studi kelompok antara guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah guru yang memiliki keahlian dibidang studi tertentu, seperti MIPA, Bahasa, IPS dan sebagainya, dan dikontrol oleh supervisor agar kegiatan dimaksud tidak berubah menjadi ngobrol hal – hal yang tidak ada kaitannya dengan materi. Topik yang akan dibahas dalam kegiatan ini telah dirumuskan dan disepakati terlebih dahulu. Tujuan pelaksanaan teknik supervisi ini adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kualitas penguasaan materi dan kualitas dalam memberi layanan belajar.
- Memberi kemudahan bagi guru – guru untuk mendapatkan bantuan pemecahan masalah pada materi pengajaran.

- Bertukar pikiran dan berbicara dengan sesama guru pada satu bidang studi atau bidang – bidang studi yang serumpun.

d. Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu percakapan tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang digunakan supervisor untuk mengembangkan berbagai ketrampilan pada diri para guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut[1] Tujuan pelaksanaan supervisi diskusi adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melaluii diskusi.

Hal – hal yang harus diperhatikan supervisor sebagai pemimpin diskusi sehingga setiap anggota mau berpartisipasi selama diskusi berlangsung supervisor harus mampu:

- Menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik;
- Melihat bahwa setiap anggota diskusi senang dengan keadaan dan topik yang dibahas dalam diskusi.

[1] (Sagala 2010 : 213).

- Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan masalah dalam pengajaran.
- Melihat bahwa kelompok merasa diperlukan dan diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama.
- Mengakui pentingnya peranan setiap anggota yang dipimpinnya.

e. Workshop

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok. Hal – hal yang perlu diperhatikan pada waktu pelaksanaan workshop antara lain :

1. Masalah yang dibahas bersifat "Life cntred" dan muncul dari guru tersebut,
2. Selalu menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatan sehingga tercapai perubahan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik.

f. Tukar menukar pengalaman "Sharing of Experince"

suatu teknik perjumpaan dimana guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diajarkan, saling memberi dan menerima tanggapan dan saling belajar satu dengan yang lain. Langkah – langkah melakukang sharing antara lain :

- Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- Menentukan pokok masalah yang akan dibahas.
- Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat pendapat mereka
- Merumuskan kesimpulan.

2. Teknik Individual dalam Proses Supervisi

Teknik Individual Menurut Sahertian yang dikutip oleh [1] adalah teknik pelaksanaan supervisi yang digunakan supervisor kepada pribadi – pribadi guru guna peningkatan kualitas pengajaran disekolah. Teknik – teknik individual dalam pelaksanaan supervisi antara lain :

a. Teknik Kunjungan kelas.

   Teknik kunjungan kelas adalah suatu teknik kunjungan yang dilakukan supervisor ke dalam satu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru menghadapi masalah/kesulitan mengajar selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kunjungan kelas dilakukan dalam upaya supervisor memperoleh data tentang keadaan sebenarnya mengenai kemampuan dan ketrampilan guru mengajar. Kemudian dengan yang ada kemudian melakukan perbincangan untuk mencari pemecahan atas kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh guru. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan 3 cara, yatiu :

   - Kunjungan kelas tanpa diberitahu,
   - Kunjungan kelas dengan pemberitahuan,
   - Kunjungan kelas atas undangan guru,
   - Saling mengunjungi kelas.

b. Teknik Observasi Kelas

   Teknik observasi kelas dilakukan pada saat guru mengajar. Supervisor mengobservasi kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu

[1] Sagala (2010 : 216)

yang terjadi proses belajar mengajar. Data ini sebagai dasar bagi supervisor melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi. Tentang waktu supervisor mengobservasi kelas ada yang diberitahu dan ada juga tidak diberi tahu sebelumnya, tetapi setelah melalui izin supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selama berada dikelas supervisor melakukan pengamatan dengan teliti, dan menggunakan instrumen yang ada terhada lingkungan kelas yang diciptakan oleh guru selama jam pelajaran.

c. Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi merupakan Dialog yang dilakukan oleh guru dan supervisornya, yang membahas tentang keluhan – keluhan atau kekurangan yang dikeluarkan oleh guru dalam bidang mengajar, di mana di sini supervisor dapat memberikan jalan keluarnya. Dalam percakapan ini supervisor berusaha menyadarkan guru akan kelebihan dan kekurangannya. mendorong agar yang sudah baik lebih di tingkatkan dan yang masih kurang atau keliru agar diupayakan untuk memperbaikinya.

d. Intervisitasi (mengunjungi sekolah lain)

Teknik ini dilakukan oleh sekolah-sekolah yang masih kurang maju dengan menyuruh beberapa orang guru untuk mengunjungi sekolah – sekolah yang ternama dan maju dalam pengelolaannya untuk mengetahui kiat – kiat yang telah diambil sampai seekolah tersebut maju. Manfaat yang dapat diperoleh dari teknik supervisi ini adalah dapat saling membandingkan dan belajar atas kelebihan dan kekurangan berdasarkan pengalaman

masing – masing. Sehingga masing – masing guru dapat memperbaiki kualitasnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didiknya.

e. Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar.

Teknik pelaksanaan supervisi ini berkaitan dengan aspek – aspek belajar mengajar. Dalam usaha memberikan pelayanan profesional kepada guru, supervisor pendidikan akan menaruh perhatian terhadap aspek – aspek proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang efektif. supervisor harus mempunyai kemampuan menyeleksi berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar. Adapun cara untuk mengikuti perkembangan keguruan kita, ialah dengan berusaha mengikuti perkembangan itu melalui kepustakaan profesional, dengan mengadakan "profesional reading ". Ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Hal ini menyatakan bahwa teknik penyeleksian berbagai suber materi untuk mengajar memiliki arti bahwa Teknik ini yang menitik beratkan kepada kemampuan Supervisor dalam menyeleksi buku-buku yang dimiliki oleh guru pada saat mengajar yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan belaja mengajar.

f. Menilai diri sendiri

Guru dan supervisor melihat kekurangan masing-masing yang mana ini dapat memberikan nilai tambah pada hubungan guru dan supervisor tersebut,yang akhirnya akan memberikan nilai positif bagi kegiatan belajar mengajar yang baik. Menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru, karena

suatu pengukuran terbalik karena selama ini guru hanya menilai murid-muridnya. Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain membuat daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas guru di muka kelas. Yaitu dengan menyususun pertanyaan yang tertutup maupun terbuka, tanpa perlu menyebutkan nama siswa.

3. Diskusi Panel

Teknik ini dilakukan dihadapan guru oleh para pakar dari bermacam sudut ilmu dan pengalaman terhadap suatu masalah yang telah ditetapkan. Mereka akan melihat suatu masalah itu sesuai dengan pandangan ilmu dan pengalaman masing-masing sehingga gurudapat masukan yang sangat lengkap dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Manfaat dari kegiatan ini adalah lahirnya sifat cekatan dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang ahli.

4. Seminar

Seminar adalah suatu rangkaian kajian yang diikuti oleh suatu kelompok untuk mendiskusikan, membahas dan memperdebatkan suatu masalah yang berhubungan dengan topik. Berkaitan dengan pelaksanaan supervisi, dalam seminar ini dapat dibahas seperti bagaimana menyusun silabus sesuai standar isi, bagaimana mengatasi masalah disiplin sebagai aspek moral sekolah, bagaimana mengatasi anak – anak yang selalu membuat keributan dikelas, dll. Pada waktu pelaksanaan seminar kelompok mendengarkan laporan atau ide – ide menyangkut permasalahan pendidikan dari salah seorang anggotanya.

5. Simposium

Kegiatan mendatangkan seorang ahli pendidikan untuk membahas masalah pendidikan. Simposium menyuguhkan pidato-pidato pendek yang meninjau suatu topik dari aspek-aspek yang berbeda. Penyuguh pidato biasanya tiga orang dimana guru sebagai pengikut diharapkan dapat mengambil bekal dengan mendengarkan pidato-pidato tersebut.

6. Demonstrasi mengajar

Usaha peningkatan belajar mengajar dengan cara mendemonstrasikan cara mengajar dihadapan guru dalam mengenalkan berbagai aspek dalam mengajar di kelas oleh supervisor.

7. Buletin supervisi

Suatu media yang bersifat cetak dimana disana didapati peristiwaperistiwa pendidikan yang berkaitan dengan cara-cara mengajar,tingkah laku siswa,dan sebagainnuya. Diharapkan ini dapat membantu guru untuk menjadi lebih baik.

B. Langkah-langkah Proses Supervisi Pendidikan

Dalam supervisi sekarang ini, pengamatan oleh pengawas dan kepala sekolah bukan satu-satunya cara untuk mengetahui kualitas pembelajaran, mestinya pengawas selaku penanggung jawab supervisi perlu terus-menerus berpikir untuk mencari variasi langkah kegiatan dengan maksud memperoleh data yang lebih baik dan model pembinaan yang lebih baik dan model pembinaan yang lebih efektif. Langkah-

langkah yang sifatnya rutin akan menghasilkan data yang rutin pula dan bentuk pembinaanya pun menjadi rutin.

Dalam supervisi model baru yang dikaitkan dengan supervisi klinis ini disarankan

langkah-langkah alternatif berikut:

a. Pengawas bersama kepala sekolah sewilayah pembinaanya berdiskusi menyusun rencana kerja untuk kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun kemudian di penggal-penggal menjadi rencana caturwulan dan bulan. Dalam rencana tersebut tertuang:
    1) Aspek yang menjadi titik pusat perhatian dalam program supervisi untuk tahun tersebut. Karena supervisi pengamatan kelas meskipun cara tersebut masih digunakan sebagai salah satu metode, dalam menyusun rencana tersebut perlu disebutkan dengan jelas apa yang menjadi titik pusat perhatian, paling tepat untuk saat tersebut.
    2) Penjadwalan pelaksanaan yang mencakup lama kurun waktu dan penggalan untuk setiap langkah kegiatan. Dalam langkah-langkah tersebut disebutkan isi, pihak, dan sarana yang digunakan.
b. Perencanaan yang rinci dan disusun bersama antara pengawas dan kepala sekolah, ini dimaksudkan untuk menciptakan koordinasi antara keduanya sehingga pelaksanaan supervisi tidak simpang siur.
c. Pengawas dan kepala sekolah menelaah instrumen yang di perlukan. Jika pengawas dan kepala

sekolah bermaksud mengaktifkan bagian lain dari hal-hal yang biasa disupervisi, tentu saja di buku pedoman supervisi belum tersedia instrumen untuk memantaunya. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu menyusun sendiri instrumen pemantauan yang diperlukan.

d. Pengawas dan kepala sekolah menyelenggarakan rapat pleno guru untuk menjelaskan langkah program yang disusun bersama pengawas. Dalam rapat tersebut dibagikan blangko pada semua guru, berisi tawaran kepada guru yang ingin menggunakan kesempatan untuk mengemukakan masalah dan memerlukan pembinaan. Untuk ini guru diberi waktu yang cukup agar dapat berpikir dengan sungguh-sungguh masalah apa saja yang perlu mendapatkan pembinaan secara intensif, baik apa yang dilakukan sendiri, dilakukan bersama pimpinan sekolah, atau pengawas dan orang tua siswa.

e. Kepala sekolah menyampaikan usulan guru tersebut kepada pengawas sehingga di antara kedua petugas supervisi tersebut dapat mengadakan pembagian tugas.

f. Pengawas dan kepala sekolah menyusun rencana operasional untuk melaksanakan supervisi.

g. Pengawas dan kepala sekolah menyusun laporan tentang pelaksanaan supervise untuk lingkup wilayah yang menjadi tanggung jawabnya kepada Dinas Pendidikan tingkat kabupaten/kota.

C. Prinsip Dasar Proses Supervisi Pendidikan

Secara sederhana prinsip-prinsip Supervisi adalah sebagai berikut :

- Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- Supervisi hendaknya bersifat Kontrukstif dan Kreatif
- Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah

Pendapat lain mengenai Prinsip-prinsip Supervisi adalah:

1. Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
2. Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa pihak yang mendapat bantuan dan bimbingan tersebut tanpa dipaksa

atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri.

3. Apabila supervisor merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.
4. Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh supervisor.
5. Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi tercipta suasana kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki.
6. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal – hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Sedangkan menurut [1] prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

- Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif,
- Supervisi harus kreatif dan konstruktif,

[1] Tahalele dan Indrafachrudi (1975)

- Supervisi harus "scientific" dan efektif,
- Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru,
- Supervisi harus berdasarkan kenyataan,
- Supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan "self evaluation"

Karena prinsip-prinsip supervisi di atas merupakan kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam melakukan supervisi, maka hal itu mendapat perhatian yang sungguh - sungguh dari para supervisor, baik dalam konteks hubungan supervisor - guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi.

D. Tipe-tipe Proses Supervisi Pendidikan

1. Tipe Inspeksi

   Tipe seperti ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai "Inspektur" yang bertugas mengawasi pekerjaan guru. Supervisi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.

2. Tipe Laisses Faire

   Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada

supervisi Laisses Faire para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya: guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metodeataupun alat pelajaran.

3. Tipe Coersive

   Tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Contoh supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi mungkin menjadi ragu-ragu dan bahkan kehilangan arah yang pasti.

4. Tipe Training dan Guidance

   Tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Hal yang positif dari supervisi ini yaitu guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari kepala sekolah. Sedangkan dari sisi negatifnya kurang adanya kepercayaan pada guru dan karyawan bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih dan dibimbing oleh atasannya.

5. Tipe Demokratis

Selain kepemimpinan yang bersifat demokratis, tipe ini juga memerlukan kondisi dan situasi yang khusus. Tanggung jawab bukan hanya seorang pemimpin saja yang memegangnya, tetapi didistribusikan atau didelegasikan kepada para anggota atau warga sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

E. Penutup

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Menurut Swearingen fungsi supervisi pendidikan adalah mengkoordinir semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperkuat pengalaman-pengalaman guna menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus, menganalisa situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan kepada setiap anggota, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar.

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu, meningkatkan mutu kinerja guru, meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik, meningkatkan keefektifan dan keefesiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa, meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung

terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajarsebagaimana yang diharapkan, meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan, peranan supervisi pendidikan adalah korektif, preventif, konstrukif dan kreatif dengan sasaran memperbaiki situasi belajar mengajar dan nieningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Teknik *supervisi Pendidikan* adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun teknik – teknik Supervisi adalah sebagai berikut:

1. Teknik Supervisi yang bersifat kelompok

   Teknik Supervisi yang bersifat kelompok antara lain: [1]

   a. Pertemuan Orientasi bagi guru baru.
   b. Rapat guru
   c. Studi kelompok antar guru
   d. Diskusi
   e. Workshop
   f. Tukar menukar pengalaman "Sharing of Experince"

2. Teknik Individual dalam Proses Supervisi

   Teknik – teknik individual dalam pelaksanaan supervisi antara lain :

   a. Teknik Kunjungan kelas.

[1] Sagala 2010 : 210 - 227)

b. Teknik Observasi Kelas
c. Percakapan Pribadi
d. Intervisitasi (mengunjungi sekolah lain)
e. Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar.
f. Menilai diri sendiri

3. Diskusi Panel
4. Seminar
5. Simposium
6. Demonstrasi mengajar
7. Buletin supervisi

Dalam supervisi model baru yang dikaitkan dengan supervisi klinis ini disarankan langkah-langkah alternatif berikut:

1. Pengawas bersama kepala sekolah sewilayah pembinaanya berdiskusi menyusun rencana kerja untuk kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun kemudian di penggal-penggal menjadi rencana caturwulan dan bulan.
2. Perencanaan yang rinci dan disusun bersama antara pengawas dan kepala sekolah, ini dimaksudkan untuk menciptakan koordinasi antara keduanya sehingga pelaksanaan supervisi tidak simpang siur.
3. Pengawas dan kepala sekolah menelaah instrumen yang di perlukan. Jika pengawas dan kepala sekolah bermaksud mengaktifkan bagian lain dari hal-hal yang biasa disupervisi, tentu saja di buku pedoman supervisi belum tersedia instrumen untuk memantaunya. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu

menyusun sendiri instrumen pemantauan yang diperlukan.

4. Pengawas dan kepala sekolah menyelenggarakan rapat pleno guru untuk menjelaskan langkah program yang disusun bersama pengawas. Dalam rapat tersebut dibagikan blangko pada semua guru, berisi tawaran kepada guru yang ingin menggunakan kesempatan untuk mengemukakan masalah dan memerlukan pembinaan. Untuk ini guru diberi waktu yang cukup agar dapat berpikir dengan sungguh-sungguh masalah apa saja yang perlu mendapatkan pembinaan secara intensif, baik apa yang dilakukan sendiri, dilakukan bersama pimpinan sekolah, atau pengawas dan orang tua siswa.
5. Kepala sekolah menyampaikan usulan guru tersebut kepada pengawas sehingga di antara kedua petugas supervisi tersebut dapat mengadakan pembagian tugas.
6. Pengawas dan kepala sekolah menyusun rencana operasional untuk melaksanakan supervisi.
7. Pengawas dan kepala sekolah menyusun laporan tentang pelaksanaan supervise untuk lingkup wilayah yang menjadi tanggung jawabnya kepada Dinas Pendidikan tingkat kabupaten/kota.

Termasuk tipe-tipe Proses Supervisi Pendidikan yang terdiri dari tipe Inspeks, tipe *Laisses Faire*, tipe *coersive*, *training* dan *Guidance,* dan tipe Demokratis merupakan tipe proses supervisi pendidikan untuk dijadikan acuan bagi pelaku supervisor pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

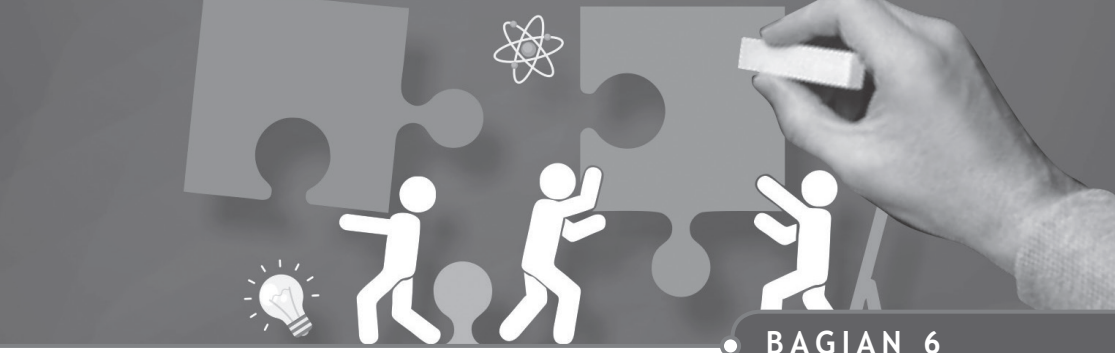

BAGIAN 6

PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN

Amin Periyono, dan Teguh heru widiyanto

A. Latar dan Lingkup Kajian

Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap segi kamajuan dan perkembangan manusia pada khusunya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam segi pendidikan maka akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa yang kearah lebih baik dan maju. Peningkatan kualitas pendidikan tidaklah mudah melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan keterlibatan berbagai komponen dan elemen. Dewasa kini banyak orang berbicara tentang merosotnya mutu pendidikan. Di lain pihak banyak pula yang mengembor-gemborkan dan menandaskan bahwa perlu dan pentingnya rekonstruksi atau pembaharuan pendidikan dan pengajaran, ironinya sangat sedikit sekali para pemerhati dan pengkritisi pendidikan yang berbicara mengenai soal pemecahan masalahnya (problem solving) perbaikan pendidikan dan pengajarannya agar lebih maju dan mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Sekolah Umum lainnya (SD, SMP, SMA), dapat berbentuk kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik yang dikenal sebagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang cakupan kegiatan sentral dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada aktivitas akademik ini.

Untuk menenkankan kualitas pendidikan di sekolah, nampaknya kegiatan yang menjadi lebih penting dalam proses akademik itu adalah kegiatan *monitoring* dan *controlling* atau pengawasan seluruh komponen dan aktivitas akademik. program peningkatan mutu pendidikan di madrasah atau sekolah dapat dicapai apabila kegiatan pendidikan dan pembelajaran disekolah berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan personil pendidikan di Madrasah atau sekolah. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama dalam keberhasilan sekolah perlu meningkatkan kinerja sebagai pengawas, sekaligus pembina personil pendidikan yang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai salah satu wakil dari pemerintah pusat Indonesia maka peran sekolah berkewajiban untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam organisasi sekolah, kedudukan kepala sekolah merupakan faktor penentu, pengerak segala sumber daya yang ada dalam sekolah, agar segala komponen yang di dalamnya dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelapa sekolah yang berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, leader, motivator dan supervisor sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat besar, besarnya tanggung jawab guru dalam pendidikan merupakan tantangan bila dikaitkan dengan mutu pendidikan dewasa kini. Keluhan masyarakat terhadap merosotnya mutu pendidikan seharusnya dapat menjadi refleksi bagi para guru yang tidak kompeten dan profesional. Guru profesional bukan hanya sekedar dapat menguasai materi dan sebagai alat untuk transmisi kebudayaan tetapi dapat mentransformasikan pegetahuan, nilai dan kebudayaan kearah yang dinamis yang menuntut produktifitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Dalam konteks ini sebenarnya guru yang kurang profesional sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain atau supervisor dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya seperti masalah kurang pahamnya tujuan pendidikan, tujuan kulikuler, serta tujuan instruksional dan oprasional. Sehingga peran guru yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan akan dapat tercapai jika semua permasalahan yang dihadapi oleh para guru dapat dipecahkan dengan baik. Dan seorang yang di sebut supervisor yang mempunyai fungsi sebagai pembimbing, mengarahkan, membantu dalam hal ini adalah Kepala Sekolah (supervisor) yang setiap hari langsung berhadapan dengan guru.

Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehubungan dengan pentingnya aktifitas supervisi sekoalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan

peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, maka dalam penulisan makalah ini akan dibahas seputar aktivitas supervisi pendidikan atau sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia.

B. Pengertian Prinsip

Prinsip merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, kita bisa berpegangan pada prinsip - prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingunan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tjuan yang jelas pada setiap kehidupan kita. Seorang leader atau pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang berprinsip. Karena seorang pemimpin yang berprinsip pasti akan terarah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin

Menurut kamus wikipedia prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Dalam pengertian umum prinsip adalah suatu pegangan hidup yang diyakini seseorang mampu membantu dirinya mencapai tujuan hidup yang dia inginkan atau diprogramkan.[1]

Pendapat para ahli mendefinisikan bahwa prinsip adalah sebagai berikut.[2]

1. *Russel Swanburg*

   Prinsip merupakan kebenaran yang mendasar dan doktrin yang mendasari gagasan

[1] https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip

[2] https://www.mingseli.id/2020/07/pengertian-prinsip-menurut-para-ahli.html

2. *Dardiri*

   Mengartikan prinsip sebagai sebuah kebenaran yang sudah terbukti dengan sendirinya.

3. *Syah Djanilus*

   Arti dari prinsip adalah sesuatu yang dijadikan dasar dalam berpikir, berpijak dan sebagainya

4. *Ahmad Jauhar Tauhid*

   Menyatakan bahwa prinsip merupakan pandangan atau pendapat yang menjadi panduan perilaku yang terbukti dan dapat bertaham lama.

5. *Herry Tjahjono*

   Prinsip yaitu hukum adalam dan telah menjadi kebenaran hakiki.

6. *Toto Asmara*

   Pengertian prinsip adalah sebuah hal yang fundamental yang menjadi martabat diri atau prinsip juga bisa diartikan sebagai bagian hakiki dari harga diri.

7. *Badudu dan Zein*

   Pengertian prinsip adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan dan panutan.

8. *Udo Yain Effendi Majdi*

   Mendefisinisikan prinsip sebagai pedoman individu dalam berperilaku yang terbukti memiliki nilai yang permanen.

9. *Andi Yohanes*

   Mengatakan bahwa prinsip adalah hukum dan tidak bisa tidak serta harus seperti itu.

10. *Samuel S. Lusi*

Menyatakan prinsip sebagai panduan yang mengompasi (memberi petunjuk) untuk kembali ke diri yang sejati.

C. Pengertian Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang berarti pengawasan.[1] Secara istilah, supervisi atau pengawasan pada awalnya dimaknai sebagai suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa, dan mengawasi dengan mencari-cari kesalahan melalui cara memata-matai dalam rangka perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Kemudian berkembang pemahaman supervisi yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut.[2]

1. Sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinyu.
2. Obyektif, artinya supervisi dilakukan berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan sebelumnya.
3. Menggunakan instrumen yang dapat memberikan informasi sebagi umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan di masa yang akan datang.

Supervisi/pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan

[1] Tim Ditjen Binbaga Islam Depag, Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), 84

[2] Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16-17

yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.[1]

Dalam Dictionary of Education menurut Good Carter seperti yang dikutip oleh Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.[2]

Sementara dalam Buku Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan mengungkapkan bahwa yang dimaksud supervisi adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.[3]

Dalam Buku Kerja Pengawas dinyatakan bahwa: "pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan

---

1 Fatimatus Sa'diyah, "Dampak Kinerja Pengawas Terhadap Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Ibtidiyah Nurul Hidayah Krian Sidoarjo". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam, Prodi MPI. 2016, 24.

2 Piet *A. Sahertian, Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

3 Tim Penulis, *Supervisi manajerial; Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan,* (Jawa Tengah: LPPKS, 2015), 10.

melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru".[1]

Pendapat lain dikemukakan Duncan yang dikutip Nur Aedi menyatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang dilakukan pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya.[2]

Menurut Murdick seperti yang dikutip Nanang Fatah, pengawasan memiliki proses dasar yang terdiri dari 3 tahap, yaitu:[3]

1. Menentapkan standar pelaksanaan,
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar,
3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (3) secara eksplisit menyatakan bahwa:" supervisi/pengawasan dilakukan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.[4]

Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24. Secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan,

---

1 Tim Penyusun, Buku kerja pengawas, (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 2011), Cet. II, 5.

2 Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

3 Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), cet. XI, 101.

4 M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara". Tesis, Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Prodi Studi Islam. 2011, 4.

dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi.[1]

Dengan merujuk kepada definisi tersebut diatas, maka supervisi pendidikan diartikan sebagai kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas Sekolah/Madrasah dalam rangka membantu kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Orang yang melakukan kegiatan supervisi disebut supervisor atau pengawas yang secara teknis fungsional memiliki dua tugas utama, yaitu: pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Hal ini searah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENPAN & RB) Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II pasal 5 yang menyatakan bahwa: Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.[2]

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa supervisi hampir sama dengan pengawasan, namun

---

[1] M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara", 4

[2] PERMENPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010, Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, sumber: http://ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses pada Tanggal 4 April 2019, pukul 20.30.

supervisi lebih kepada pembinaan. Supervisi sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan, karena salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah Supervisi. Supervisi dalam lembaga pendidikan ada dua aspek yaitu (1) supervisi akademik, yaitu bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk mempertinggi hasil belajar siswa. Supervisi akademik ini juga ada dua bagian yaitu (a) supervisi kelas; dan (b) supervisi klinis. Fokus dari supervisi kelas dan klinis adalah guru; dan (2) supervisi manajerial, yaitu mengawasi orang yang menjadi manajer atau Kepala Sekolah, yang terdiri dari pengembangan staf/tenaga kependidikan dan juga mengukur kinerja Kepala Sekolah. Sasaran dari supervisi yaitu orang dan kegiatannya.

- **Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan**

  Dalam dunia pendidiakn dan pengajaran terdapat tiga unsure pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dimaksud adalah unsur personal, material dan operasional. Oleh sebab itu ruang supervisi pendidikan pun mencakup unsur tersebut, yang bila dijabarkan akan tergambar sebagai berikut:

  1. Unsur Personal

     Lingkup pertama dalam supervisi pendidikan adalah para personal dalam sekolah/ madrasah yang disupervisi. Adapun personal dimaksud adalah kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

     a. Kepala Sekolah

        Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap

kepala sekolah adalah:

1) masalah jalannya pendidikan dan pengajaran
2) masalah administrasi sekolah
3) masalah kerjasama sekolah lain dan instansi terkait lainnya
4) masalah kepemimpinan kepala sekolah

b. Pegawai Tata Usaha

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

1) masalah data dan statistik sekolah
2) masalah pembukuan
3) masalah surat menyurat dan kearsipan
4) masalah pelayanan terrhadap kepala sekolah, guru dan siswa

c. Guru

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

a. masalah wawasan dan kemampuan professional guru
b. masalah kehadiran dan aktaifitas guru
c. masalah kerja sama guru dengan kepala sekolah, guru dengan sesama guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan guru dengan siswa
d. masalah tri pusat pendidikan yang yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat

d. Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

1) motivasi belajar sisiwa
2) tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa

3) pengembangan organisasi siswa (OSIS)
4) kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olahraga dll

2. Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terrhadap material dan sarana fisik lainnya adalah:

1. ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula dll
2. pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut di atas
3. pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang

3. Unsur Operasional

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap unsure-unsur operasional antara lain:

a. masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif, yang mencakup:
   1) kurikulum
   2) proses belajar mengajar
   3) evaluasi/ penilaian
   4) kegiatan ekstra kulikuler
b. masalah yang berkaitan dengan teknis administrative, yang mencakup:
   1) administrasi personal
   2) administrasi material
   3) administrasi kurikulum
c. masalah yang berkaitan dengan kordinasi dan kerja sama yang mencakup:

1) sekolah dengan keluarga dan masyarakat
2) sekolah dengan sekolah-sekolah lainnya
3) sekolah dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM)
4) sekolah dengan organisasi kepemudaan
5) sekoalah dengan instansi pemerintah terkait

d. masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup:
1) pengembangan KKG dan MGMP
2) pengembangan KKS dan MKKS
3) hubungan antara KKG, MGMP dan Pokjawas
4) pendayagunaan wadah KKG dan MGMP yang ada

e. masalah-masalah yang berkaitan dengan ekstra kulikuler, seperti:
1) peringatan hari besar di sekolah
2) peringatan hari besar
3) kegiatan pesantren kilat
4) kegiatan sosial kemasyarakatan

➢ **Unsur-unsur supervisi**

Dengan pengertian baru tentang supervisi yaitu semua upaya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka yang menjadi pelaku supervisi bukan lagi hanya pengawas dna kepala sekolah tetapi beberpa pihak terkait dengan kegiatan pembelajaran diantaranya:

8) Pengawas

Pengawas adalah penanggung jawab utama atas terjadinya pembinaan sekolah sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya.

9) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai supervisor, setiap hari ia dapat secara langsung melihat dan menyaksikan kejadian, bahkan dengan langsung pula dapat memberikan pembinaan untuk peningkatan.

10) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Tugas Wakasek Bidang Kurikulum ini adalah mengurusi semua urusan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran.

11) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Wakasek bidang kesiswaan adalah pejabat yang dapat dikatakan paling akrab dengan seluruh kehidupan siswa. Dengan kedudukan itu yang bersangkutan dapat elakukan upaya pembinaan secara intensif, baik berdasarkan data yang diperolehnya sendiri maupun "titipan" dari pihak lain, misalnya kepala sekolah dan guru-guru.

12) Wali Kelas

Wali kelas adalah personil yang bertanggung jawab atas kemajuan siswa di kelas tertentu. Dengan kedudukannya itu wali kelas tentunya memiliki data yang lengkap tentang keadaan siswa yang terdaftar di kelas bersangkutan.

13) Petugas Bimbingan dan Konseling

Dalam kegiatan supervisi sekolah ini petugas

bimbingan dan konseling diberdayakan dan dihidupkan fungsinya sebagai pelaksana bimbingan studi, yaitu mengolah data tentang hal-hal yang snagat berkaitan dengan upaya meningkakan prestasi belajar siswa.

14) Petugas Perpustakaan

Petugas perpustakaan sebagai orang yang telah ditunjuk dan diserahi tanggung jawab pengelola perpustakaan dapat membantu peningkatan prestasi siswa melalui pemanfaatan bahan koleksi perpustakaan

- **Fungsi dan peran Supervisi Pendidikan**

Peranan pengawas sekolah/madrasah menurut Wiles & Bondi (2007), "The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decisions affecting student education." Bertitik tolak dari pendapat Wiles & Bondi tersebut, maka peranan pengawas sekolah/madrasah adalah membantu guru-guru dan pemimpin-pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Fungsi supervisi pendidikan adalah sebagai layanan atau bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Konsep supervisi sebenarnya diarahkan kepada pembinaan. Artinya kepala sekolah, guru dan para personel lainnya di sekolah diberi fasilitas untuk meningkatkan kemampuannya

dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Menurut Anwar dan Sagala Supervisor mempunyai fungsi-fungsi utama, antara lain:

a. Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi.
b. Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvai seluruh sistem yang ada.
c. Memberikan solusi terhadap hasil inspeksi yang telah di survai
d. Penilaian
e. Latihan, dan
f. Pembinaan atau pengembangan.

Dilihat dari fungsi yang telah ada, tampak jelas peranan supervisi pendidikan. Peranan supervisi dapat dikemukakan oleh berbagai pendapat para ahli yang menyimpulkan tetang tugas dan fungsi supervisor:

a. Koordinator, sebagai koordinator supervisor dapat mengkoordinasi program-program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
b. Konsultan, sebagai konsultan supervisor dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
c. Pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum,

materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama-sama.

d. Evaluator, supervisor dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.

Permasalahan yang terjadi dilapangan ternyata unjuk kinerja yang harus dilakukan oleh para supervisor adalah merubah pola lama dan supervisi menjadi tidak bermakna. Ketidak bermaknaan tersebut disebabkan oleh:

a. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan pengawas. Supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide untuk menyelesaikan permasalahan. Akibatnya guru menjadi takut jika untuk diawasi dan dievaluasi.
b. Kepentingan dsan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor sendiri menjalankan tugasnya.
c. Supervisor kurang memahami apa yang menjadi tugasnya, sedangkan guru tidak tanggap dengan permasalahannya.
d. Secara umum, guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam

mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara[1]

Menrut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tesebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.[2]

---

[1] Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2017

[2] http://www.kumpulandefinisi.com/2015/10/pengertian-definisi-tujuan-pendidikan-menurut-para-ahli.html

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya. Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.[1]

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.[2]

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuaan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi

[1] Muhibbin, syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (bandung. Remaja rosdakarya, 2007). Hlm.. 11

[2] Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003:77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.[1]

C. Pengertian Prinsip – Prinsip Supervisi Pendidikan

Dari pengertian-pengertian diatas maka seorang kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar dalam pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

a. Prinsip Ilmiah.

   Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut

   1. Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data obyektif yang 2diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
   2. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
   3. Setiap kegiatan supervise dilaksanakan secara sistematis terencana.

b. Prinsip Demokratis

   Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusian yang akrab

[1] Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya" http://jurmafis.untan.ac.id

dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

c. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi " sharing of idea, sharing of experience " memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.[1]

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa betapa banyak dan besarnya tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karna itu uraian diatas sejalan dengan yang uraikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan bahwa Moh. Rifai, M. A., untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsi-prinsip berikut :

a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.

---

[1] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM,* (Jakarta : Rineka Cipta ,2008), hlm. 19

b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarbenarnya (reslistis, mudah dilaksanakan).
c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam melaksanakannya.
d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman kepada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan professional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai.
g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif. Sedangkan korektif yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Dan kooperatif berarti bahwa mencari kesalahankesalah atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya ndilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.[1]

[1] Ngalim Purwanto, Op. Cit., h. 117

Jika hal-hal tersebut di atas di perhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, agaknya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur angsur maju dan berkembang sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan Dalam pelaksanaan supervisi, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi.

Prinsip yang harus dipenuhi ialah demokratis yang artinya semua guru berhak menyatakan pendapatnya dala penyusunan program supervisi. Prinsip kerajasama juga harus dipenuhi karena tanpa kerjasama yang baik maka program tersebut tidak akan berjalan sesuai denga yang diharapkan. Dalam teori lain juga menyebutkan tentang prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi. Pelaksanaan supervisi akademik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi akademik. Menurut Dodd dalam buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010) dinyatakan bahwa sejumlah prinsip dalam supervisi akademik meliputi :[1]

- *Praktis*

  Berkaitan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah.
- *Sistematis*

  Berkaitan dengan perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
- *Objektif*

  Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.
- *Realitis*

[1] Donni Juni Priansa Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Bandung : Alfabeta) , h.110

Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.

- *Antisipatif*

  Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.

- *Konstruktif*

  Berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

- *Kooperatif*

  Berkaitan dengan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

- *Kekeluargaan*

  Berkaitan dengan pertimbangan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran

- *Demokrasi*

  Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.

- *Aktif*

  Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi

- *Humanis*

  Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka,jujur, ajeg, sabar, antusias,dan penuh humor.

- *Berkesinambungan*

Berkaitan dengan kesinambungan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah

- *Terpadu*

  Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan

- *Komprenhensip*

  Berkaitan dengan pemenuhan ketiga tujuan supervisi akademik.

D. Penutup

Prinsip prinsip supervisi pendidikan terdiri atas beberapa macam, yaitu, prinsip fundamental dan prinsip praktis. Terdapat juda dua prinsip prinsip-prinsip negatif dan prinsip-prinsip positif meliputi prinsip ilmiah (scientific), prinsip demokratis, Prinsip kerjasama, dan rinsip konstruktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip

https://www.mingseli.id/2020/07/pengertian-prinsip-menurut-para-ahli.html

Tim Ditjen Binbaga Islam Depag, P*edoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).

Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Fatimatus Sa'diyah, "Dampak Kinerja Pengawas Terhadap Pencapaian Standar Nasional Pendidikan di Madrasah

Ibtidiyah Nurul Hidayah Krian Sidoarjo". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam, Prodi MPI. 2016..

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Tim Penulis, *Supervisi manajerial; Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan,* (Jawa Tengah: LPPKS, 2015).

Tim Penyusun, *Buku Kerja Pengawas,* (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Jakarta: 2011), Cet. II, 5.

Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), cet. XI.

M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara". Tesis, Program Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Prodi Studi Islam. 2011, 4.

M. Asyhari, "Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara", 4

PERMENPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010, Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, sumber: http://ditjenpp.kemenkumham.go.id, diakses pada Tanggal 4 April 2021, pukul 20.30.

Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/ pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

http://www.kumpulandefinisi.com/2015/10/pengertian-definisi-tujuan-pendidikan-menurut-para-ahli.html

Muhibbin, syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007).

Haryanto, 2012: dalam artikel "pengertian pendidikan menurut para akhli http://belajarpsikologi. com/ pengertianpendidikan-menurut-ahli/ diakes pada tanggal 9 april 2021

Benny Heldrianto, 2013: dalam jurnal "penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya" http://jurmafis. untan.ac.id

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan SDM,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).

Donni Juni Priansa Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Bandung: Alfabeta, 2007).

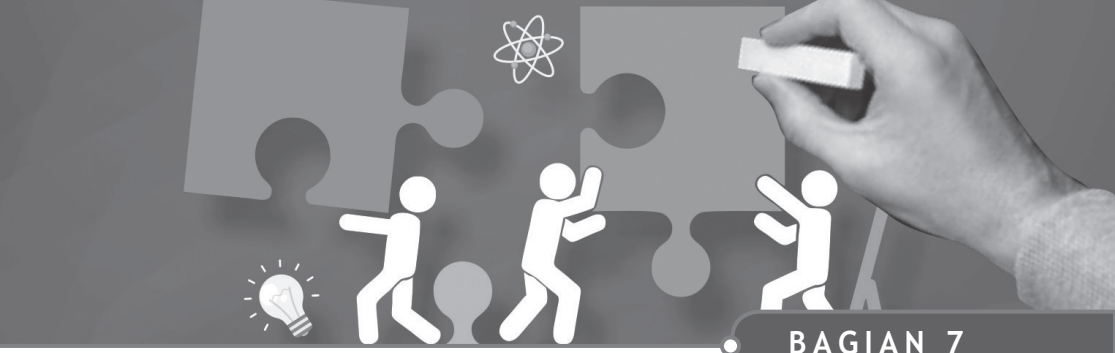

BAGIAN 7

PENGERTIAN DAN KETERAMPILAN DALAM SUPERVISI KLINIS

Sukirah, Sumarni, dan Diah Sabarotin

A. Latar dan Lingkup Kajian

Tugas guru pada umumnya cukup komplek sehingga baik pada pra jabatan maupun selama berada dalam pekerjaannya, untuk itu dituntut sejumlah ilmu pengetahuan dan perangkat keterampilan yang berkaitan dengan jabatanan profesinya. Tugas seorang guru di kelas khususnya dalam kegiatan pembelajaran dikerjakan sendiri bertahun-tahun tanpa mendapatkan koreksi dan pembinaan yang tepat dan wajar dari siapapun juga, padahal pada kenyataannya ia masih memerlukan pertolongan. Kegiatan memberikan bantuan kepada guru dalam pertumbuhan jabatannya sebagai guru tersebut supervisi dan orang yang berfungsi memberi bantuaan tersebut biasanya disebut supervisor.

Dalam sejarah perkembangannya, mula-mula tugas sepervisi dibebankan kepada orang awam yang tidak begitu faham dengan tugas dan fungsi supervisi itu sendiri malainkan bertidak sebagai pengawas . Mereka

mengawasi/ menginspeksi sekolah dan guru untuk menilai sarana sekolah serta kemajuan belajar para siswa, namun dalam pelaksanaannya di lapangan membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya tidak dijadikan perhatian yang utamaoleh para inspektur tersebut. Pengawasannya lebih bersifat administratif, sedangkan keterampilan mendiagnosis untuk menganalisis cara mengajar kurang mendapat perhatian. Kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan tingkah laku belajar yang efektif dan terampilmengurangi peranan para supervisor sebagi seorang yang ahli dalam menilai keterampilan mengajar guru. Alasan lain jumlah rasio guru tiadak seimbang dengan tenaga supervisor, sehingga untuk membuat supervisi itu lebih bermakna harapan yang dipandang kurang realistis. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaunpun sesungguhnya itu merupakan suatu keharusan bagi guru.

Supervisi merupakan istilah baru yang menunjuk pada suatu pengawasan tetapi konsepnya lebih manusiawi. Dalam kegiatan supervisi pelaksana bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang diawasi diketahui kekurangannya untuk dapat diberi tahu bagaimana cara peningkatannya. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan supervisi, berdasarkan pengamatan terdapat ketidak konsisitenan antara pandangan normatif dengan pandangan deskriptif mengenai supervisi.

Seyogyanya supervisi harus memperbaiki pengajaran tapi kenyataanya supervisor lebih menekankan pada

tanggung jawab administratif guru, hal ini berimplikasi terbalik pada tidak terpenuhinya keinginan guru mendapat bantuan langsung dari supervisor untuk memperbaiki pengajaran, mestinya supervisor dapat mengkombinasikan tanggung jawab perbaikan pengajaran dilihat dari aspek profesional dengan tanggung jawab administrasi guru untuk mencapai hasil yang lebih luas pada level kelas melalui perbaikan pengajaran. Karena bantuan pengajaran merupakan pembinaan profesional, sedangkan pendekatan administrasi merupakan bagian dari birokrasi.

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Salah satu model supervisi yang dilakukan di sekolah adalah supervisi klinis. Makalah ini berusaha menjelaskan secara teoritis tentang model supervisi klinis, dari konsep dasar, teknik, kelebihan dan kelemahan supervisi klinis.

Perkembangan kebutuhan akan pendidikan membutuhkan beberapa literatur tertentu untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan SDM dan sarana prasarana. Pendidikan pada era sekarang sudah mampu bergerak mendekati garis kebutuhan yang harus ditempuh, dibanding sebelumnya ketika kedudukan pendidikan hanya sebagai formalitas global.

Menindak semakin luasnya cakupan kebutuhan pendidikan, maka sekolah perlu memperhatikan beberapa aspek yang berhubungan dengan kualitas kinerja guru sebagai pencetak output sekolah yakni siswa. Guru perlu mendapatkan referensi tentang pengembangan pengajaran

agar mencapai keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku.

Supervisi perlu sekali dilakukan sebagai alat untuk mengetahui proporsi kualitas guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Aspek yang diberikan dalam supervisi yang ada biasanya hanya bersifat umum, karena guru tidak dilibatkan dalam perencanaan pembuatan supervisi padahal nantinya guru mendapatkan follow up dari supervisi yang sudah dilakukan.[1]

A. Pengertian Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannnya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

John J Bolla menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.[2]

Keith Anderson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan antara

---

[1] *Supervisi Pendidikan*, (Online http://dikisafaat.blogspot.com/2010/01/supervisi-pendidikan.html), Diakses tanggal 30 April 2021

[2] Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). hlm . 60.

tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Secara teknik mereka mengatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balik. Supervisi klinis adalah supervisi yang terfokus pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipan aktif dalam proses supervisi tersebut.[1] (Mukhtar dan Iskandar, 2009:61)

Jika dikaji berdasarkan istilah dalam "klinis", mengandung makna: (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

- Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru didalam proses supervisi.
- Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas.
- Adanya observasi secara cermat.
- Deskripsi pada observassi secara rinci.
- Supervisor dan guru bersama-sama menilai penampilan guru.
- Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.[2]

Suatu supervisi dapat dikatakan klinis jika mengandung indikator-indikator di bawah ini.

---

[1] Mukhtar & Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press. Hlm 61.

[2] Suaidinmath, *Supervisi Klinis dan Konsep Dasar Beserta Prosedur Pelaksanaannya,* (online http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/supervisi-kliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksanaannya/html.) Diakses tanggal 28 April 2021.

1. Ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam
2. Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam hingga menemukan data-data yang mendetail.
3. Pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki.
4. Dalam diskusi balikan ini guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi.
5. Dalam diskusi memungkinkan adanya pembuatan alternatif-alternatif penyelesaian terhadap unsur kinerja guru yang belum baik yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya.
6. Dengan demikian, perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkelanjutan.
7. Supervisi ini hanya untuk guru-guru yang sangat lemah.[1]

a. Komponen Supervisi Klinis

Komponen-komponen yang mendukung supervisi klinis antara lain :

1. Pengalaman nyata atau otentik
2. Guru yang disupervisi melakukan tugasnya di tempat seperti ini maka kegiatan, tugas dan problem yang dihadapi guru juga bersifat nyata dan otentik.

[1] Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rimeka Cipta. 2009).

3. Supervisor tidak cukup hanya melihat atau mengamati sepintas tentang keadaan guru tetapi juga harus dapat menghayati tantang keadaan guru.
4. Ada unsur diskusi antara supervisor dengan guru.
5. Diskusi antara supervisor dan guru merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
6. Refleksi yang dilakukan oleh guru, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru.
7. Melalui diskusi dan refleksi sangat mungkin membutuhkan modifikasi dan revisi tentang cara-cara menangani sesuatu dalam proses pembelajaran.
8. Supervisi akan menghasilkan perkembangan kinerja guru.
9. Apabila supervisor memandang bahwa guru sulit memecahkan masalahnya sendiri maka supervisor akan memakai pendekatan langsung.
10. Pengertian Klinis

Pada tiap-tiap komponen supervisi klinis yang telah disebutkan di atas jika diteliti secara seksama akan ada aspek klinisnya.

1. Pengalaman di lapangan perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum menentukan metode dan pendekatan agar pekerjaan itu berhasil
2. Pengamatan yang dilakukan oleh supervisor harus mendalam dan holistik untuk menemukan karakteristik guru yang bersangkutan sebelum melakukan supervisi agar proses supervisi menjadi tepat.
3. Dalam diskusi juga terdapat analisis terhadap hal-hal yang dilakukan pada waktu sedang disupervisi.

4. Guru menganalisis dirinya sendiri
5. Dalam proses mengevaluasi diri atau bersama-sama dengan supervisor, jika ditemukan hal-hal yang perlu diselesaikan maka dibuat alternatif penyelesaian baru.

Perbedaan antara menilai dan hasil penilaian biasa dengan menganalisis dengan kategori klinis.

1. Pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, yang dilakukan, dan gaya mengajar guru. Data yang didapat lalu dicatat. Hasil-hasil supervisi dalam bentuk catatan ini lalu didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Mereka lalu menemukan kualitas kinerja guru yang bersangkutan.
2. Pada pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, supervisor memakai observasi dan interview mendalam. cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba, dan membau manakala ada objek dalam proses pembelajaran yang dapat diraba dan dibau. Interview juga dilakukan dengan sangat mendalam hingga hal-hal rahasia dapat ditemukan agar hasil pengamatan dapat bersifat mendetail.

b. Sifat Kontekstual Supervisi Klinis

Sama halnya dengan teknik-teknik supervisi yang lain, teknik supervisi klinis ini pun memiliki sifat kontekstual. Pada supervisi klinis menekankan pada keragaman guru yang di supervisi. Satu persatu keragaman ini akan diceritakan pada bagian berikut :

1. Keragaman siswa yang diajar. Para siswa di daerah perkotaan pada umumna memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan siswa yang bertempat tinggal di desa yang miskin. Dalam hal ini adalah tugas supervisor dan guru dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa dengan konteksnya masing-masing.
2. Keragaman kondisi daerah bisa dilihat pada daerah pertanian yang berbeda dengan daerah kelautan atau pesisir, berbeda dengan daerah industri, daerah pariwisata, daerah perdagangan, dan sebagainya.
3. Sifat mata pelajaran tidak mesti sama satu dengan yang lain.
4. Mengamati dan meniai guru yang di supervisi, terutama sangat mendalam pada supervisi klinis.

Supervisi klinis termasuk supervisi pengajaran. Dikatakan upervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi pada proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut.

Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: "Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional." Keith Acheson dan Meredith D. Gall,

mengemukakan bahwa "supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak sesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal."[1]

Dari beberapa uraian di atas pemakalah dapat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah pengamatan dan penilaian yang mendalam tentang diri seorang guru yang sangat lemah dengan melakukan observasi juga diskusi dengan guru yang bersangkutan dan membuat alternatif-alternatif atau hipotesa terhadap permasalahan yang dihadapi serta pemecahannya yang dilakukan secara kontinu. Supervisi klinis hanya dilakukan terhadap guru-guru yang memiliki permasalahan yang rumit dan sulit dipecahkan oleh guru yang bersangkutan sehingga dengan adanya supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik.

a. Tujuan dan Fungsi Supervisi Klinis

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan mengajar dan mengajar ditujukan kepada pencapian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar. Oleh

[1] Ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 90.

karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik.[1]

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

a. Membantu guru dengan jelas dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.
b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid
c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar.
d. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid – murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
e. Membantu guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam membina sekolah.

Sedangkan Piet A. Sahertian menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu:

a. Membantu guru-guru agar lebih mudah mangadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
b. Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.[2]

---

[1] Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm 26.

[2] Sahertian, P.A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 25

Menurut Acheson dan Gall (1987:1) dalam Syaiful Sagala (2010:200) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru, dan membantu guru untuk berprilaku yang baik sebagai uapaya pengembangan profesioanal para guru.[1]

Sedangkan tujuan khusus supervisi klinis antara lain adalah:

a. Menyediakan feedback bagi guru yang objektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan.
b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar
c. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi belajar
d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka
e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri

Fungsi Supervisi Klinis

Pemahaman umum bahwa peranan utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Franseth Jane dalam Piet A. Sahertian, berkeyakinan bahwa supervisi akan dapat memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara

[1] Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 200.

sehingga kwalitas kehidupan akan diperbaiki olehnya. Ayer, Frend E, menganggap fungsi supervisi untuk memelihara program pengajaran yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan.

Fungsi supervisi menurut Swearingen yang dikutip oleh Binti Maunah ada delapan sebagai berikut:

a. Mengkoordinir semua usaha sekolah
b. Memperlengkapi kepala sekolahMemperluas pengalaman guru-guru
c. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
d. Memberikan fasilitas dan penlaian yang terus menerus
e. Menganalisa situasi belajar mengajar
f. Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staff, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.[1]

b. Variasi Supervisi Klinis

Supervisi memiliki beberapa variasi yang telah dikemukakan oleh Wallace (Made Pidarta, 2009 : 116) sebagai berikut :

1. *Supervisi langsung*. Dalam proses supervisi ini, supervisor langsung mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada guru sesuai perilaku dan keinginan supervisor. Supervisor memberikan resep-resep agar dapat memperbaiki kesalahan guru ketika mengajar. Misalnya guru kurang memperhatikan siswa ketika

[1] Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm 30.

mengajar. Supervisor yang melihat hal ini langsung menegur guru agar lebih memperhatikan siswanya. Dalam pelajaran matematika misalnya, guru terlalu cepat dalam memberikan pembelajaran sehingga siswa kurang memehami tentang materi yang diajarkan.

2. *Supervisi alternatif*. Supervisor dalam supervisi ini menunjukkan beberapa alternatif dalam memecahkan masalah guru dan boleh dipilih salah satu alternatif yang menurut guru cocok untuk mengatasi masalah guru tersebut. Misalnya, jika ada murid yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dan hal tersebut sangat sulit diatasi oleh guru yang bersangkutan maka supervisor memberikan alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Supervisor memberikan beberapa alternatif untuk masalahnya tersebut (1) memberikan jam tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan (2) mendatangkan tenaga tambahan untuk siswa tersebut (3) meminta bantuan kepada wli murid/ orang tua agar lebih memerhatikan anaknya dalam belajar membaca dan menulis. Akhirnya guru memilih alternatif ketiga karena menurutnya cukup untuk mengatasi masalahnya tersebut.
3. *Supervisi kolaborasi.* Supervisor bekerja sama dengan guru untuk mengatasi masalah yang ditemukan di kelas. Supervisi ini membutuhkan diskusi antara guru dan supervisor agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Dalam diskusi tersebut diputuskan bersama alternatif mana yang dipilih

dalam memecahkan masalah tersebut. Di sini terlihat kolaborasi dan kerjasama guru dan supervisor.

4. *Supervisi tidak langsung*. Dalam supervisi ini supervisor memberikan kebebasan terhadap guru untuk menyelesaikan masalanya sendiri.
5. *Supervisi kreatif*. Supervisor berkreasi dan berinovasi dalam membimbing guru mengajar. Setelah memahami kondisi guru lalu supervisor mencoba metode pembimbingan yang baru ia kreasikan sendiri. Misal, agar suasana kelas tidak terlalu tegang dan membosankan maka dalam pembelajaran diselipkan permainan yang mendidik siswa. Dalam permainan tersebut siswa mendapatkan suasana yang nyaman dan juga mendapatkan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan di dalam kelas.
6. *Supervisi eksplorasi diri* adalah supervisi yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru yang disupervisi menilai dirinya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Teknik Supervisi Klinis Secara Umum

Menurut buku supervisi pendidikan kontektual karangan made pidarta,[1] teknik supervisi klinis secara umum terdiri dari :

1. *Tujuan supervisi*

   Tujuan dari supervisi adalah untuk menangani kinerja guru yang sangat lemah dengan cara memecahkan masalah yang di hadapi oleh guru

[1] Made Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual. Op. Cit.* hlm. 127.

tersebut dan dilakukan secara berkelanjutan sampai semua kelemahan dari kinerja guru menjadi hilang.

2. *Ciri-ciri supervisi*

Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan.
2. Supervisi bersifat individual
3. Guru yang di sepervisi dengan teknik supervisi klinis adalah guru yang kemampuannya sangat rendah.
4. Ada pertemuan awal.
5. Di butuhkan kerja sama antara guru yang disupervisi dengan supervisor.
6. Hal-hal yang di supervisi adalah sesuatu yang spesifik, khas dari sejumlah kelemahan yang dimiliki.
7. Untuk memperbaiki kelemahan di butuhkan hipotesis.
8. Lama proses supervisi minimal dalam satu kai pertemuan guru mengajar dalam kelas.
9. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar di observasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru bersangkutan yang sudah di sepakati sebelunya.
10. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar.
11. Ada pertemuan balikan.
12. Pada pertemuan balikan supervisor perlu

memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang berhasil ia perbaiki.

13. Pertemuan balikan di akhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil-hasil supervisi yang sudah di lakukan.
14. Karena bersifat mendalam, supervisi klinis pada pertemuan balikan di perbolehkan dihadiri oleh guru-guru lain yang berminat untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

3. *Proses supervisi*

Proses supervisi dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Persiapan awal

   Pada tahap ini persiapan supervisi di lakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang di lakukan oleh supervisor adalah hal-hal berikut:

   - Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru di sekolah bersangkutan.
   - Ditentukan atau diberi tanda di kelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
   - Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas di siapkan.
   - Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang.

2. Pertemuan awal

   Pertemuan awal antar supervisor dengan guru membahas hal-hal seperti berikut:

- Menciptakan hubungan yang akrab.
- Mendalami kondisi guru.
- Berdialog antara guru dan supervisor sehingga keduanya atusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu sampai mendapatkan kesepakatan.
- Kerjasama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi.
- Membuat hipotesis.
- Menentukan waktu supervisi pada akhir pertemuan.

3. Proses supervisi

   Sesudah pertemuan awal selesai di lakukan, maka kedua nelah pihak bersip-siap untuk melaksanakan supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut:

   - Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas.
   - Sikap supervisor.
   - Cara mengamati.
   - Memasang audio atau tape
   - Mengakhiri supervise

4. Pertemuan balikan

   Setelah kelas usai dan guru beserta supervisor mengakhiri supervisi di kelas maka kini mereka berdua pergi ke suatu ruangan yang

sudah disipakan sebelumnya untuk melakukan diskusi atau pertemuan balikan. Dalam pertemuan balikan harus mengikuti langkah-langkah seperti berikut:

- Sikap supervisor.
- Refleksi guru.
- Evaluasi supervisor.
- Diskusi bersama.
- Tindak lanjut.
- Respons terhadap peserta guru lain.

5. *Kebaikan teknik supervisi klinis*

   Kebaikan teknik supervisi ini adalah sebagai berikut:

   1. Dapat dipakai memperbaiki guru-guru yang sangat lemah kinerjanya.
   2. Perbaikan yang dilakukan sangat intensif.
   3. Proses memperbaiki kelemahan dilakukan secara mendalam termasuk guru merefleksi kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran, supervisor mengobservasi secara mendalam.
   4. Bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan-kelemahan guru yang di supervisi di perbolehkan ikut menjadi pendengan pada pertemuan balikan.

5. *Kelemahan supervisi*

   Dalam menjalankan supervisi ada satu kelemahan yaitu terlalu mahal, sebab

membutuhkan waktu yang panjang, karena kelemahan diperbaiki satu persatu dan menyita fikiran serta tenaga yang besar, sebab di lakukan secara mendalam agar intesif.[1]

5. Keterampilan Pendidikan Yang Mempengaruhi Supervisi Klinis

Ada lima keterampilan yang bersumber dari pendidikan umum yang mempengaruhi supervisi klinis. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah:

1. Keterampilan supervisi klinis paling awal

   Supervisi klinis yang permulaan ini menggunakan proses lima langkah, yaitu:

   1. Mendiskusikan hasil pra-observasi.
   2. Supervisor mengobservasi.
   3. Strategi dianalisis.
   4. Diskusi tentang hasil supervisi.
   5. Analisis sesudah berdiskusi.

2. Keterampilan Artistik

   Pada keterampilan artistik ini, supervisor mengamati secara teliti terhadap apa yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang supervisor melihat, mendengarkan dan merasakan suasana pembelajaran tersebut. Supervisor juga menghayati secara keseluruhan apa yang dilakukan oleh guru yang di supervisi dan para siswa sampai yang bersifat rahasia atau tersembunyi di balik penampilan guru dengan memakai pendekatan holostik.

[1] Made Pidarta. *Ibid*. hlm. 111.

Kemudian supervisor membantu guru memperbaiki penampilannya agar menjadi lebih baik, dengan cara menjelaskan bagaiman kinerja yang telah dilakukan tadi. Akhirnya, supervisor memberikan saran-saran serta teknik-teknik pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

3. Keterampilan Pengembangan

   Dalam keterampilan pengembangan ini, awalnya supervisor banyak memberi dorongan dan pengarahan kepada guru, seolah-olah guru bergantung pada supervisor. Namun, secara perlahan pengarahan di kurangi dan diganti dengan upaya membuat guru menjadi mandiri atau berdiri sendiri. Hal ini tampak dari kegiatan guru yang dapat menampilkan perkembangan kinerjanya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap petunjuk-petunjuk supervisor.

   Dengan demikian, keterampilan ini dimulai dengan memberi bantuan tentang kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta memilih bahan pelajaran yang relevan, melaksanakan proses pembelajaran dan di akhiri dengan penilaian supervisor tentang perkembangan yang terjadi pada guru yang disupervisi.

4. Perkembangan Teknik

   Keterampilan ini mirip dengan keterampilan supervisi klinis paling awal. keterampilan teknik ini dimulai dengan diskusi rencana pembelajaran antara guru dan supervisor kemudian supervisor mengobservasi kinerja guru tersebut secara teliti dan diakhiri dengan diskusi umpan balik.

   Data hasil observasi berbentuk kualitatif dan kuantitatif yang kemudian didiskusikan bersama dalam

pertemuan balikan. Keterampilan teknik ini adalah mengejar target prilaku guru, dengan menganalisis semua prilaku guru dalam proses pembelajaran secara berseri.

5. Keterampilan Refleksi

   Seorang guru yang di supervisi dalam model ini melakukan evaluasi diri sendiri. Guru mengamati atau merasakan dirinya sendiri dalam membina siswa belajar, menilai dan menjelaskan tindakan-tindakannya untuk menemukan apakah sudah ada perbedaan atau perkembangan kinerja dalam mengajar. Jadi, supervisor membantu calon guru merefleksikan praktik mengajarnya dalam rangka mengembangkan profesi dan mempertahankan ketrampilan yang sudah dimiliki. Hal ini dilakukan oleh supervisor dengan cara memberi pertanyaan pancinagan agar guru berfikir merefleksi apa yang sudah ia lakukan dalam proses pembelajaran.

E. Penutup

Supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dengan hubungan yang intensif berlanjut dan matang antara supervisor dan guru searah dengan perbaikan praktek profesional guru yang dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Supervisi klinis memiliki karakteristik atau fokus antara lain, merubah cara mengajar serta didasarkan atas bukti pengamatan. Ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan dalam supervisi klinis yakni tahap pertemuan awal pra-siklus yang dilanjutkan pada siklus 1, tahap pengamatan (observasi) guru atau siklus 2, serta tahap refleksi atau umpan balik siklus 3.

Pada supervisi klinis terdapat kelebihan diataranya yaitu: untuk memperbaiki guru-guru yang sangat lemah kinerjanya yang dilakukan secara intensif, sebab masing-masing kelemahan ditangani satu persatu, sampai semua kelemahan menjadi berkurang atau hilang. Bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan-kelemahan guru yang disupervisi diperbolehkan ikut menjadi pendengar dalam pertemuan balikan. Sedangkan kelemahan teknis supervisi klinis yaitu terlalu mahal, sebab membutuhkan waktu yang panjang, karena kelemahan diperbaiki satu persatu dan menyita pikiran serta tenaga yang besar sebab dilakukan secara mendalam agar intensif.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca terutama pada Dosen pengampu mata kuiah ini, agar dapat pembuatan makalah selanjutnya menjadi lebih baik. Atas kritik dan saranya, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Dikisafaat, *Supervisi Pendidikan* (Online http://dikisafaat.blogspot.com/2010/01/supervisi-pendidikan.html), Diakses tanggal 30 April 2021

Maunah, Binti, 2009, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset.

Mukhtar & Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rimeka Cipta. 2009.

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.

Sagala, Syaiful,2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*.Bandung : Alfabeta.

Sahertian, P.A.2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suaidinmath, 9 Mei 2010, *Supervisi Klinis dan Konsep Dasar Beserta Prosedur Pelaksanaannya,* (online http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/supervisi-kliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksanaannya/html.) Diakses tanggal 28 April 2021

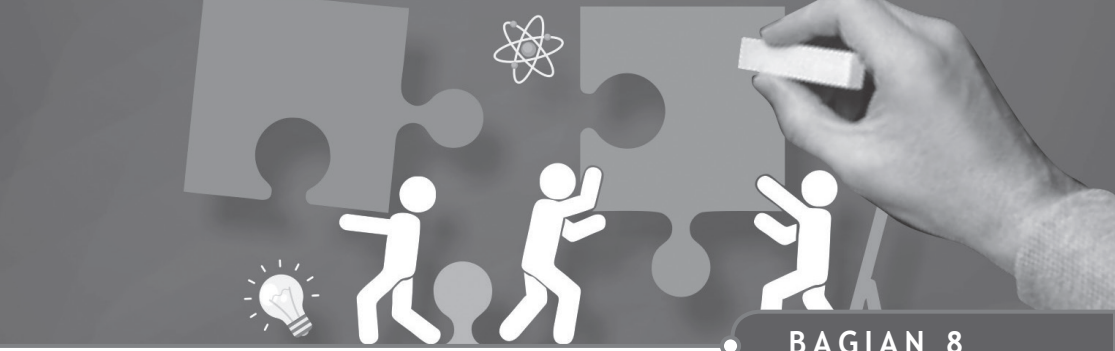

BAGIAN 8

PROGRAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Nur Muhamad Amin, Sri Astuti dan Erni Fatmawati

A. Latar dan Lingkup Kajian

Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap segi kemajuan dan perkembangan manusia pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam segi pendidikan maka akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa yang kearah lebih baik dan maju. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai salah satu wakil dari pemerintah pusat Indonesia maka peran sekolah berkewajiban untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam organisasi sekolah, Kepala sekolah yang berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, leader, motivator dan supervisor/pengawas sekolah.

Program adalah seperangkat rencana yang dilakukan untuk diterapkan guna mencapai tujuan tertentu, sedangkan program supervisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan supervisor/pengawas dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor/pengawas untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan.

B. Pengertian Program Supervisi Pendidikan

Program supervisi pendidikan adalah Rincian Kegiatan yang akandilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, fasilitas apa yang diperlukan, kapan dilakukan, dan cara untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha yang dilakukan itu. Yang perlu dipahami oleh supervisor/pengawas para adalah bahwa kegiatan apapun yang ditujukan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar harus mengacu kepada terjadinya perubahan perilaku mengajar guru kearah yang lebih baik.

Program supervisi pendidikan harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku pendidikan, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi pendidikan.[1] Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi pendidikan integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor/pengawas dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.[2]

Supervisi pendidikan harus komprehensif. Prograrn supevisi pendidikan harus mencakup keseluruhan aspek

[1] Alfonso, dkk., 1981
[2] Dodd,1972. 15

pengembangan pendidikan, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan pendidikan sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah urrtuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi pendidikan, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru.

Program supervisi yang baik berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal:

1. Kemampuan menjabarkan kurikulum ke dalam program catur wulan atau program semester.
2. Kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pelajaran.
3. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.
4. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar.
5. Kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur.
6. Kemampuan membuat dan mengunakan alat bantu mengajar secara sederhana.
7. Kemampuan menggunakan/memanfaatkan lingkungan sebagai sember media pengajaran.
8. Kemampuan membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
9. Kemampuan mengatur waktu dan mengunakannya secara efesien untuk menyelesaikan program-program belajar siswa.
10. Kemampuan memberi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual di antara para siswa.

11. Kemampuan mengelola kegiatan belajar ko dan ekstra kurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran siswa.

C. Fungsi Program Supervisi Pendidikan

Program supervisi pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan dan alat untuk mengukur keberhasilan pembinaan profesional. Dengan program yang baik guru dan supervisor/pengawas dapat mengetahui masalah-masalah proses pembelajaran apa saja yang dihadapi, cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah itu, dan pada akhirnya dapat mengetahui secara sistematis perubahan-perubahan positif apa saja yang telah terjadi dari waktu ke waktu. Program supervisi pendidikan yang realistik dapat menolong para supervisor/pengawas melakukan kegiatan pembinaan yang progresif dan akumulatif. Artinya para supervisor/pengawas diharapkan terhindar dari menangani masalah yang sama dari waktu ke waktu.

Dalam penyusunan program supervisi tidak bisa lepas dari beberapa unsur yang harus diperhatikan, diantarnya adalah:

1. **Pedoman penyusunan program supervisi pendidikan.**

   Supervisor/pengawas sebagai salah satu tokoh penting dalam memajukan pendidikan maka sudah seharusnya menjalin hubungan dengan semua unsur tenaga kependidikan di madrasah, bekerja sama dalam usaha merealisasi program supervisi pendidikan. Supervisor/pengawas madrasah dalam penyusunan program supervisi yang di dalamnya berisi aspek-aspek

yang dianggap penting dalam pelaksanaan tugasnya. Program tersebut merupakan langkah-langkah dalam melakukan pembinaan baik yang ditujukan pada kepala madrasah maupun pada guru. Penyusunan program supervisi pendidikan ini juga berpedoman pada kalender pendidikan dan kalender umum.

2. Langkah-langkah Penyusunan Program Supervisi Pendidikan.

Supervisor/pengawas madrasah dalam penyusunan program supervisi pendidikan berpedoman pada petunjuk pelaksanaan, kalender pendidikan dan kalender umum. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan supervisor/pengawas dalam penyusunan program supervisi pendidikan adalah mengidentifikasi hasil supervisi pada tahun sebelumnya.

Identifikasi hasil supervisi menggambarkan sejauh mana ketercapaian tujuan supervisi yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Hasil identifikasi tersebut merupakan titik tolak dalam menentukan tujuan serta tindakan yang harus dilakukan supervisor/pengawas tahun berikutnya.

Supervisor/pengawas madrasah dalam menyusun program supervisi pendidikan sangat terikat dengan petunjuk pelaksanaan, karena petunjuk pelaksanaan itu merupakan acuan bagi mereka dalam penyusunan program supervisi pendidikan tersebut. Dalam penyusunan program supervisi pendidikan, langkah pertama yang dilakukan supervisor/pengawas adalah mengidentifikasi hasil supervisi pada tahun sebelumnya. Hal ini sudah sesuai dengan langkah-

langkah penyusunan program supervisi pendidikan yang diuraikan dalam buku Kinerja Supervisor/ pengawas Sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, sebagaimana yang terdapat pada halaman 60.

Perencanaan terdiri dari beberapa tahap yaitu, identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, pemilihan alternatif, dan elaborasi alternatif.[1] Perencanaan di sini mengandung arti pemahaman terhadap apa yang akan dikerjakan, permasalahan yang dihadapi dan alternatif pemecahannya, serta melaksanakan prioritas kegiatan yang telah ditentukan secara proporsional.

3. Isi Program Supervisi Pendidikan

Disamping aspek-aspek kemampuan professional guru yang berdampak dengan pengelolaan proses belajar mengajar sehari-hari, isi program pembinaan harus memperhatikan pula persoalan-persoalan yang dihadapi guru dalam melaksanakan gagasan baru yang diperoleh melalui penataran atau kebijaksanaan baru. Dalam pekerjaan sehari-hari, guru-guru menghadap pula persoalan-persoalan yang berkaitan dengan karir jabatan. Para supervisor/pengawas hendaknya peka terhadap kebutuhan guru untuk memenuhi angka kredit bagi kenaikan jabatan fungsional mereka dengan mendorong dan membimbing mereka melalui kegiatan-kegiatan yang relevan tanpa harus mengganggu efektivitas kegiatan belajar mengajar yang menjadi tugas

[1] Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 22.

pokoknya. Hal-hal seperti itu pula mendapat perhatian dalam pengembangan program supervisi.

D. Ruang Lingkup dan Prioritas Program

Ruang lingkup dalam penyusunan program supervisi pendidikan pada Madrasah diantaranya ada Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Rencana Supervisor/Kepengawasan Akademik (RKA), dan Rencana Supervisor/Kepengawasan Manajerial (RKM).

Kegiatan supervisi terhadap guru bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada guru dalam mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan perkembangan informasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti dewasa ini. Guru yang mempunyai kemampuan profesional yang tinggi akan nampak dari keberhasilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengerjakan administrasi pembelajaran dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Administrasi pembelajaran selain berfungsi sebagai kelengkapan proses pembelajaran, juga berfungsi sebagai bukti fisik bagi seseorang guru dalam melengkapi usulan kenaikan pangkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Penyelenggaraan administrasi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting pula karena dengan tertibnya administrasi guru akan nampak pula kemampuan seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta disiplin pribadi guru tersebut. Program kegiatan supervisi pengajaran terhadap guru bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena hasil

belajar siswa merupakan cerminan dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam hal pengembangan kompetensi guru, supervisor/pengawas memberikan kesempatan yang luas untuk berkembang bagi yang ingin melanjutkan pendidikan maka akan mudah mendapatkan izin, demikian pula untuk mengikuti penataran atau peningkatan wawasan. Sedangkan menurut supervisor/pengawas dalam pengembangan peningkatan wawasan melalui bacaan buku atau majalah/jurnal pendidikan belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena bahan-bahan yang tersedia belum maksimal. Dalam hal peningkatan mutu guru supervisor/ pengawas menginstruksikan kepala madrasah untuk mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai seminar, pertemuan sesama guru dan lainnya.

Tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh supervisor/pengawas adalah untuk meningkatkan kinerja guru dengan memberikan bantuan dan pelayanan terhadap guru dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengajar. Hal yang sangat penting dalam penyusunan program supervisi pendidikan adalah supervisor/pengawas harus benar-benar kompeten dalam merumuskan program supervisi pendidikan tersebut.

a. Cara Menyusun Program

1. *Identifikasi masalah*

   Mengidentifikasi masalah-masalah proses pembelajaran yang dihadapi guru sehari-hari yang ada disekolah atau di wilayah pembinaan.

   Untuk mengenal dan memahami masalah yang sedang dirasakan guru sehari-hari, supervisor/

pengawas dapat melakukan berbagai cara, misalnya melakukan observasi kelas, menyelenggarakan rapat sekolah, wawancara informal atau pertemuan pribadi dengan guru, menghadiri pertemuan MGMP, SKP/PKG, analisis laporan daya serap, dan cara lain yang dapat dilakukan sesuai dengan kreativitas para Pembina sendiri.

2. *Menganalisis masalah*

   Masalah-masalah professional yang berhasil diidentifikasi, selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud untuk memahami esensi masalah sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasikan dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu.

3. *Merumuskan cara-cara pemecahan masalah*

   Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang mungkin di hadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibanding dengan kendala yang dihadapi. Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa.

4. *Implemintasi Pemecahan Masalah*

   Saat yang paling kritis dalam setiap upaya perbaikan pengajaran adalah apakah guru mempraktekkan gagasan yang telah dipahaminya di kelas. Hasil pemecahan masalah bukan sekedar untuk dipahami, akan tetapi yang lebih penting adalah pelaksanaannya di kelas. Hal ini sangat penting, karena upaya perbaikan atau pembaharuan pengajaran apapun tidak akan mempunyai dampak terhadap peningkatan dan proses hasil belajar mengajar apabila tidak dipraktekkan di kelas.

5. *Evaluasi dan Tindak lanjut*

   Evaluasi dalam supervisi adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk selanjutnya digunakan bagi upaya perbaikan pengajaran lebih lanjut. Bahan-bahan yang diperoleh tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk menyusun kegiatan tindak lanjut yang sekaligus menjadi masukan penyusunan program pembinaan selanjutnya.

b. Penilaian Program Supervisi

Keberhasilan suatu usaha hanya dapat kita ketahui dengan cara mengadakan penilaian terhadap usaha kita. Dengan penilaian, kita dapat mengukur sampai dimana tujuan sudah atau belum tercapai, dan beberapa banyak kemajuan/peningkatan yang dapat dicapai pada setiap usaha, yang dinilai bukan hanya hasil atau produknya saja, tetapi juga prosedurnya, kerana peningkatan hasil tak dapat dilepaskan dari prosedurnya. Penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan kooperatif. Secara

terus menerus berarti dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu secara teratur. Selama ada usaha peningkatan, selama ada usaha untuk mencapai suatu tujuan, selama itu pula diperlukan penilaian. Kooperatif berati bahwa penilaian itu dilaksanakan bersama secara demokratis. Keberhasilan dan kekurangan yang masih dihadapi merupakan tanggung jawab bersama.

Beberapa adalah Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Program Supervisi diantaranya adalah:

1. Inisiatif dan kreativitas guru-guru berkembang.
2. Semangat kerja guru-guru tinggi.
3. Para supervisor/pengawas berperan sebagai konsultan dan fasilitator
4. Hubungan antara supervisor/pengawas dan guru-guru bersifat hubungan rekan sejawat yang melahirkan tradisi dialog professional.
5. Suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukan, dan keteladanan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta menjiwai setiap kegiatan supervisi.
6. Kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapat staf dilaksanakan secara teratur.
7. Pertemuan-pertemuan MGMP dan SKP/PKG dilaksanakan secara teratur sebagai kebutuhan dan bukan sekedar kegiatan formalitas untuk memenuhi keinginan atau perintah atasan.

Pihak yang Menilai.

Setiap pihak yang terlibat dalam proses supervisi pada dasarnya adalah juga merupakan pihak yang harus mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari setiap usaha

yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru, kepala sekolah, dan supervisor/pengawas adalah para penilai. Guru, kepala sekolah, dan supervisor/pengawas untuk mengumpulkan data tentang segala upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran disekolah dan diwilayah binaannya. Para pengurus MGMP dan pemandu bidang pengajar dapat mengumpulkan data tentang efektivitas pertemuan kelompok kerja dan implementasi gagasan serta hasil-hasil pemecahan masalah di sekolah. Para Pembina lainnya, seperti kepala bidang dan seksi dan kepala dinas kota/kabupaten dapat melakukan penilaian terhadap berbagai upaya pembinaan professional dalam setiap kesempatan sesuai dengan wewenangnya.

Tenaga supervisi yang telah lama berjalan di Indonesia :

1. Kepala sekolah terhadap para guru
2. Pemilik sekolah terhadap kepala sekolah dan para guru.
3. Kepala seksi di tingkat kabupaten atau kota terhadap pemilik dan kepala sekolah.
4. Kepala bidang pendidikan dasar/pendidikan guru kepada kepala seksi pemilik TK/SD/SLB
5. Kepala bidang pendidikan menengah umum kepada kepala sekolah menengah pertama dan menengah umum.

c. Teknik dan Alat penilaian

1. Observasi

Alat ini dapat digunakan waktu melakukan kunjungan kelas, menghadiri rapat guru, atau

menghadiri pertemuan kelompok kerja. Para Pembina perlu melatih diri agar memiliki kepekaan terhadap indikator-indikator yang menunjukan sikap, perilaku dan proses yang produktif sesuai dengan tuntutan situasi kegiatan tertentu.

Kata observasi itu sendiri berasal dari bahasa latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata, observasi erat berkaitan dengan objek dan fenomena baik faktor penyebab dan dampak secara luas. Orang-orang yang melakukan observasi mendapat sebutan pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian.

Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual dan sistematik. Tak hanya dilakukan sendiri, observasi bisa melibatkan lebih banyak orang. Klasifikasi observasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis dan observasi eksperimental. Untuk kategori observasi eksperimental, pengamat sudah memiliki perencanaan matang jauh hari terkait penelitian sebuah objek pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara atau dikenal juga dengan istilah *interview* atau interview adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tanya jawab antara pewawancara dan narasumber ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi, pendapat, data, dan keterangan.

a. Tujuan Wawancara

Menurut Zainal (2010) tujuan wawancara adalah sebagai berikut:

- Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- Untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu.

b. Fungsi Wawancara

Berikut ini beberapa fungsi wawancara:

- Menghindari kesalahan informasi atau data yang simpang siur.
- Informasi atau data dari hasil wawancara merupakan pelengkap informasi awal.
- Memperoleh informasi secara komprehensif, akurat, jujur, dan mendalam.
- Mendapatkan informasi dan data yang objektif serta berimbang.
- Menggali kemungkinan adanya perspektif baru atas suatu masalah.

Wawancara sangat tepat untuk menggali informasi secara mendalam tentang keberhasilan yang dicapai serta faktor-faktor pendukungnya. Sebaliknya melalui wawancara dapat pula diungkap berbagai kendala yang merintangi setiap usaha pengajaran perbaikan pengajaran, melalui wawancara dapat diungkap pula saran-saran atau ide-ide guru tentang upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki pengajaran.

3. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang memerlukan jawaban obyektif dalam pengisiannya. Untuk menilai tingkat keberhasilan upaya pembinaan para supervisor/pengawas dapat menggunakan bentuk angket terbuka atau tertutup, atau kombinasi keduanya.

Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah guru atau warga sekolah, angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis karena isi kuensioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada guru atau warga sekolah dan diisi sendiri oleh guru. Kuesioner atau angket adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Dengan menggunakan kuesioner, supervisor/ pengawas berupaya mengukur apa yang ditemukan dalam wawancara, selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang diekspresikan dalam suatu wawancara.

4. Skala penilaian

Ada beberapa skala penilaian yang digunakan supervisor/pengawas dalam melakukan supervisi, diantaranya :

1) Skala Bebas Skala bebas adalah skala yang tidak tetap. Dalam hal ini angka tertinggi dan skala yang digunakan tidak selalu sama. Hal itu ditentukan dari banyak dan bentuk soal yang diberikan guru kepada siswa.
2) Skala 1-10 Skala ini pada umumnya banyak digunakan oleh supervisor/pengawas dalam pemberian nilai. Dalam skala ini supervisor/ pengawas sangat jarang memberikan angka pecahan seperti 5,5 yang pada akhirnya angka tersebut akan dibulatkan menjadi angka 6.
3) Skala 1-100 Penilaian menggunakan skala 1-100 merupakan penilaian yang dinilai lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat didalamnya.
4) Skala Huruf Selain menggunakan angka, pemberian nilai pada umumnya dapat dilakukan dengan huruf A, B, C, D, E. Untuk menggambarkan kelemahan dalam menggunakan angka adalah bahwa dengan angka dapat ditafsirkan sebagai nilai perbandingan. Menggunakan nilai dengan

skala angka sendiri merupakan simbol yang menunjukkan urutan tingkatan. Penggunaan huruf dalam penilaian dirasa lebih tepat karena tidak ditafsirkan sebagai arti perbandingan. Huruf tidak menunjukkan kuantitas, tetapi merupakan suatu simbol dari kualitas nilai yang diberikan.

5. Laporan

Para supervisor/pengawas meminta laporan hasil belajar murid. Supervisor/pengawas dapat menganalisis data tersebut untuk mengetahui mata pelajaran apa saja yang menunjukan hasil memadai dan mata pelajaran apa yang menunjukan hasil yang masih kurang. Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan kendala-kendalanya dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya melalui wawancara atau observasi kelas.

Laporan ini secara umum lebih menekankan pada pemahaman-pemahaman konsep dan cara mengimplementasikannya dilapangan dalam upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

E. Penutup

Program supervisi pendidikan adalah Rincian Kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Program supervisi pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan dan alat untuk mengukur keberhasilan pembinaan professional.

- Cara Menyusun Program :
  1. Idenifikasi masalah
  2. *Menganalisis masalah*
  3. *Merumuskan cara-cara pemecahan masalah*
  4. *Implemintasi Pemecahan Masalah*
  5. *Evaluasi dan Tindak lanjut*

  Kritera Keberhasilan Pelaksanaan Program Supervisi :
  1. Inisiatif dan kreativitas guru-guru berkembang.
  2. Semangat kerja guru-guru tinggi.
  3. Para supervisor/pengawas berperan sebagai konsultan dan fasilitator.
  4. Hubungan antara supervisor/pengawas dan guru-guru bersifat hubungan rekan sejawat yang melahirkan tradisi dialog professional.
  5. Suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukan, dan keteladanan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta menjiwai setiap kegiatan supervisi.
  6. Kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapat staf dilaksanakan secara teratur.
  7. Pertemuan-pertemuan MGBS dan SPKG/PKG dilaksanakan secara teratur sebagai kebutuhan dan bukan sekedar kegiatan formalitas untuk memenuhi keinginan atau pertintah atasan.
- Teknik dan Alat penilaian:
  1. Observasi.
  2. Wawancara.
  3. Angket.
  4. Skala penilaian.
  5. Laporan.

Kinerja supervisor/pengawas dalam penyusunan program supervisi pendidikan pada Madrasah umumnya dilakukan berdasarkan petunjuk pelaksanaan (juklak) sebagai acuan bagi supervisor/pengawas dalam menyusun program supervisi pendidikan dan juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi madrasah yang menjadi binaan. Langkah yang ditempuh dalam penyusunan program supervisi pendidikan pada Madrasah berdasarkan kebutuhan hasil program supervisi pendidikan tahun sebelumnya. Ruang lingkup program supervisi pendidikan pada Madrasah diantaranya ada Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Rencana Kesupervisor/pengawas an Akademik (RKA), dan Rencana Ke-supervisor/pengawas-an Manajerial (RKM). Sedangkan sasaran pembinaan adalah guru-guru dan kepala madrasah.

Daftar Pustaka

Alfonso, Robert J & Gerald Firth Ricard Neville. (1981). *Intructional Supervision a Behavioral System. Boston: Allyn Bacon*

Dodd,.W.A. 1972, *Primary School Inspection in New Countries,* London Oxford University Press.

Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta.

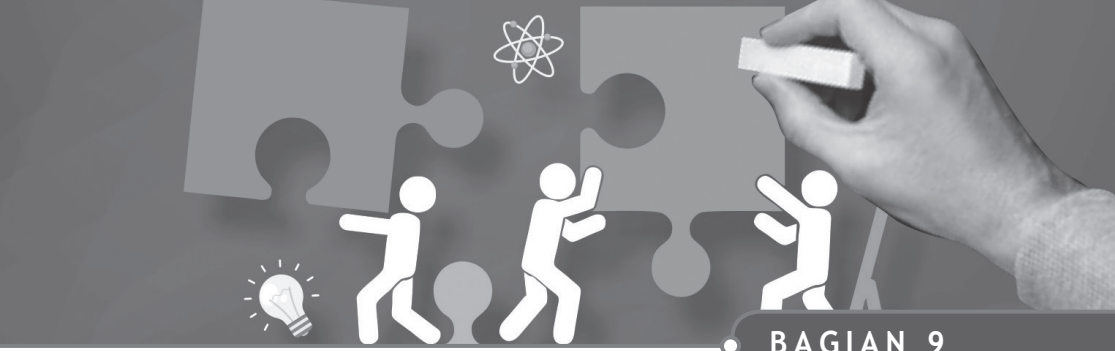

BAGIAN 9

PRODUK SUPERVISI PENDIDIKAN

Sodikin, *Nuriyah* dan *Ukhti Nurhayati*

A. Latar dan Lingkup Kajian

Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap segi kemajuan dan perkembangan manusia pada khusunya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam segi pendidikan maka akan menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa yang ke arah lebih baik dan maju. Peningkatan kualitas pendidikan tidaklah mudah melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan keterlibatan berbagai komponen dan elemen.Dewasa kini banyak orang berbicara tentang merosotnya mutu pendidikan. Di lain pihak banyak pula yang mengembor-gemborkan dan menandaskan bahwa perlu dan pentingnya rekonstruksi atau pembaharuan pendidikan dan pengajaran, ironinya sangat sedikit sekali para pemerhati dan pengkritisi pendidikan yang berbicara mengenai soal pemecahan masalahnya (*problem solving*) perbaikan pendidikan dan pengajarannya agar lebih maju dan mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan sebagai salah satu wakil dari pemerintah pusat maka peran sekolah berkewajiban untuk dapat mencapai tujuan

pendidikan nasional. Dalam organisasi sekolah, kedudukan kepala sekolah merupakan faktor penentu, pengerak segala sumber daya yang ada dalam sekolah, agar segala komponen yang di dalamnya dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, leader, motivator dan supervisor sekolah. Guru memiliki peran yang sangat besar, besarnya tanggung jawab guru dalam pendidikan merupakan tantangan bila dikaitkan dengan mutu pendidikan dewasa kini. Keluhan masyarakat terhadap merosotnya mutu pendidikan seharusnya dapat menjadi refleksi bagi para guru yang tidak kompeten dan profesional. Guru profesional bukan hanya sekedar dapat menguasai materi dan sebagai alat untuk transmisi kebudayaan tetapi dapat mentransformasikan pengetahuan, nilai dan kebudayaan kearah yang dinamis yang menuntut produktifitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Dalam konteks ini sebenarnya guru yang kurang profesional sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain atau supervisor dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya seperti masalah kurang pahamnya tujuan pendidikan, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional dan operasional. Sehingga peran guru yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan akan dapat tercapai jika semua permasalahan yang dihadapi oleh para guru dapat dipecahkan dengan baik. Dan seorang yang disebut supervisor yang mempunyai fungsi sebagai pembimbing, mengarahkan, membantu dalam hal ini adalah Kepala

Sekolah (supervisor) yang setiap hari langsung berhadapan dengan guru.

Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehubungan dengan pentingnya aktifitas supervisi sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, maka dalam penulisan makalah ini akan dibahas seputar aktivitas supervisi pendidikan atau sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia

B. Pengertian Produk Supervisi Pendidikan

Sebelum membahas mengenai Produk supervisi, kita perlu mengetahui beberapa istilah yang berkaitan dengan produk supervisi. Istilah tersebut diantaranya adalah Produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen. [1] Sedangkan supervisi sendiri merupakan inspeksi, pengawasan, monitoring serta penilaian dan evaluasi. Istilah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Inspeksi terbatas pada pengertian mengawasi apakah bawahan (guru) menjalankan apa yang telah diinstruksikan oleh atasannya.
2. Penilaian dan pengawasan mempunyai pengertian suatu kegiatan yang bukan hanya mencari

[1] www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-klasifikasi-dan-tingkatan.html

kesalahan tetapi juga berupaya menemukan hal-hal yang sudah baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Di dalam peraturan pemerintah No.38 tahun 1992 pasal 20 dibedakan istilah pengawas (yang dipakai untuk menunjukkan tugasnya pada jalur pendidikan sekolah) dan penilik (yang dipakai untuk menunjukkan tugasnya pada jalur pendidikan luar sekolah).

3. Monitoring berarti kegiatan pengumpulan data tentang suatu kegiatan sebagai bahan untuk melaksanakan penilaian.[1]

Dalam bisnis, produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Dalam marketing, produk adalah apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan.[2] Dalam tingkat pengecer, produk sering disebut sebagai merchandise. Dalam manufaktur, produk dibeli dalam bentuk barang mentah dan dijual sebagai barang jadi. Produk yang berupa barang mentah seperti metal atau hasil pertanian sering pula disebut sebagai komoditas.

Kata produk berasal dari bahasa Inggris product yang berarti "sesuatu yang diproduksi oleh tenaga kerja atau sejenisnya".[3] Bentuk kerja dari kata product, yaitu produce, merupakan serapan dari bahasa latin prōdūce(re), yang berarti (untuk) memimpin atau membawa sesuatu untuk maju. Pada tahun 1575, kata "produk" merujuk pada apapun yang diproduksi ("anything produced").[3] Namun sejak

[1] www.academia.edu/5244420/makalah_supervisi_pendidikan

[2] Kotler, P., Armstrong, G., Brown, L., and Adam, S. (2006) *Marketing*, 7th Ed. Pearson Education Australia/Prentice Hall.

[3] Random House Dictionary, 1975

1695, definisi kata product lebih merujuk pada sesuatu yang diproduksi ("thing or things produced"). Produk dalam pengertian ekonomi diperkenalkan pertama kali oleh ekonom-politisi Adam Smith.[1]

Dalam penggunaan yang lebih luas, produk dapat merujuk pada sebuah barang atau unit, sekelompok produk yang sama, sekelompok barang dan jasa, atau sebuah pengelompokan industri untuk barang dan jasa.

Secara morfologis Supervisi berasala dari dua kata bahasa Inggris, yaitu super dan vision. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi di atas, pimpinan--terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Secara sematik Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.

Menurut Ibrahim (2004) Supervisi adalah layanan profesional yang berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya agar lebih mampu melaksanakan perubahan penyelenggaraan

[1] Etymology of produce, etymonline.com.

sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.

Menurut Wiles(1955) ,Supervisi merupakan bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar. Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Dalam "Dictionary of Education", Good Carter, memberi pengertian supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode pengajar dan evaluasi pengajaran.[1]

Inti dari produk supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki hal belajar dan mengajar. Program ini dapat berhasil bila supervisor memiliki ketrampilan (skill) dan cara kerja yang efisien dalam kerjasama dengan orang lain (guru dan petugas pendidikan lainnya).

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran adalah usaha supervisor untuk membantu guru meningkatkan kemampuan dan etos kerja profesionalnya sehingga lebih mampu mengatasi berbagai masalah pembelajaran yang muncul serta memperbaiki pembelajaran.

Nilai produk supervisi ini terletak pada perkembangan dan perbaikan situasi belajar mengajar yang direfleksikan pada perkembangan yang tercapai oleh peserta didik melalui kurikulum yang disusun dengan sistematis. Dan istilah pembimbingan di atas cenderung mengacu kepada

[1] www.makalahskripsi.com

usaha yang bersifat demokratis atau manusiawi yang tidak bersifat otoriter. Kemudian yang dimaksud sebagai pihak atasan, disamping dalam arti hierarki, akan tetapi jiga dalam arti kewenangan dan kompetensi dalam bidang supervisi. Memperbaiki situasi bekerja belajar mengajar secara efektif dan efisien tergantung makna didalamnya bekerja dan belajar secara berdisiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.

9) Perkembangan Kurikulum Dalam Supervisi Pendidikan

Fungsi dari supervisi adalah memajukan dan mengembangkan pengajaran sehingga proses belajar mengajar yang di lakukan oleh seorang guru berlangsung dengan baik dan efektif. Fungsi supervisi antara lain :

1. Fungsi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ruang lingkupnya sempit, hanya tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa.
2. Fungsi Memicu Unsur yang Terkait dengan Pembelajaran Lebih dikenal dengan nama Supervisi Administrasi.

Supervisi dan kurikulum adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karenanya, kurikulum merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan, serta pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis pendidikan, sehingga apabila aktivitas dalam supervisi tidak direfleksikan dalam praktek kurikulum, maka supervisi tidak akan ada artinya. Begitu juga, bila sebuah kurikulum dibiarkan berjalan apa adanya, dengan mengabaikan professionalisme guru, media pengajaran,

silabus, tanpa adanya perbaikan perbaikan, maupun tidak ada pengawasan dari supervisi, maka kurikulum yang ada, tidak akan memberikan efek keberhasilan pada para peserta didik.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan administrasi kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari administrasi kurikulum di antaranya sebagai berikut:

Untuk itu, supervisi pendidikan dalam bidang pengembangan kurikulum sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Karena hal tersebut langsung berkaitan dengan out put yang akan dihasilkan oleh seorang pendidik, misal yaitu keberhasilan siswa didik, adanya perubahan tingkah laku pada siswa didik. Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan siswa didiknya. Untuk itu, program supervisi yang baik itu dari kepala sekolah sendiri, atau dari supervisor sangatlah bagus untuk diterapkan secara rutin dalam sebuah lembaga sekolah, guna meningkatkan mutu pendidik maupun yang dididik, serta dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang bersangkutan.[1]

Beberapa usaha yang perlu dijalankan oleh seorang supervisor kepada musyawarah guru bidang studi sejenis, antara lain: (1) Mengadakan petemuan

[1] https://rindufidati.wordpress.com/supervisi-pendidikan-dalam-pengembangan-kurikulum/

guru bidang studi secara rutin untuk membicarakan kesukaran; (2) Memberikan kesempatan untuk bertanya agar lebih berani memecahkan sendiri dan bertanggung jawab; (3) Memberikan penjelasan secukupnya agar mereka puas pada pertemuan itu; (4) Seorang supervisor harus bersifat terbuka dan mengakui kekeliruan/ kesalahan secara sportif.[1]

Administrasi pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua perilaku yang bertalian dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksanakannya kurikulum. Dalam administrasi pelaksanaan kurikulum ini, tujuan administrasi tersebut adalah agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik. Administrasi bertugas menyediakan atau mempersiapkan fasilitas material, personal dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingakt dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Program supervisi (kurikulum) disusun dan

[1] http://fitriano.blogspot.co.id/2012/10/supervisi-kurikulum_991.html

dilaksanakan sesuai dengan tujaun, fungsi dan lingkup program. Pada umumnya, program supervisi bertujuan untuk mengembangkan dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan, dan efektif melalui peningkatan kemampuan guru. Penyusunan program pengajaran dan penyampaian pengajaran pada siswa.[1]

10) Peningkatan Instrumen Supervisi Pendidikan

Dalam penyusunan instrumen supervisi dibutuhkan dua hal yaitu informasi atau data supervisi:

1. Informasi atau data supervisi

   Data yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembinaan bukan hanya diperoleh dari pengaatan kelas oleh pengawas dan kepala sekolah saja, tetapi bermacam-macam bentuk yaitu :

   a. Data tertulis yang terdapat dalam berbagai arsip dan dokumen yang dimiliki oleh sekolah.
   b. Data yang berbentuk suara dan makna bahasa yang dikeluarkan oleh siapa saja oleh pelakunya dalam bentuk pidato, pembicaraan santai, pendapat atau usul, sanggahan atau bantahan dan dapat juga berupa jawaban ketika orang yang bersangkutan diwawancarai.
   c. Data berbentuk gambaran atau grafis yang ditangkap oleh indra penglihatan, antara lain berupa gambaran gerak orang (misalnya gaya mengajar guru dan perilaku siswa ketika sedang mengikuti pelajaran dikelas), gambaran benda mati, misalnya suasana buku yang ada

[1] http://www.jejakpendidikan.com/2016/02/administrasi-dan-supervisi-pelaksanaan.html

diperpsutakaan dan alat-alat yang ditata di laboratorium, gerak benda mati (misalnya film, kerja computer, kinerja mesin tulis, kinerja microscop).

2. Sumber data supervisi

Sumber data supervisi adalah sesuatu yang dituju oleh pelaku supervisi yang sedang mengumpulkan data, dalam rangkaian upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara garis besar sasaran tentang sumber data dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Orang / personal Data yang mungkin diambil dari sumber yang berupa orang yaitu manusia, adalah data yang berupa informasi, penjelasan, uraian, pendapat, usul dan sasaran mengenai pembelajaran yang sudah dan sedang berlangsung. Data dari orang hanya dapat digali melalui wawancara dan angket.

b. Dokumen Yang dimaksud dokumen dalam pembicaraan tentang sasaran atau sumber data bukan terbatas pada buku pedoman atau arsip saja tetapi semua hal yang mengandung tulisan, gambar, tabel, bagan atau simbol-simbol grafis lain.

c. Tempat/ lokasi Dalam kunjungan kelas, sebagai sumber data adalah tempat, bukan personal guru, karena pengawas mengumpulkan data tentang gerak-gerik atau kinerja guru di depan kelas, bukan mewancarai guru. Agar diperoleh informasi atau data yang tepat dan lengkap

yang dapat digunakan bukan hanya pengawas dan kepala sekolah, tetapi oleh semua staf sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sekolah tersebut.

Pengembangan instrumen memberikan beberapa manfaat diantaranya Memberikan alternatif instrumen supervisi sebagai alat bantu dalam mengobservasi perilaku belajar siswa dan membelajarkan siswa bagi guru, Meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa, yang berkembang berkelanjutan, sehingga berdampak pada pengembangan perilaku siswa, Pengembangan kreatifitas guru dalam mencari alternatif pemecahan masalah sarana prasarana sekolah, Pengembangan wawasan guru dengan memperhatikan kepentingan siswa, sehingga siswa merasa senang mengikuti mata pelajaran dikjasor yang disajikan oleh guru.

Adapun bentuk dari hasil pengembangan instrumen supervisi pendidikan adalah dengan adanya Alat Bantu Observasi Perilaku Membelajarkan Siswa (ABOPMS) dan Alat Bantu Observasi Perilaku Belajar Siswa (ABOPBS) yang secara spesifik. Selama guru membelajarkan siswa, pengamat merekam dua jenis masukan/ umpan balik sebagai tanggapan guru terhadap perilaku siswa pada saat mengikuti pelajaran, yaitu:

1. umpan balik keterampilan gerak siswa
2. umpan balik perilaku belajar siswa.

Dengan kedua umpan balik tersebut, guru berinteraksi terhadap siswa dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, yang mencerminkan

berlangsungnya komunikasi dua arah. Supervisi Pendidikan Instrumen supervisi disusun dan disiapkan untuk memandu supervisor dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik oleh sekolah, dinas atau kantor pendidikan setempat maupun disusun oleh supervisor sendiri. Instrumen supervisi juga dimaksudkan untuk memberikan kejelasan materi supervisi sehingga guru yang disupervisi akan lebih terarah dan terbimbing sesuai dengan tujuan supervisi.[1]

11) Konsolidasi Supervisi Pendidikan dengan Masyarakat

Dalam buku Administrasi sekolah yang ditulis oleh Tim pengadaan buku pelajaran telah dijelaskan pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai berikut:

a. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang harusnya mendidik generasi muda untuk hhidup di masyarakat.
b. Sekolah haruslah tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat tempat sekolah itu didirikan.
c. Sebaliknya, masyarakat harus membantu dan bekerja sama dengan sekolah agar apa yang diperoleh dan dihasilkan sesuai kehendak dan kebutuhan masyarakat.
d. Mengikut sertakan masyarakat secara aktif dalam usaha memecahkan permasalahan pendidikan.

Partisipasi, hubungan dan bantuan secara konkrit dari masyarakat baik berupa finansial, material untuk kelancaran

[1] http://nafisahworld.blogspot.co.id/2014/01/penyusunan-dan-pengembangan-instrumen.html

sekolah.[1] Tujuan diselenggarakannya hubungan sekolah dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan pentingnya sekolah bagi masyarakat.
2. Mendapatkan dukungan dan bantuan moral maupun finansial yang diperlukan dalam pengembangan sekolah.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang isis dan pelaksanaan program sekolah.
4. Memperkaya atau memperluas program sekolah sesuai dengan perkembanngan dan kebutuhan masyarakat.
5. Mengembangkan kerjasama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak-anak.[2]

Pentingnya hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi melayani anggota masyarakat dalam pendidikan. Sedangkan masyarakat adalah pemilik sekolah karena masyarakat memerlukannya dengan adanya hubungan tersebut sekolah akan memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah, ditinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan adanya hubungan dengan sekolah maka dapat memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka hubungan sekolah dan masyarakat dengan efektif,

---

[1] Tim Pengadaan Buku Pelajaran, *Administrasi Sekolah,* (Semarang: IKIP Semarang Press. 2010), hlm. 189

[2] RS. M. Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 190

maka pihak sekolah haruslah mempelajari dan memahai situasi dan karakteristik yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut. Dengan memahami perbedaan dan karakteristik isi lingkungan sosial, sekolah harus dapat mengadaptasikan kegiatan-kegiatannya dalam usaha melaksanakan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. [1]

C. Kesimpulan

Produk supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki hal belajar dan mengajar. Program ini dapat berhasil bila supervisor memiliki ketrampilan (skill) dan cara kerja yang efisien dalam kerjasama dengan orang lain (guru dan petugas pendidikan lainnya).

Nilai produk supervisi ini terletak pada perkembangan dan perbaikan situasi belajar mengajar yang direfleksikan pada perkembangan yang tercapai oleh peserta didik melalui kurikulum yang disusun dengan sistematis. Memperbaiki situasi bekerja belajar mengajar secara efektif dan efisien tergantung makna didalamnya bekerja dan belajar secara berdisiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.

Supervisi dan kurikulum adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karenanya, kurikulum merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan, serta pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis pendidikan, sehingga apabila aktivitas dalam supervisi tidak direfleksikan dalam praktek kurikulum, maka supervisi tidak akan ada artinya. Begitu juga, bila sebuah kurikulum dibiarkan berjalan apa adanya, dengan mengabaikan professionalisme

[1] http://zainululum01.blogspot.co.id/2016/04/pentingnya-hubungan-sekolah-dan.html

guru, media pengajaran, silabus, tanpa adanya perbaikan perbaikan, maupun tidak ada pengawasan dari supervisi, maka kurikulum yang ada, tidak akan memberikan efek keberhasilan pada para peserta didik.

Pengembangan instrumen memberikan beberapa manfaat diantaranya Memberikan alternatif instrumen supervisi sebagai alat bantu dalam mengobservasi perilaku belajar siswa dan membelajarkan siswa bagi guru, Meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa, Pengembangan kreatifitas guru dalam mencari alternatif pemecahan masalah sarana prasarana sekolah, Pengembangan wawasan guru dengan memperhatikan kepentingan siswa, sehingga siswa merasa senang mengikuti mata pelajaran dikjasor yang disajikan oleh guru.

Pentingnya hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi melayani anggota masyarakat dalam pendidikan. Sedangkan masyarakat adalah pemilik sekolah karena masyarakat memerlukannya dengan adanya hubungan tersebut sekolah akan memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah, ditinjau dari kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan adanya hubungan dengan sekolah maka dapat memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Pengadaan Buku Pelajaran, *Administrasi Sekolah,* (Semarang: IKIP Semarang Press. 2010).

RS. M. Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

www.kajianpustaka.com/2013/09/*pengertian-klasifikasi-dan-tingkatan*.html.

www.academia.edu/5244420/*makalah_supervisi_pendidikan*

Kotler, P., Armstrong, G., Brown, L., and Adam, S. (2006) *Marketing,* 7th Ed. Pearson *Education Australia*/ Prentice Hall.

Random House Dictionary, 1975

Etymology of produce, etymonline.com.

www.makalahskripsi.com

https://rindufidati.wordpress.com/supervisi-pendidikan-dalam-pengembangan-kurikulum/

http://fitriano.blogspot.co.id/2012/10/supervisi-kurikulum_991.html

http://www.jejakpendidikan.com/2016/02/administrasi-dan-supervisi-pelaksanaan.html

http://nafisahworld.blogspot.co.id/2014/01/penyusunan-dan-pengembangan-instrumen.html

http://zainululum01.blogspot.co.id/2016/04/pentingnya-hubungan-sekolah-dan.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Produk

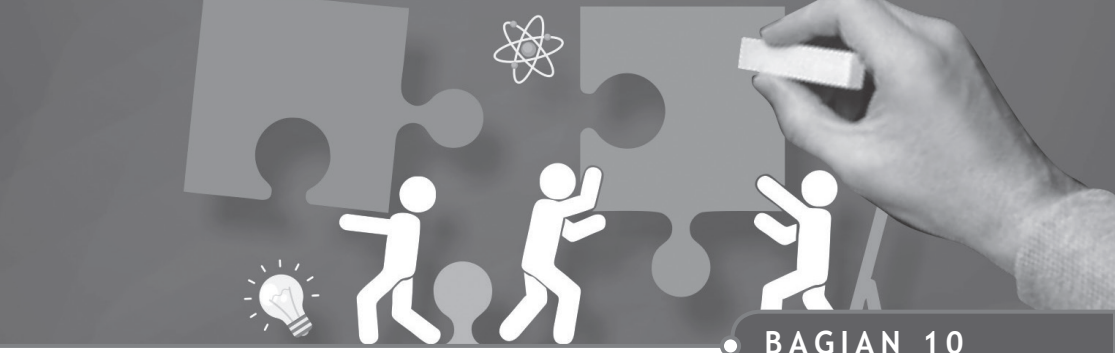

BAGIAN 10

KONSEP, TUJUAN, KOMPONEN DAN JENJANG AKREDITASI

Hadi Mulyono, Farid, dan Suprihatin

A. Latar dan Lingkup Kajian

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu kebijakan nasional yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh semua unsur yang terlibat di dalamnya. Hal ini dikarenakan melalui jenjang pendidikan yang bermutu bangsa Indonesia diharapkan lebih mandiri dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada sumber daya manusia yang berkualitas.[1]

Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 tentang Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional

[1] Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis, dalam Rusman Thoyyib, Darmu'in, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), hlm. 16.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Demikian juga pendapat ahli menyampaikan bahwa "Pendidikan menjadi primadona pembangunan nasional untuk membina karakter bangsa yang tangguh dan dilandasi nilai-nilai atau budaya Pancasila".[2]

Begitu juga dalam Islam, pendidikan bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan. Pada gilirannya tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.[3]

Pada dasarnya mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi kualitas lembaga pendidikan. Mutu pendidikan

---

1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 tentang Sisdiknas

2 Engkoswara Dasar-dasar Metodologi Pengajaran, (Jakarta: Bina Aksara, 2004:5)

3 Ashraf, Ali, Horison Baru Pendidikan Islam, cet III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 2

adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk atau output, jasa atau pelayanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Konsep mutu menurut Azizah dipahami sebagai suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan pihak produsen kepada konsumen.[1] Artinya, segala aktivitas atau proses pendidikan harus dikoordinasikan untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pelanggan.

Pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu akan ditentukan seberapa besar dukungan yang diberikan oleh lingkungan, masyarakat, dan pemerintah dalam menunjang kegiatan pendidikan. Demikian pula dengan keberhasilan program pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan harus ditopang penuh oleh kesiapan guru, staf dan siswa dalam menjalankan amanah pendidikan. Dalam hal mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 2 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) perlu dilakukan dalam tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi dan sertifikasi.[2]

Dalam hal akreditasi bagi lembaga pendidikan menjadi indikator atas mutu pendidikannya dan juga menjadi cara untuk meningkatkan daya saing terhadap lulusan dengan

---

[1] Azizah, A., & Sobri, A. Y. (2016). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), 208-214. Retrieved from http://ap.fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2016/11/12.-arachmil-september-2016.pdf

[2] Badan Akreditasi Nasional., Kebijakan dan Pedoman Akreditasi sekolah Madrasah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

lembaga pendidikan lainnya serta untuk perencanaan akademiknya di masa yang akan datang. Akreditasi sekolah dan madrasah diselenggarakan atas dasar pertimbangan bahwa upaya meningkatkan kualitas sekolah dan madrasah adalah upaya meningkatkan kualitas para lulusannya, sehingga dapat memiliki basis ilmu pengetahuan dan moral yang diperlukan dalam menghadapi masa depannya.[1]

Rasionalnya akreditasi sangat penting baik itu bagi pemerintah, orang tua calon siswa/mahasiswa. Akreditasi adalah pengakuan dan penilaian dari pihak yang berwenang atas kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Pengakuan atau penilaian ini untuk memberi jaminan kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut layak dan menjadi acuan utama untuk terjadinya proses belajar, sehingga outputnya dijamin dan bisa digunakan oleh masyarakat pengguna lulusan lembaga pendidikan itu.

Akreditasi kadang menjadi beban bahkan menjadi sesuatu hal yang menakutkan bagi lembaga pendidikan. Hal ini karena dari akreditasi sekolah inilah, suatu lembaga sekolah akan ditentukan sebarapa jauh capaian mutu dari sekolah yang bersangkutan. Selain itu juga akreditasi sekolah akan mengukur seberapa jauh kelayakan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Menurut Abdul Aziz, Akreditasi Sekolah/ madrasah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Secara istilah akreditasi diartikan sebagai satu proses

[1] Diknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2010).

penilaian kualitas dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka.[1]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya akreditasi lembaga pendidikan bagi upaya peningkatan mutu dan layanan serta penjaminan mutu satuan pendidikan. Akreditasi lembaga pendidikan juga diperlukan untuk memotivasi dan mempercepat pertumbuhan dan pengembangan lembaga pendidikan, kaitannya dengan kebutuhan untuk mencapai keunggulan yang lebih baik, relevan, dan efektivitas. Sehingga dalam hal ini kami akan membahas tentang akreditasi pada lembaga pendidikan.

B. Konsep Akreditasi

1. Pengertian Akreditasi

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (22). Akreditasi madrasah adalah proses penilaian secara komprehensip terhadap kelayakan satuan atau program pendidikan, yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan peringkat kelayakan dalam bentuk sertifikat yang diterbitkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan professional atau yang disebut BANS/M (Badan Akreditasi Nasional–Sekolah/Madrasah). Akreditasi adalah proses penilaian dengan indicator tertentu berbasis fakta. Asesor melakukan pengamatan dan penilaian sesuai realitas, tanpa ada manipulasi.[2]

---

[1] Aziz, Abdul, *Pedoman Akreditasi Madrasah*,(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,Depag RI, 2005).

[2] Jamal Ma‟mur Asmani, *Tips Praktis Membangun dan Mengolah*

Menurut pengertian yang dikenal oleh umum, akreditasi adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap madrasah swasta untuk menentukan peringkat pengakuan pemerintah terhadap madrasah tersebut.[1] Tetapi kebijakan tersebut sekarang ini mulai dilaksanakan terhadap madrasah-madrasah secara keseluruhan baik Negeri maupun Swasta. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia "Akreditasi adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang di berikan oleh badan yang berwenang setelah di nilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 60 menegaskan bahwa:

1) Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal pada tiap jenjang dan jenis pendidikan, 2)Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh pemerintah/lembaga mandiri yang berwenang sebagai akuntabilitasi publik, 3)Akreditasi dilakukan atas dasar yang bersifat terbuka, 4) ketentuan mengenai akreditasi sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, 2, 3 diatur lebih lanjut oleh pemerintah.[2]

Selain bersumber dari Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang mendasari pelaksanaan akreditasi adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19

Administrasi Sekolah, (Yogyakarta:Diva Press, 2011), cet.ke-1, hlm. 184

[1] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998), h.256

[2] Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XIII Pasal86, 87, 88.[1]

Akreditasi dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan mutu dalam bidang pendidikan, sebagai tujuan adalah untuk meningkatkan kualitas yang mencakup seluruh aspek pendidikan baik berupa ilmu pengetahuan, administrasi maupun tenaga pendidik dan kependidikan.

Penyetaraan kualifikasi juga merupakan aplikasi dari akreditasi yaitu dengan diadakannya akreditasi, maka perbedaan antara madrasah negeri dengan madrasah swasta tidak jauh berbeda. Bahkan status sebuah lembaga pendidikan negeri maupun swasta tidak dijadikan masalah yang berarti apabila sudah tertera status ter-akreditasi lembaga pendidikan tersebut. Pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan Peraturan Mendiknas Nomor 29 Tahun 2005.BAN-S/M adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.[2]

Akreditasi madrasah dapat diberikan pengertian sebagai suatu proses penilaian kualitas madrasah, baik madrasah negeri maupun madrasah swasta dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi. Hasil penilaian dijadikan dasar untuk memelihara dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan lembaga yang bersangkutan.[3]

---

[1] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

[2] Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah–Kementerian Pendidikan Nasional RI

[3] Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah* (Jakarta: Direktorat

Paradigma baru dalam penyelenggaraan akreditasi madrasah tidak lagi membedakan antara lembaga negeri dengan swasta, serta mendayagunakan keterlibatan masyarakat dengan menjunjung prinsip keterbukaan dan akuntabilitas. Akreditasi madrasah diselenggarakan atas dasar pertimbangan upaya meningkatkan kualitas lembaga madrasah adalah upaya meningkatkan layanan pendidikan bagi pengguna pendidikan terlebih guna meningkatkan kualitas para lulusannya, sehingga dapat memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam bermasyarakat.

Secara terminology, akreditasi didefinisikan sebagai suatu proses penilaian kualitas dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka. Akreditasi madrasah diberikan pengertian sebagai kegiatan penilaian kelayakan sekolah/madrasah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BANSM) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.[1]

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 004/H/AK/2017 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi SMA/MA mulai tahun 2017. Pemeringkatan akreditasi dilakukan jika hasil akreditasi memenuhi kriteria status akreditasi (lihat poin II.A). Sekolah/madrasah yang terakreditasi memperoleh peringkat akreditasi sebagai berikut:

a. Peringkat akreditasi A (Unggul) jika sekolah/ madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 91 sampai dengan 100 (91< NA < 100).

Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 5-6.

[1] Anwar Arifin , *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Depag RI, 2003), hlm. 118

b. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 81 sampai dengan 90 (81 < NA < 90).
c. Peringkat akreditasi C (Cukup) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 80 (71 < NA < 80).

Sekolah/madrasah yang tidak terakreditasi adalah yang mendapat nilai akhir:

a. 61 sampai dengan 70 (61 < NA < 70) dengan peringkat akreditasi D (Kurang).
b. 0 sampai dengan 60 (0 < NA < 60) dengan peringkat akreditasi E (Sangat Kurang).

Peringkat Akreditasi madrasah berlaku selama 5 (Lima) tahun terhitung sejak ditetapkan peringkat akreditasinya, madrasah diwajibkan permohonan akreditasi ulang, sebelum 6 (enam) bulan masa berlakunya peringkat akreditasi berakhir, dan bagi madrasah yang peringkat akreditasinya berakhir masa berlakunya dan menolak untuk diakreditasi ulang oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-S/M) maka akreditasi yang bersangkutan dinyatakan tidak berlaku.[1]

Sesuai dengan Keputusan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 087/U/2002 Tentang Akreditasi Sekolah Pasal 16 dan Pasal 17, Penentuan Peringkat Akreditasi Sekolah adalah sebagai berikut:

a. Hasil akreditasi sekolah dinyatakan dalam peringkat akreditasi sekolah.
b. Peringkat akreditasi sekolah terdiri atas tiga klasifikasi sebagai berikut. A (amat baik, B (baik), dan C (cukup).

[1] *Teknik Penskoran dan Pemeringkatan Hasil Akreditasi SMA/MA © 2017 BAN-S/M. h. 9/13*

c. Bagi sekolah yang hasil akreditasinya kurang dari C (cukup) dinyatakan tidak terakreditasi.
d. Peringkat akreditasi sekolah berlaku selama 4 (empat) tahun terhitung sejak ditetapkan peringkat akreditasinya.
e. Sekolah diwajibkan mengajukan permohonan ulang, sebelum 6 (enam) bulan masa berlakunya peringkat akreditasi berakhir.
f. Sekolah yang menghendaki untuk diakreditasi ulang dapat mengajukan permohonan sekurang-kurangnya setelah 1 (satu) tahun terhitung sejak ditetapkannya peringkat akreditasi.
g. Sekolah yang peringkat akreditasinya berakhir masa berlakunya dan telah mengajukan akreditasi ulang tetapi belum dilakukan akreditasi oleh BANSM, provinsi/Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenanganya maka sekolah yang bersangkutan masih tetap menggunakan peringkat akreditasi terdahulu.
h. Sekolah yang peringkat akreditasinya telah berakhir masa berlakunya dan menolak untuk diakreditasi ulang oleh BAS Provinsi/Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenanganya, maka peringkat akreditasi sekolah yang bersangkutan dinyatakan tidak berlaku.[1]

Pemberian status dan peringkat akreditasi tersebut diharapkan menjadi pemacu madrasah untuk terus menerus melakukan perbaikan dan pengembangan secara sistematis

[1] Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 087/U/2002 Tentang Akreditasi Sekolah Pasal 16 dan Pasal 17

dan terprogram, yang pada akhirnya dapat menghasilkan mutu madrasah yang lebih baik. Dalam buku pedoman akreditasi madrasah, akreditasi ditafsirkan sebagai suatu proses penilaian kualifikasi dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan dan bersifat terbuka.[1] Jika proses penilaian kualitas madrasah, baik madrasah negeri maupun madrasah swasta dengan menggunakan kriteria baku mutu yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi, hasil penelitian tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk memelihara dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pelayanan lembaga yang bersangkutan.

Akreditasi merupakan program yang telah direncanakan oleh pemerintah khususnya dan lembaga mandiri yang berwenang dalam program akreditasi dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan hasil dari penilaian akreditasi merupakan pertanggungjawaban pihak madrasah dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu akreditasi muncul sebagai salah satu program yang sangat dibutuhkan demi meningkatkan kepercayaan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar terhadap sebuah madrasah atau lembaga pendidikan. Hasil penilaian akreditasi dinyatakan dalam bentuk pengakuan terakreditasi. Madrasah terakreditasi dapat diperingkatkan menjadi 3 klasifikasi yaitu sangat baik (A), baik (B), dan cukup (C).

2. Pedoman Akreditasi

Dasar hukum Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

[1] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan, Op Cit h.. 178*

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Khusus, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, dan Tuna Laras;
f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan;
g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah;

h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;

i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;

j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;

k. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;

l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah;

m. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan.

n. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015- 2019;

o. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 Tentang tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal;

p. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Pencabutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mengenai Kriteria dan Perangkat Akreditasi Sekolah/Madrasah

q. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11/P/2018 tentang Pengangkatan Anggota BAN-S/M dan BAN-PAUD dan PNF Periode Tahun 2018-2022.

r. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 241/P/ 2019 Tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi

C. Tujuan Akreditasi

Tujuan akreditasi madrasah ialah untuk memproleh gambaran keadaan dan kinerja madrasah guna menentukan tingkat kelayakan suatu madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan. Akreditasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran keadaan kinerja madrasah dalam menyelenggarkan pendidikan, sebagai dasar yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah.[1]

[1] Depag RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*,Op Cit, hlm. 7

Di dalam buku pedoman akreditasi madrasah swasta tujuan akreditasi adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan bahan-bahan bagi usaha-usaha perencanaan pemberian bantuan dalam rangka pembinaan madrasah yang bersangkutan.
b. Mendorong dan menjaga agar mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.
c. Mendorong dan menjaga mutu tenaga kependidikan.
d. Mendorong tersedianya sarana prasarana pendidikan yang baik dalam madrasah aliyah
e. Mendorong terciptanya dan menjaga terpeliharanya ketahanan madrasah dalam pengembangan madrasah sebagai pusat kebudayaan.
f. Melindungi masyarakat dari pendidikan yang bertanggung jawab.
g. Memberi informasi kepada masyarakat tentang mutu pendidikan.
h. Memudahkan pengaturan perpindahan siswa dari madrasah yang satu ke madrasah yang lain.[1]

Gambaran umum yang dimaksud dalam tujuan akreditasi tersebut merupakan kinerja yang telah dilakukan oleh madrasah, sejauh manakah hasil yang telah didapatkan melalui kinerja yang telah dilakukan oleh madrasah sehingga sangat dibutuhkan sebuah penilaian untuk membuktikan keadaan tersebut. Dengan dilakukannya akreditasi maka madrasah akan menerima pengakuan dari masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan sistem akreditasi sekolah/madrasah ialah:

[1] Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan, Op Cit* hlm. 260-261

a. Menghasilkan suatu evaluasi dan analisis terhadap hasil identifikasi proses awal sistem akreditasi sekolah/madrasah.
b. Memberikan rekomendasi pemetaan kebutuhan teknologi dalam system akreditasi sekolah/ madrasah menciptakan layanan prima yang sesuai dengan prinsip reformasi layanan pelayanan publik.[1]

Diadakannya akreditasi maka madrasah memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan mutu pendidikan. Selain memiliki tujuan, akreditasi memiliki fungsi berdasarkan tulisan yang tertera di dalam Pedoman Akreditasi Madrasah oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, akreditasi memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Perlindungan Masyarakat *(Quality Assurance)*. Maksudnya adalah agar masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan madrasah, sehingga terhindar praktik tidak bertanggung jawab.
b. Pengendalian Mutu *(QualityControl)*. Maksudnya adalah agar madrasah mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga merencanakan pengembangan secara berkesinambungan.
c. Pengembangan Mutu *(Quality Improvement)*. Maksudnya agar madrasah merasa terdorong dan tertantang mengembangkan dan mempertahankannya kualitas memenuhi kekurangan yang ada.[2]

---

[1] Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah–Kementerian Pendidikan Nasional RI

[2] Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah...,* hlm. *6*

Adanya akreditasi masyarakat memperoleh jaminan tentang kualitas pendidikan madrasah yang dipilihnya sehingga terhindar dari adanya praktik yang tidak bertanggung jawab. Setelah diadakanya akreditasi madrasah mengetahui akan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga dapat menyusun perencanaan pengembangan secara berkesinambungan. Akreditasi madrasah merasa terdorong dan tertantang untuk selalu mengembangkan dan mempertahankan kualitas serta berupaya menyempurnakan dari berbagai kekurangan.

Berdasarkan yang dipahami untuk bisa mengikuti program akreditasi maka sangat perlu untuk mengetahui persyaratan-persyaratan apa saja untuk dapat mengikuti akreditasi, diantara persyaratan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

a. Tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan yaitu (a) kepala madrasah, (b) tenaga pendidik dankependidikan yang terdiri dari sekurang-kurangnya guru setiap kelas guru untuk masing mata pelajaran bagi Madrasah Aliyah, (c) sekurang-kurangnya siswa 10 orang setiap tingkatan, (d) kurikulum yang diterapkan, (e) ruang lingkup, (f) buku pelajaran, peralatan dan media pendidikan yang diperlukan, (g) sumber dana tetap.
b. Penyelenggaraan pendidikan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Adapun penyelenggaraan pendidikan dari masyarakat harus berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum.

c. Telah memiliki piagam terdaftar atau izin operasional, penyelenggaraan madrasah dari instansi yang berwewenang.[1]

Akreditasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran keadaan kinerja Madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan, sebagai dasar yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

a. Mendapatkan bahan-bahan bagi usaha-usaha perencanaan pemberian bantuan dalam rangka pembinaan sekolah yang bersangkutan.
b. Mendorong dan menjaga agar mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.
c. Mendorong dan menjaga mutu tenaga pendidikan
d. Mendorong tersedianya prasarana atau sarana pendidikan yang baik.
e. Mendorong terciptanya dan menjaga terpeliharanya ketahanan seklah dalam pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan.
f. Melindungi masyarakat dari usaha pendidikan yang kurang bertanggung jawab.
g. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang mutu pendidikan suatu sekolah.
h. Memudahkan pengaturan perpindahan siswa dari sekolah.
i. Memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/ madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

[1] *Ibid.*

j. Memberikan pengakuan peringkat kelayakan.
k. Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dana tau satuan pendidikan yang diakreditasi.[1]

Berdasarkan dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan maka sebuah lembaga pendidikan dapat dengan mudah untuk mengikuti program akreditasi sehingga dapat mengembangkan mutu pendidikan. Selain memiliki tujuan, akreditasi juga memiliki fungsi berdasarkan tulisan yang tertera di dalam Pedoman akreditasi madrasah yang telah memiliki piagam terdaftar atau izin operasional, penyelenggaraan madrasah atau organisasi sosial yang berbadan hukum penyelenggaraan madrasah dari instansi yang berwewenang.

D. Komponen yang Dinilai dalam Akreditasi

Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan utama yang mengatur tentang standar minimal yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sekolah oleh segenap penyelenggara sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah. Tuntutan profesionalisme seorang guru tidak hanya dari pihak pemerintah saja, melainkan diminta oleh pihak masyarakat yang memanfaatkan tenaga guru dalam membimbing, mengajar, mendidik siswa. Alasannya tanpa adanya profesionalisme guru maka sangat mustahil siswa dapat mencapai kualitas hasil belajar yang maksimal. Tentunya perlu secara seksama lakukan peninjauan kembali kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

[1] Depag RI, *Op Cit* hlm. *78*

Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.[1]

Kondisi saling lempar tanggung jawab ini yang terpantau oleh pemerintah pusat, sehingga diterbitkanlah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan agar sekolah menerapkan Mutu pendidikan Berbasis Sekolah yang sering dikenal dengan MBS. Penerapan MBS ini haruslah memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP).

Komponen-komponen yang harus dievaluasi (dinilai) dalam akreditasi sekolah meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.[2] Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai komponen-komponen sekolah yang dinilai dalam akreditasi, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Standar Isi

   Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender akademik. Kurikulum pendidikan dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu isi (content) dan proses.[3]

---

1 Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah, *OP Cit.,* hlm. 54

2 Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung:Alfabet,2011), hlm. 49

3 Tuckman B.W., *Evaluating Instructio nal Programs*, 2Allyn, Newton, 1995, hlm. 228

b. Standar Proses

Proses pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisifasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativ, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pendidikan merupakan kunci berlangsungnya proses belajar, dimana program pendidikan dimplementasikan. "Inti dari persekolahan adalah peningkatan akademik serta proses yang secara instrumental terkait di dalamnya.[1]

Proses pembelajaran yang belum lancar dan kurang baik dibanyak sekolah, menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Mutu proses pembelajaran sangat tergantung pada berbagai aspek, terutama fasilitas pendukung termasuk gedung, dan fasilitas peralatan, dan yang terutama adalah guru dan suasana pembelajaran. Efektivitas sekolah dipengaruhi oleh persoalan epistemologi dan ganjalan politik yang sering kurang serius mengarahkan kebijakan.[2]

Efektivitas dan efisiensi sekolah adalah cerminan dari tujuan-tujuan dan pencapaiannya (hasil belajar). Variabel proses yang penting dalam pendidikan adalah suasana kelas dan lingkungan sekolah, standar fasilitas dan pengelolaannya, serta interaksi antar individu dan lingkungan.

---

[1] Depdiknas*Pedoman Umum PenyusunanSilabus Berbasis Kompetensi*, (Jakarta 2004), hlm. 45

[2] AERA, Educational *Evaluation and Policy Analysis, The World's NewPolotical Economy is PoliticizingEducational Evaluation, No3,(Washington*, 1991), hlm. 67

Masalah utama kualitas berhubungan dengan sistem nilai, kode etik, perilaku standar yang wajar dari siswa baik di Madrasah dan dalam masyarakat luas perlu dilibatkan dalam kebijakan dan praktek penilaian. Selain faktor kenyataan pada banyak Madrasah dimana proses pembelajaran dalam suasana kondusif tidak terwujud, oleh karena kelemahan guru yang mengajar dengan cara lama serta kurang melibatkan siswa secara aktif. Juga karena kemampuan, kompetensi dan sikap guru yang kurang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu. Proses pendidikan sangat ditentukan oleh variabel atau indikator pendidikan lainnya seperti: daya dukung fasilitas, suasana atau iklim belajar yang kondusif, juga oleh faktor kompetensi dan sikap guru.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.[1] Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok kuliah.

Mutu pendidikan turut ditentukan dan diukur melalui kualitas lulusan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tertentu, dan kualitas lembaga pendidikan sebaliknya dinilai pula dari kualitas lulusan yang dihasilkannya. Dari waktu ke waktu kompetensi lulusan menjadi persoalan, dan variabel pendidikan yang terkena imbas adalah sistem evaluasi institusi pendidikan.

Fenomena sistem evaluasi yang belum menjamin kompetensi lulusan nampak jelas dari kelulusan sekolah

[1] Eka Prihatin, *OP Cit*, hlm. 50

setiap tahun yang mendekati 100%, sementara yang lulus murni dari seleksi UMPTN atan SPMB universitas kurang dari 10%. Kalau lulusan perguruan tinggi tidak bermutu, tidak mendapat pekerjaan, maka sesuai dengan kebutuhan, kurikulum tidak sesuai kebutuhan, dosen tidak bermutu, dst. Lembaga pendidikan (sekolah, PT) yang meluluskan menjadi paling bertanggungjawab terhadap persoalan kompetensi lulusan.[1]

Berdasarkan sistem evaluasi menjadi saringan terakhir dalam menghasilkan lulusan perlu dievaluasi sehingga tidak susah mencari kambing hitam mutu lulusan. Standar kompetensi lulusan terletak pada tujuan pendidikan yang dirumuskan dan konten kurikulum. Relevansi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan lapangan kerja dapat menjamin mutu lulusan yang siap masuk dunia kerja, apabila didukung oleh proses pendidikan yang baik. Disini wawasan pengetahuan guru mengenali kompetensi yang diperlukan siswa, juga sangat membantu proses penyiapannya.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang pendidik.

Guru adalah tenaga pendidik, merupakan satu keahlian profesional yang berkompetensi dalam bidang

[1] Mochtar Buchory, *Notes on Educationin Indonesia,* The Jakarta Post – TheAsia Foundation, (Jakarta, 2000), hlm. 76

pendidikan. Dalam proses globalisasi dimana perubahan terjadi sangat pesat banyak guru di kota-kota besar yang memiliki kompetensi mengajar dan menjalankan tugas secara professional.[1]

e. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[2]

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yaing meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang perpustakaan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat olahraga, tempat beribadah maupun tempat lainnya yang dibutuhkan dalam lingkup sekolah tersebut. Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta fasilitas belajar-mengajar lainnya.

Pemenuhan standar pendidikan ini sangat tergantung pada alokasi pembiayaan pendidikan, tetapi juga dari pihak masyarakat dan orang tua dari mereka yang mampu. Reformasi di bidang pendidikan yang

---

1 Depdiknas*Pedoman Umum PenyusunanSilabus Berbasis, Op Cit.,* hlm. *56*

2 Eka Prihatin, *Op Cit.,* hlm. 42-44.

mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, tentunya perlu juga dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Standar sarana dan prasarana hendaknya memprioritaskan faktor jaminan keselamatan belajar anak dan kemantapan daya dukung proses pembelajaran.

f. Standar Pengelolaan

Pengelolaan standar pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaaan, dan akuntabilitas.[1]

Mutu pendidikan dalam SNP menata jenjang pengelolaan pendidikan dalam: standar pengelolaan tingkat satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah, standar pengelolaan oleh pemerintah (pusat). Pembagian wewenang pengelolaan pendidikan ini seiring dengan kiat desentralisasi pemerintahan yang juga melibatkan pengelolaan pendidikan.

Kebijakan memberikan kesempatan kepada daerah mengelola dan mengembangkan sektor pendidikan sesuai potensi dan kondisi masing-masing daerah. Tumbuh berkembangnya dunia pendidikan nasional (untuk daerah yang berkemampuan finansial dan SDM memadai), namun pada pihak lain berdampak semakin mundurnya mutu dan pengelolaan pendidikan di daerah lain.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi

[1] Eka Prihatin, *Op Cit.,* hlm. 50

satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh siswa.

Biaya operasi satuan pendidikan meliputi:

1) Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.
2) Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan3) Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, komunikasi, pajak, asuransi, dan lain.[1]

Kinerja pendidikan akan buruk jika tidak diimbangi dengan anggaran yang memadai. Kehidupan moderen masyarakat global, harus mengalami realitas bahwa pendidikan mahal. Para pemimpin menyadari bahwa anggaran pendidikan, mereka tahu bahwa masa depan bangsa sangat tergantung pada mutu pendidikan. Namun, pengetahuan dan kesadaran pentingnya dana pendidikan.

Pembiayaan pendidikan dapat berupa biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Beban Pemerintah untuk mengongkosi pendidikan anak bangsa menurut aturan UU sangat besar dan saat ini belum dapat terpenuhi. Dana program wajib belajar sembilan tahun (SD-SMP), yang untuk tahun 2005 dianggarkan Rp 11, 13 triliun, disalurkan ke sekolah-sekolah sebagai biaya operasional penyelenggaraan pendidikan.[2]

---

[1] Eka Prihatin, *Op Cit*., hlm. 67

[2] Munawar, S. Politik *Pendidikan:Membangun SDM dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*,(Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 117

h. Standar Penilaian

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah[1]

Penilaian pendidikan meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, oleh satuan pendidikan, oleh pemerintah, dan kelulusan. Evaluasi merupakan satu upaya meningkatkan kualitas. Pelaksanaan evaluasi oleh guru lebih tepat jika dilakukan untuk membantu siswa belajar, pihak sekolah untuk menjelaskan dengan benar pencapaian belajar siswa. Penilaian kelas sebagai proses pengumpulan data dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, nilai terhadap belajar siswa berdasarkan tahapan belajarnya. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis, portofolio penilaian hasil kerja penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja.

E. Jenjang Akreditasi

Jenjang akreditasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, pasal 1, bahwa Akreditasi adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dan satuan pendidikan anak

[1] Eka Prihatin, *Op Cit.*, hlm. 44-50

usia dini dan Pendidikan nonformal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan.

Satuan Pendidikan formal yang dimaksud meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Luar Biasa (SLB), Madrasah Luar Biasa (MLB), Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), dan Satuan Pendidikan formal lain yang sederajat.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2012 (pasal 1 ayat 2) Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Selanjutnya pada pasal 1 ayat 6 dijabarkan bahwa sekolah/madrasah adalah bentuk satuan pendidikan formal yang meliputi:

1. Sekolah Dasar (SD);
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI);
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP);
4. Madrasah Tsanawiyah (MTs);
5. Sekolah Menengah Atas (SMA);
6. Madrasah Aliyah (MA);
7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
8. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK);
9. Sekolah Luar Biasa (SLB); dan
10. Satuan pendidikan formal lain yang sederajat.

Ketentuan akreditasi pada program atau satuan pendidikan formal adalah:

1. Akreditasi di SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB diberlakukan untuk satuan pendidikan.
2. Akreditasi di SMK/MAK diberlakukan untuk program keahlian sesuai nama program keahlian pada Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana SMK. Bagi program keahlian yang memiliki lebih dari satu kompetensi keahlian, akreditasi tetap dilakukan pada program keahlian dengan menilai seluruh kompetensi keahlian.

Adapun sekolah/madrasah yang mengusulkan untuk diakreditasi harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Memiliki surat keputusan pendirian/operasional sekolah/madrasah;
2. Memiliki peserta didik pada semua tingkatan kelas;
3. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan;
4. Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan;
5. Melaksanakan kurikulum yang berlaku; dan
6. Telah menamatkan peserta didik.[1]

F. Penutup

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dan/atau satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (22). Akreditasi madrasah adalah proses penilaian secara komprehensip

[1] https://bansm.kemdikbud.go.id/page/detail/mekanisme-akreditasi-

terhadap kelayakan satuan atau program pendidikan, yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan peringkat kelayakan dalam bentuk sertifikat yang diterbitkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan professional atau yang disebut BANS/M (Badan Akreditasi Nasional–Sekolah/Madrasah).

Tujuan akreditasi madrasah ialah untuk memproleh gambaran keadaan dan kinerja madrasah guna menentukan tingkat kelayakan suatu madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan. Akreditasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran keadaan kinerja madrasah dalam menyelenggarkan pendidikan, sebagai dasar yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan dan pengembangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Adapun komponen-komponen yang harus dievaluasi (dinilai) dalam akreditasi sekolah meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

Sedangkan jenjang akreditasi pendidikan meliputi Sekolah Dasar (SD);Madrasah Ibtidaiyah (MI); Sekolah Menengah Pertama (SMP); Madrasah Tsanawiyah (MTs); Sekolah Menengah Atas (SMA); Madrasah Aliyah (MA); Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK); Sekolah Luar Biasa (SLB); dan Satuan pendidikan formal lain yang sederajat. Setelah membaca penjelasan dari tulisan ini, penulis menyarankan agar tidak hanya berfokus menjadikan referensi pada makalah ini, tetapi juga mencari literatur-literatur lain yang berkaitan dengan akreditasi lembaga pendidikan di setiap jenjangnya,

karena penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

AERA, Educational *Evaluation and Policy Analysis, The World's NewPolotical Economy is PoliticizingEducational Evaluation, No3, (Washington*, 1991).

Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah–Kementerian Pendidikan Nasional RI

Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Depdiknas *Pedoman Umum Penyusunan Silabus Berbasis Kompetensi*, (Jakarta 2004).

Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung:Alfabet,2011)

Engkoswara Dasar-dasar Metodologi Pengajaran, Jakarta: Bina Aksara, 2004:5).

Jamal Ma"mur Asmani, *Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Press,2011) Cet.1

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 087/U/2002 Tentang Akreditasi Sekolah Pasal 16 dan Pasal 17

Klasik dan Kontemporer,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis, dalam Rusman Thoyyib, Darmu'in, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh*

Munawar, S. Politik *Pendidikan:Membangun SDM dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*,(Jakarta: Grafindo, 2005).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998).

T*eknik Penskoran dan Pemeringkatan Hasil Akreditasi SMA/MA – © 2017 BAN-S/M.*

Tuckman B.W., *Evaluating Instructio nal Programs*, 2Allyn, Newton, 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sisdiknas.

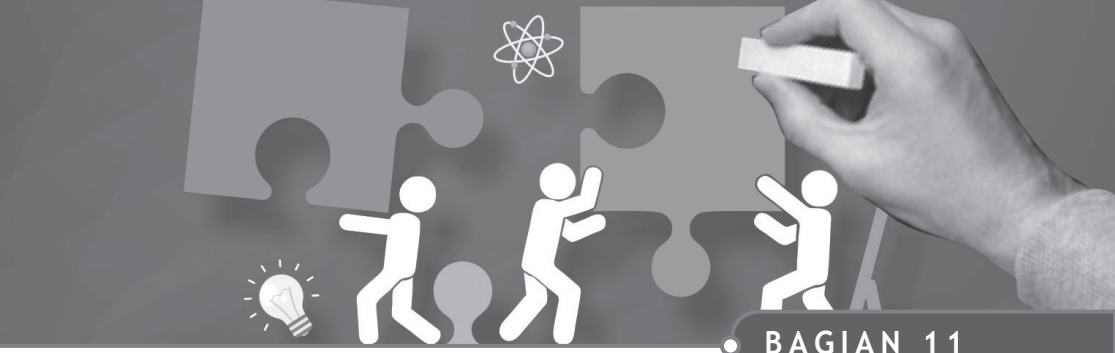

BAGIAN 11

PROBLEMATIKA SUPERVISI PENDIDIKAN

Sugiyanto, Musrin, dan Tuslam

A. Latar dan Lingkup Kajian

Pengawasan atau supervisi merupakan aktivitas yang sangat penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di sebuah madrasah. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahapevaluasi, yang akan berfungsi sebagai *feed back* tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik.[1]

Supervisi merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dalam pendidikan, karena termasuk dalam evaluasi pendidikan. Supervisi merupakan usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara

[1] Purwanto, "Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Kinerja Guru" *Musi Rawas*, Vol. 1, No. 2 (2014): h. 41. http://www.ejurnalmusirawas.org/2015/01/supervisi-akademik- pengawas-sekolah-dan.html (3 April 2010)

kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran.[1] Pengertian tersebut mengkhususkan kepada supervisi akademik karena menitikberatkan pada masalah akademik yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Supervisi akademik digunakan sebagai bantuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan guru. Dengan adanya supervisi akademik, guru seharusnya merasa terbantu karena masalahnya terselesaikan dan dapat mengembangkan diri.

Supervisi bertujuan untuk mengawal tujuan pendidikan.[2] Supervisi akademik yang dilakukan supervisor mempunyai tujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar, supervisi akademik juga bertujuan untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Hal ini sesuai dengan sasaran dan tujuan supervisi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, meningkatkan proses pembelajaran di sekolah dan mengembangkan seluruh staf di sekolah.[3]

Selain supervisi yang berkaitan dengan akademik, kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah juga penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini disebut dengan supervisi manajerial. Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh elemen sekolah lainnya didalam mengelola,

---

1 Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam RangkaPengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19

2 Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 173

3 Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...,* hlm. 19

mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efesien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar nasional pendidikan (SNP).[1]

Dengan demikian esensi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah, sehingga fokus supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang meliputi: a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, b) kesiswaan, c) sarana dan prasarana, d) ketenagaan, e) keuangan, f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan g) layanan khusus.[2] Dalam ungkapan lain supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.[3]

Adapun latar belakang dilakukannya supervisi yaitu terletak pada kebutuhan riil masyarakat, antara lain belakang kultural, filosofis, psikologis, sosial, sosiologis dan pertumbuhan jabatan.[4] Keenam latar belakang tersebut merupakan argumen yang kuat bahwa supervisi akademik dan manajerial harus dilakukan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, terutama guru.

Peningkatan kualitas guru perlu dikembangkan, baik itu pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesi (*professional growth*).[5] *Professional growth* seorang

---

1 Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 7

2 Daryanto, & Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi Controlling,Correcting, Judging, Directing, Demonstration,* Cet.I (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 107.

3 Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi*...,hlm. 18

4 Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, hlm. 4

5 Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 3

guru dapat diperoleh melalui usaha sendiri atau orang lain. Adapun orang lain yang paling diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru di sekolah adalah supervisor, yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan dan kualifikasi pendidikan di sekolahnya. Ia memiliki otoritas menentukan kebijakan arah dan tujuan sekolah. Berkaitan dengan ini, kepalasekolah memiliki sejumlah fungsi penting yakni fungsi sebagai administrator atau *manager, leader,* dan supervisor.[1]

Fungsinya sebagai administrator atau *manager* pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Ia dituntut mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrasi dan manajemen ke dalam pengelolaan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Fungsi-fungsi ini antara lain: membuat perencanaan, menyusun organisasi sekolah, bertindak sebagai pengarah, dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian.[2] Hal ini berarti bahwa ia harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi sekolah serta pendayagunaan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsinya sebagai *leader* (pemimpin), kepala sekolah dituntut untuk mampu mempengaruhi orang lain yakni guru, staf atau lainnya sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi sekolah.[3]

---

[1] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahanya*) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83

[2] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 111

[3] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, h. 103

Sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah harus pandaimeneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah semaksimal mungkin dapat tercapai.[1]

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kinerja guru-guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator di kelas. Pelaksanaan fungsi supervisi secara periodik dan efektif dengan tetap menjaga hubungan emosional dan harmonis antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru-guru sebagai pihak yang disupervisi, akan memacu mereka untuk bekerja lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, Undang-Undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

---

[1] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), h. 115

[2] Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Citra Umbara, 2006), hlm. 4

B. Problematika Supervisi Pendidikan

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai problematika penyelenggaraan Supervisi Pendidikan Agama Islam di Madrasah, meliputi : (1). Problem Kultural, (2). Problem Regulasi, (3). Problem Sumberdaya Manusia, (4). Problem Sarana, Prasarana, dan Dana, (5). Problem Komitmen Kementerian Agama.

A. Problem Kultural

Problem kultural adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam pada madrasah di era otonomi aerah yang berhubungan dengan perilaku orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan pelaksanaan supervisi tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang awal keberadaannya berbasis keagamaan, dalam perkembangannya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan selalu mengikuti alur kebijakan pemerintah. Sebelumnya madrasah secara mandiri merumuskan pola pengembangan pendidikannya, belakangan seiring dengan perubahan dinamika politik di Indonesia, madrasah turut dilirik secara khusus oleh pemerintah. Pandangan sebelah mata yang sejak bertahun-tahun lamanya telah membentuk pandangan masyarakat terhadap madrasah dicoba dirubah. Namun, dampak dari upaya itu dimungkinkan ciri khas pendidikan Islam pada madrasah akan memudar dan bagi sebagian kalangan dianggap cukup mengkhawatirkan.

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menggambarkan,

jika duluorang tua memasukkan putra-putrinya ke madrasah agar mereka kelak menjadi orang bermanfaat bagi agama, bangsa dan umat, kini orientasi para orang tua tak jauh beda dengan memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan modern yang berorientasi ekonomi. Madrasah, sama halnya dengan sekolah lain, dipandang sebagai tempat mempersiapkan manusia mampu secara ekonomi. Pertanyaan yang diajukan adalah 'kelak akan jadi apa dan mendapatkan apa'?.[1]

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah dihadapkan pada berbagai macam persoalan yang terus dicari perbaikannya. Masalah-masalah yang timbul beragam, salah satu diantaranya adalah masalah tenaga pendidik atau guru. Dipahami bahwa guru adalah faktor utama sukses tidaknya tujuan pendidikan. Sebagai bagian penting dari sistem, guru menjadi factor kunci karena guru adalah pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan sekaliguspelaku pendidikan yang secara langsung bersentuhan dengan sasaran pendidikan yakni peserta didik. Masa depan peserta didik, lebih ditentukan oleh faktor guru sebagai pendidik.

Profesionalisme guru dalam hubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan memang menjadi keniscayaan, sebab guru merupakan unsur penting dalam pendidikan. Guru, peserta didik, dan tujuan pendidikan, merupakan komponen penting pendidikan. Ketiganya membentuk *triangle,* yang jika hilang salah satunya, hilang pulalah hakikat esensi pendidikan. Dalam situasi tertentu, tugas guru mungkin dapat diwakilkan unsur lain, seperti media teknologi, tetapi tidaklah dapat digantikan, karena

[1] Moh. Haitam Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam,* 124

kedudukan guru dipandang sangat penting dalam proses pendidikan, dan guru dipandang sebagai profesi khusus yang hanya bisa dikerjakan secara baik oleh ahlinya.[1]

Meski secara ideal seorang guru harus memenuhi kualifikasi profesional, tetapi tidak demikian halnya dengan kenyataan di lapangan. Di daerah–daerah terpencil misalnya, karena berbagai keterbatasan, mengakibatkan kekurangan guru, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Kekurangan guru patut menjadi kekhawatiran seiring dengan pandangan minor sebagian masyarakat terhadap jabatan guru, yang memiliki pandangan bahwa guru adalah jabatan yang tidak dapat mensejahterahkan keluarga dibanding jabatan structural lainnya, oleh karenanya jabatan guru kurang diminati.

Dalam hubungan dengan problem kultural, terdapat banyak kasus di lapangan bahwa perekrutan guru-guru madrasah tidak didasarkan pada pertimbangan profesionalitas atau kompetensi calon guru, tapi lebih pada bersifat hubungan kekeluargaan atau kedekatan dengan pihak yayasan atau pengurus madrasah. Oleh karena itu keharusan bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip profesional menjadi terabaikan dan bahkan berubah menjadi subyektif, sehingga peningkatan kualitas pendidikan di madrasah menjadi terhambat.

Pada sisi lain, seharusnya kepala madrasah mampu menjalankan perannya secara strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala madrasah tidak hanya sebagai pemimpin pembelajaran, lebih dari itu, juga merupakan pemimpin yang secara keseluruhan mencakup

[1] Jamil Suprihatingrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan kompetensiGuru*, h 23.

fungsi-fungsi perencanaan, pembinaan karir, koordinasi dan evaluasi. Pola kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan terhadap kemajuan pendidikan.[1] Kepemimpinan yang baik adalah ketika kepala madrasah mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran dan pengelola sumber daya manusia, hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar lembagasekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Itulah sebagai alternatif kepemimpinan yang disebut kepemimpinan visioner-transformatif.[2]

Namun disadari pula bahwa kondisi kepala madrasah di lapangan khususnya madrasah swasta cukup memprihatinkan bila ditinjau dari segi kualitas, kompetensi, dan pengalaman berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan. Sering kali pengangkatan jabatan kepala madrasah lebih dikarenakan faktor hubungan kekeluargaan dengan pihak yayasan, meskipun faktanya banyak guru-guru yang mengeluhkan terkait dengan kemampuannya.

Oleh karena itu, keberadaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas madrasah menjadi penting dalam upaya menyelesaikan tersebut, dan sebagai konsekuensinya supervisor harus mampu menembus problem-problem budayatersebut dengan segala kearifan dan kebijaksananya.

Problem budaya ini juga dirasakan terjadi pada sistem pendidikan di madrasah yang berorientasi pada anggapan

---

[1] Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Manajemen Pendidikan* (Jakarta: 2000).

[2] Rasmianto, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Tranformatif"*, 22.

bahwa keberhasilan pendidikan di madrasah hanya diukur dengan seberapa besar prosentase peserta didik yang lulus Ujian Akhir Nasional (UAN), tidak pada substansi pembentukan kepribadian dan akhkaq peserta didik. Juga budaya bekerja 'seadanya' dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada madrasah masih banyak dijumpai terutama sebagai akibat dari berbagai keterbatasan, sehingga tugas supervisor adalah merubah dan meluruskan pandangan-pandangan tersebut ke arah yang lebih profesional sehingga tujuan pendidikan di madrasah dapat dicapai.

Lebih tidak patut lagi ketika problem ini terjadi pada beberapa supervisor yang bekerja hanya untuk mencukupi asas formalitas saja, terutamasupervisor yang perektutannya tidak memenuhi kriteria persyaratan. Kondisi ini perlu dilakukan perubahan oleh pemangku kebijakan dalam hal ini adalah atasan supervisor yakni Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten untuk mencegah terjadinya kinerja pengawas yang kurang produktif, karena pada dasarnya tujuan supervisi adalah untuk melakukan pembinaan yang terencana guna membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif,[1] dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh supervisor yang handal dan profesional.

B. Problem Regulasi

Problem regulasi adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di madrasah, berkenaan dengan regulasi atau ketentuan peraturan perundang-

[1] Mariono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-RuzMedia, 2011), hal. 17.

undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi tersebut.

Problem regulasi di atas, adalah problem pelaksanaan supervisi pendidikan pada madrasah, berupa kesenjangan di antara aturan dan realita yang terjadi, ketimpangan dalam pelaksanaan, atau kekosongan regulasi.

Sebagaimana diketahui bahwa berdasarkan ketentuan yang ada,seorang pengawas bertugas melakukan pengawasan terhadap 7 lembaga, sedangkan realita di lapangan hanya terdapat seorang pengawas RA/MI/MTs/MA yang harus melakukan pengawasan terhadap lebih darai 7, sehingga praktis seorang pengawas melakukan pengawasan dan pembinaan lebih dari 7 lembaga, adalah suatu yang sangat tidak mungkin dilakukan.

Sebagaimana telah diatur dalam PERMENPAN PASAL 6 sebagai berikut :

1. Beban kerja Pengawas Sekolah adalah 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam perminggu di dalamnya termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan di sekolah binaan.
2. Sasaran pengawasan bagi setiap Pengawas Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (I) adalah sebagai berikut:
    a. Untuk taman kanak-kanak atau raudathul athfal dan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah paling sedikit 10 satuan pendidikan dan atau 60 (enam puluh) Guru;
    b. Untuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah atau sekolah

menengah kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan, paling sedikit 7 satuan pendidikan dan atau 40 (empat puluh) Guru mata pelajaran l kelompok mata pelajaran;

c. Untuk sekolah luar biasa paling sedikit 5 satuan pendidikan dan atau 40 (empat puluh) Guru; dan

d. Untuk pengawas bimbingan dan konseling paling sedikit 40 (empat puluh) Guru bimbingan dan konseling.

3. Untuk daerah khusus, beban kerja pengawas sekolah sebagaimanadimaksud pada ayat (2) paling sedikit 5 (lima) satuan pendidikan secara lintas tingkat satuan dan jenjang pendidikan.[1]

Persoalan selanjutnya yang dihadapi adalah adanya ketentuan yang mengharuskan bahwa seorang untuk bisa diangkat sebagai supervisor adalah sudah lulus ujian dan Diklat pengawas, sedangkan jatah untuk mengikuti ujian dan Diklat sangatlah terbatas, karena harus dilakukan oleh Kanwil Kementerian Agama dengan dana DIPA. Beberapa usulan jabatan pengawas yang disampaikan ke Kanwil selalu dikembalikan dengan alasan bahwa yang bersangkutan belum memiliki sertifikat Diklat kepengawasan. Jika hal ini dibiarkan, maka apa yang bisa diharapkan dari proses pendidikan pada madrasah yang kurang mendapat pembinaan dari pemerintah dalam hal ini adalah keberadaan supervisor? Apakah tidak ada solusi atau kebijakan terkait dengan pengadaan tenaga pengawas yang sudah sangat

[1] Permenpan Nomor 21 Tahun 2010.

mendesak itu? Kalau hal itu dibiarkan terjadi tanpa adanya solusi, maka merupakan indikasi bahwa Kementerian Agama kurang serius dalam menangani tugas – tugas kependidikan pada madrasah di era otonomi daerah.

Problem regulasi lain yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pada madrasah, adalah adanya hambatan yang terjadi di lapangan banyak gurumadrasah yang membutuhkan pembinaan dalam bidang mata pelajaran umum setara dengan sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan. Sementara pengawas madrasah yang ada berlatar belakang pendidikan agama Islam dan kurang memiliki kompetensi untuk memberikan arahan kepada guru – guru madrasahdi bidang mata pelajaran umum tersebut.

Pada sisi yang lain, mengacu pada kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, relevansi, dan daya saing. Oleh karena itu tugas pengawas pendidikan madrasah adalah mengawal kebijakan tersebut, dengan melaksanakan kepengawasan secara profesional, sesuai yang diharapkan oleh pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi berbagai komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan, karena ketercapaian standar- standar tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan satuan pendidikan dalam mengelola lembaga tersebut. Dalam hal ini pengawas madrasah mempunyai peran penting dalam membina, membimbing dan memantau pengelolaan pada madrasah-madrasah yang menjaditugas binaannya sehingga tujuan

yang diharapkan yaitu peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pengawas dan realita keberadaanya yang jauh dari memadai dari segi kuantitas maupun kualitas yang diharapkan, sedang di satu pihak berhadapan dengan sulitnya rekrutmen pengawas baru yang dipersyaratkan memiliki sertifikat atau Diklat Pengawas, sedang untuk pelaaksanaannya harus melalui Anggaran Kementerian Agama Kanwil/Pusat sehingga sulit dilakukan, maka berakibat akan menjadi hambatan utama di lapangan sehingga pelaksanaan pengawasan atau supervisi pendidikan pada madrasah tidak bisa maksimal.

Di satu pihak ketika belum ada regulasi yang mengatur dilakukannya pengawasan terpadu di antara pengawas madrasah di lingkungan Kementerian Agama dan pengawas Kemendiknas, untuk secara bersama melakukan pembinaan guru-guru.

C. Problem Sumber Daya Manusia

Problem sumber daya manusia adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam di madrasah, berkenaan sumber daya manusia berkenaan dengan pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam pada madrasah.

Masalah sumber daya manusia menjadi tumpuan bagi lembaga madrasah untuk tetap dapat bertahan di era persaingan seperti sekarang ini. Sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di madrasah agar menjadi lebih efektif. Walaupun didukung dengan sarana prasarana

serta dana yang berlebih, tetapi tanpa didukung sumber daya manusia yang handal dan profesional, maka kegiatan pembelajaran tidak akan bisa terlaksana dengan baik.

Pentingnya sumber daya manusia berakar dari meningkatnya kesadaran bahwa sumber daya manusia merupakan alat berharga bagi peningkatan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci pokok yang perlu mendapat perhatian dengan segala konsekuensinya. Untuk memperoleh, mengembangkan dan mempertahankan SDM yang berkualitas menjadi semakin mendesak selaras dengan dinamika lingkungan yang selalu berubah dan penuh dengan tantangan, dengan harapan output yang dihasilkan juga mempunyai kompetensi/SDM yang tinggi pula.

Supervisor dengan kapasitasnya sebagai pejabat fungsional dalam sistem pendidikan, berada di atas kepala sekolah yang diharapkan memiliki kualitas SDM yang tinggi karena tugasnya sebagai fungsi kontrol, evaluator, sekaligus motivator bagi kemajuan lembaga pendidikan madrasah, tentu memiliki kemampuan lebih daripada fihak yang disupervisi. Namun kenyataan di lapangan masih dijumpai kualitas SDM supervisor yang rendah ditinjau dari segi kualifikasi tigkat pendidikan.

D. Problem Sarana Prasarana dan Dana

Problem sarana prasarana dan dana adalah problem yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam di madrasah, berkenaan keterbatasan sarana dan dana yang terkait dengan pelaksanaan supervisi dimadrasah, termasuk sarana prasarana pendidikan yang tidak bisa

diabaikan pengaruhnya terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa pendidikan adalah sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku yakni pembentukan pribadi dan terarah pada diri peserta didik, dalam usaha mendewasakan mereka melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai kegiatan pewarisan budaya, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara yang berjiwa patriotik, serta pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, menjadikan pendidikan harus mendapatkan perhatian besar. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dari sisi pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri dimana sarana dan prasarana pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran.

Mutu sarana dan prasarana pendidikan di madrasah masih sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat di mana masih banyak madrasah yang keadaan gedungnya tidak aman dan kurang memadai untuk digunakan proses belajar mengajar (lembab, gelap, sempit, rapuh). Sering juga dijumpai bahwa lahan/tanah (status hukum) bukan milik sendiri; letaknya yang kurang memenuhi persyaratan untuk kelancaran proses pendidikan misalnya letak sekolah berada di tempat yang ramai, terpencil, kumuh, dan lain-lain; sarana prasarana sarana yang kurang memadai bagi pelaksanaan proses pendidikan misalnya meja/kursi yang kurang layak digunakan, alat peraga yang tidak lengkap, buku-buku paket yang kurang memadai, dan lain-lain.

Dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/

Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), pemerintah telah memberikan kebijakan terkait dengan kontrol dan pemeliharaan administrasi pendidikan berupa sarana dan prasarana pendidikan[1]. Dengan adanya ketentuan perundang-undangan tersebut, diharapkan dapat melindungi administrasi pendidikan dari segala hambatan. Namun, jika dilihat kondisi madrasah saat ini yang jauh dari perhatian pemerintah, terutama sarana dan prasarana yang tidak sesuai standar atau tidak layak seperti contoh-contoh diatas.

Permasalahan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah, yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan supervisi pendidikan Islam guna peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah antara lain dapat dilihat pada beberapa hal:

1. Fasilitas yang minim

   Volume sarana dan prasarana yang minim masih mejadi permasalahan utama disetiap madrasah, terutama di basis pedesaan yang jauh dari perkotaan. Permasalahan ini sangat tampak di lembaga-lembaga swasta, seperti minimnya buku-buku referensi, komputer, alat peraga dan laboratorium, yang dapat berakibat timbulnya kesenjangan mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang berada di daerah pedesaan tidak bisa menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas belajar seperti peserta didik di daerah perkotaan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di desa dimungkinkan akan semakin tidak bisa bersaing dengan kualitas pendidikan di kota.

[1] Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007

Kondisi semacam ini kebanyakan disebabkan minimnya dana operasional dari yayasan. Hal ini menjadi sebuah problematik yang cukup dilematis, karena jika pihak yayasan membebankan pada wali murid, dihawatirkan akan menjadikan minat masyarakat mensekolahkan putra-putrinya di madrasah menjadi berkurang, tapi jika hanya dibebankan pada kemampuan yayasan, maka pemasalahan seperti ini akan terus terjadi berlarut-larut.

2. Alokasi dana yang terbatas atau terhambat

   Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar madrasah adalah berstatus swasta yang pendanaannya lebih banyak bergantung pada yayasan atau pengurus madrasah yang sebagian besar berkemampuan rendah. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap penampilan lembaga madrasah dari segi fisik dan kelengkapan sarana prasarana, walau diakui ada beberapa yayasan atau pengurus yang berkemampuan tinggi dari segi pendanaan.

   Belum lagi timbulnya kasus-kasus penyalahgunaan dana, membuat sarana dan prasarana madrasah mejadi tidak sesuai harapan, sehingga pelaksanaan rekomendasi supervisi proses pendidikan dan pembelajaran tidak bisa maksimal dilakukan, juga adanya penyalahgunaan wewenang yang berakibat terjadinya kerugian finansial membuat pendidikan di madrasah tidak mampu mencapai titik keberhasilan yang maksimal.

3. Perawatan yang buruk

   Ketidak pedulian madrasah terhadap perawatan fasilitas yang ada terutama alat-alat peraga pembelajaran menjadikan buruknya kondisi sarana dan prasarana

belajar tersebut. Sikap acuh tak acuh, kurang adanya pengawasan dari pemerintah, membuat banyak fasilitas yang terbengkalai. Ketidak nyamanan menggunakan fasilitas yang ada, akibat kondisi yang banyak rusak, membuat para peserta didik enggan menggunakannya. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena kurang adanya kesadaran daripara guru, kepala, dan pengurus madrasah, sehingga pelaksanaan supervisi akademik pada madrasah bisa terkendala karenanya.

Dari ketiga point di atas, dapat difahami bahwa banyaknya permasalahan yang dihadapi madrasah berkenaan dengan terbatasnya sarana, prasana dan dana yang akan berakibat menghambat proses supervisi pembelajaran, dan akan berpengaruh pada ketercapaian dari tujuan pendidikan. Minimnya sarana dan prasarana, membuat proses pengawasan yang dilakukan supervisor menemui banyak hambatan, terutama masalah media pembelajaran yang tidak tersedia di madrasah, terkadang juga ditemui beberapa media yang ada sudah rusak atau tidak layak untuk digunakan, sehingga supervisor perlu memberikan rekomendasi kepada madrasah dan yayasan untuk memikirkan hal tersebut demi perbaikan proses belajar mengajar di madrasah.

E. Problem Komitmen Kementerian Agama

Problem komitmen Kementerian Agama adalah problem dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di madrasah, berkenaan dengan problem komitmen Kementerian Agama sendiri terhadap terhadap pelaksanaan program supervisi pendidikan di madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Sebagaimana dimaklumi bahwa urgensi penanganan permasalahan pendidikan adalah terletak pada ketepatan pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam hal ini para guru menjadi pihak yang teramat penting. Ada tiga aspek utama yang menjadi sangat urgen, yaitu aspek perencanaan pembelajaran, aspek penerapan pembelajaran, dan aspek penilaian pembelajaran. Ketiganya harus menjadi sejalan dan sama-sama penting sesuai dengan konteksnya. Sejalan dengan itu, maka segala upaya pendukung yang dilakukan kepala sekolah atau madrasah, juga harus menjadi fokus pengawasan, dan pada fungsinya sebagai seorang pengelola lembaga, kepala madrasah harus juga mengembangkan kompetensinya.

Penilaian kinerja pengawas sudah diatur dalam PMA Nomor 2 Tahun 2012 pasal 19 bahwa : "Penilaian kinerja pengawas madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam ada sekolah dilakukan setahun sekali oleh Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota"[1]. Dalam hal ini yangbertugas sebagai pemantau kinerja pengawas adalah Kepala Seksi Pendidikan Madrasah, namun sejauh ini laporan bulanan hanya sekedar *down up* yang artinya hasil laporan tersebut tidak dibahas secara komprehensif sehingga bisa menghasilkan semacam umpan balik atau *feedback* dari Kepala Seksi Pendidikan Madrasah selaku pemantau kinerja pengawas terhadap kinerja pengawas sekolah atau madrasah.

Masalah tersebut, merupakan masalah yang serius untuk diselesaikan, di mana dengan adanya umpan balik terhadap hasil laporan pengawas sekolah atau madrasah diharapkan akan berdampak pada peningkatan profesionalitas pengawas

[1] PMA Nomor 2 Tahun 2012 pasal 19

dan juga sebagai bahan acuan dari pengawas untuk melakukan perbaikan kinerja baik dari segi perencanaan, pengawasan sampai tahap evaluasi.

Intinya, tanpa adanya penilaian kerja yang ketat, *reward* maupun *panichment* dari pihak Kemenag akan berdampak pada stagnasi, yang bahkan berdampak pada penurunan kinerja pengawas.

Secara eksplisit, fokus masalah dalam pengawasan dan pembinaanprofesi guru sebenarnya lebih ditekankan pada:

1. Profesionalitas guru dalam menyusun RPP, dan menyiapkan bahan ajar serta media belajar
2. Kemampuan Guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)
3. Kemampuan guru dalam membuat penilaian, analisis dan tindak lanjut.
4. Peningkatan Kompetensi Kepala madrasah
5. Memantau pelaksanaan penerimaan siswa baru (PSB).
6. Memantau pelaksanaan Ujian Nasional dan Ujian sekolah/madrasah.

Namun ketika kegiatan pengawasan di madrasah yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama dilakukan dengan minimnya jumlah pengawas, serta kurang adanya pembinaan dan evaluasi terhadap kinerja pengawas madrasah, maka lingkup kepengawasan yang meliputi unsur dan sub unsur kurang bisa berjalan dengan baik. Masalah-masalah tersebut lebih disebabkan kurangnya komitmen dari pihak Kementerian Agama sendiri.

Sebagaimana dimaklumi bahwa pengawas satuan pendidikan sekolah atau madrasah adalah pejabat fungsional

yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah atau madrasah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran atau bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Aktifitas pengawas madrasah adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan madrasah baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan madrasah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas pelaksanaan pendidikan pada madrasah, maka dilakukan pengawasan oleh para supervisor sebagai pejabat yang ditunjuk untuk melakukan pembinaan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum atau mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian atau evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Lebih lanjut Ofsted (2005) menyatakan bahwa fokus pengawasan sekolah meliputi: (1). standard dan prestasi yang diraih siswa, (2). kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3). kepemimpinan dan manajemen madrasah.

Sebagai institusi pendidikan yang bernafaskan agama, maka madrasah harus bergerak dalam mekanisme organisasi yang profesional, dalam formulasi pengorganisasian dan penyelenggaraan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dalam arti penataan dan pengaturan seluruh komponen pendidikan yang memungkinkan tercapai nya tujuan institusional, secara bertahap dilimpakan kepada pihak madrasah (school based management), dan didukung oleh masyarakat (community based education), sehingga madrasah tidak terisolasi dari komunitasnya.
2. Pengorganisasian dan pengelolaan madrasah diarahkan pada terciptanya hubungan timbal balik antara madrasah dan masyarakat dalam rangka memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan.
3. Struktur pengoranisasian dan pengelolaan madrasah bersifat fleksibel sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat madrasah.
4. Pengelolaan madrasah dikembangkan melalui pendekatan profesional yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya segenap potensi madrasah, sehingga mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip School Based Management yang secara historis telah ada pada kultur madrasah.
5. Pengelolaan madrasah bersifat terbuka dan demokratis. Pengelola diberi kesempatan untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia (HAM) dalam membina tata hubungan kerja di madrasah.

6. Manajemen madrasah diberi peluang yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan unsur dan unit kerja lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
7. Pengelolaan madrasah perlu pengembangan konsep keterpaduan yang mencakup keterpatuan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan ketebukaan.
8. Pengawasan atau kontrol pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dilakukan oleh suatu badan atau dewan sekolah/dewan pendidikan yang memiliki kompetensi sebagai pendamping pengelola madrasah.
9. Perlu dipersiapkan perangkat atau tindakan hukum bagi pihak-pihak yang melanggar atau menyimpang dari prosedur dan etika pengelola dan pengorganisasian madrasah.
10. Perlu adanya upaya bersama untuk mengembalikan image madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan khas Agama Islam.

Keberadaan madrasah merupakan sebuah konsekuensi prinsip dasar otonomi daerah sekaligus merespon adanya perubahan sistem pemerintah RI dari sentralisasi kepada otonomi, dekonsentrasi, dan desentralisasi. Rasionalisasi pemikiran tentang madrasah ini berkaitan lansung dengan sistem pemerintah ke depan sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 25 Tahun 1999, memandang perlu ditetapkan kebijakan bahwa :

1. Penyelenggaraan madrasah terutama swasta tetap dilakukan oleh masyarakat. Beberapa hal

mengenai penyelengaraan pendidikan menjadi tanggungjawab pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, terutama pada aspek pembiayaan, ketenagaan dan sarana prasarana, sesuai kewenangan yang dimiliki. Sedangkan penyiapan dan pengembangan materi pembelajaran yang bersifat substansi keagamaan dan ciri khas keislaman tetap dikelola oleh masyarakat di bawah pembinaan dan pengawasan Kementerian Agama.

2. Pembinaan manajemen penyelengaraan pendidikan, terutama madrasah swasta dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten / Kota bersama – sama dengan Yayasan pendiri madrasah, sedangkan Kementerian Agama Kabupaten/Kota memiliki tugas pembinaan, pengendalian dan pengawasan berkenaan dengan substansi materi pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di semua tingkat dan jenjang pendidikan.

Melalui perubahan paradigma ini, sekaligus dengan konsistensi Pemerintah Daerah untuk berbuat adil dan tidak diskriminatif, maka diharapkan madrasah terutama swasta mampu berada pada arena persaingan yang berorientasi kepada kualitas produk, dan tidak lagi berkutat pada kurangannya sarana prasarana dan tenaga yang ada. Karena dari hasil pengamatan, penulis menemukan adanya sikap diskriminasi Pemerintah Daerah terkait pemberian dukungan dan bantuan dalam penyelenggaraan kepengawasan antara Kemendiknas dan Kementerian Agama.

C. Penutup

Problematika yang ada di dalam supervisi pendidikan antara yaitu, problem kultural, problem regulasi, problem sumberdaya manusia, problem sarana, prasarana, dan dana, dan problem komitmen Kementerian Agama. Adapun salusi untuk memcahkan problematika dalam supervisi pendidikan anatar lain:

1. Bahwa pengangkatan kepala madrasah dan perekrutan guru-guru madrasah sebaiknya didasarkan pada pertimbangan profesionalitas atau kompetensi calon guru, bukan kepada hal yang lebih pada bersifat hubungan kekeluargaan atau kedekatan dengan pihak yayasan atau pengurus madrasah.
2. Seorang kepala madrasah harus menjalankan perannya secara strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala madrasah tidak hanya sebagai pemimpin pembelajaran, lebih dari itu, juga merupakan pemimpin yang secara keseluruhan mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pembinaan karir, koordinasi dan evaluasi.
3. Sebaiknya seoranga pengawas madrasah mengawasi 7 – 10 madrasah, agar kinerja kinerjanya lebh optimal.
4. Diperlukan adanya peningkatan kapasitas bagi guru, kepala madrasah dan juga pengawas agar diperoleh sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya masing – masing
5. Diperlukan adanya penambahan sarana prasarasan dan juga dana agar kegiatan pembelajaran di madrasah dan supervisi dapat dengan optimal.

6. Perlu adanya *reward* maupun *panichment* dari pihak Kemenag terhadap kinerja pengawas, kepala madrasah dan guru.

Dalam penyusunan tulisan ini yang berjudul "Problematika Supervisi Pendidikan", penulis berusaha memaparkannya dalam setiap bab. Penulis memahami bahwa makalah tersebut masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca sangat penulis harapkan guna kesempurnaan dari makalah, serta nantinya dapat dijadikan sebagai literatur dalam penyusunan makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

Daryanto, & Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration,* Cet.I (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008).

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Citra Umbara, 2006).

Jamil Suprihatingrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan kompetensi Guru* Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Manajemen Pendidikan* (Jakarta: 2000).

M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004).

Moh. Haitam Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*

Mariono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-RuzMedia, 2011).

Permenpan Nomor 21 Tahun 2010.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

PMA Nomor 2 Tahun 2012 pasal 19.

Purwanto. "Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Kinerja Guru" *Edukasi Musi Rawas*, Vol. 1, No. 2 (2014).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahanya*) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

TENTANG PENULIS DAN EDITOR

Dr. Sudadi, M.Pd.I., **dkk** lahir di Metro Lampung, tanggal 12 Oktober 1964, adalah dosen Tetap IAINU Kebumen Jawa Tengah. Menyelesaikan studi S1 di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushulludin tahun 1990, menyelesaikan Program S2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Malang, konsentrasi Pendidikan Islam dengan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) S3 di Program Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2017.

Yang bersangkutan pernah mengajar Al-Islam di SMK Muh. Jumoyo Salam, dan SMK Muh Krakitan Salam tahun 1988-1994. Selain mengajar pernah pula menduduki jabatan di STAINU Kebumen; Sekretaris LP3M tahun 2002, Kepala tata Usaha tahun 2002 -2005, Sekretaris Jurusan 2006-2008, Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2008-2010, Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tahun 2010-2011, Sekretaris Penjamin Mutu STAINU tahun 2011-2012, Ketua Penjamin Mutu STAINU tahun 2012. 2012-2013 Kepala Perpustakaan IAINU, 2014 Sekretaris Fakultas Syariah IAINU Kebumen, 1 Oktober 2014 Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah IAINU Kebumen Merangkap Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen. 2015 Pernah Menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Menjabat

sebagai Kepala Penjaminan Mutu IAINU Kebumen dari 2019-Sekarang.

Karya ilmiah berupa makalah dalam berbagai diskusi dan seminar dan menulis buku akademik dengan judul *Pengantar Studi Islam,* (Kebumen: Lentera Group, 2014), *Pengantar Studi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016). *Sistem Pemebelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren,* (buku akan terbit). Saran dan kritik dapat di kirim melalui e-mail: sudadi.iainu@gmail.com. Karya ilmiah berupa jurnal, buku dan makalah dalam berbagai diskusi dan seminar. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sudadi635@gmail.com.

Tim Penulis:

Dr. Sudadi, M.Pd.I., Eko Sujatmiko, Achmad Sjaifulloh, dan Ika Nura Firmana, Amin Periyono dan Teguh Heru Widiyanto, Endang Tri Lestari, Rahmawati, dan Ning Hidayanti, Umu Honiah, Ahmad Sya'bani, dan Nairah, Amin Periyono, dan Teguh heru widiyanto, Sukirah, Sumarni, dan Diah Sabarotin, Nur Muhamad Amin, Sri Astuti dan Erni Fatmawati, Sodikin, Nuriyah dan Ukhti Nurhayati, Hadi Mulyono, Farid, dan Suprihatin, Sugiyanto, Musrin, dan Tuslam.

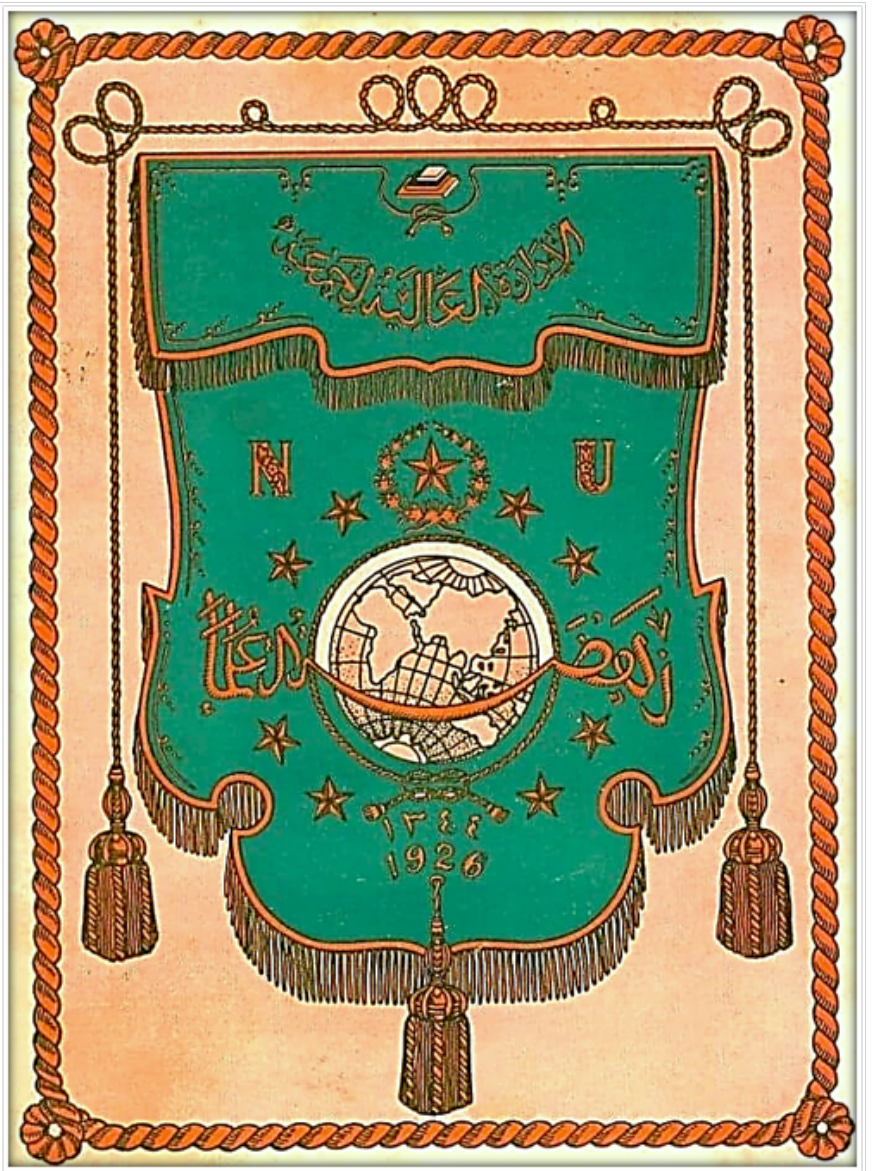
الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
IAINU
KEBUMEN

Pustaka Ilmu